41415.pdf

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBENIHAN IKAN PATIN *(Pangasius Hypopthalmus)* DI KECAMATAN CIAMPEA KABUPATEN BOGOR

UNIVERSITAS TERBUKA

TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan

Disusun Oleh :

TUBAGUS YUDI IMAWAN

NIM. 015984725

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2013

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

UNIVERSITAS TERBUKA

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul **Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

UNIVERSITAS TERBUKA

Jakarta, Juni 2013

Yang Menyatakan

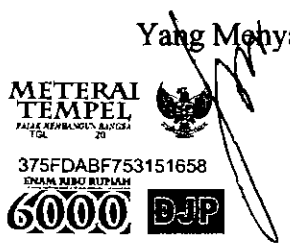

(Tb Yudi Imawan)

NIM. 015984725

ABSTRAK

Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin (*Pangasius hypopthalmus)* di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

Tubagus Yudi Imawan

Universitas Terbuka

tbyudi16@yahoo.co.id

Kata kunci : Ikan Patin, Pembenihan, Kecamatan Ciampea, Analisis SWOT, Analisis QSPM

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Merumuskan prioritas strategi dalam pengembangkan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan metode deskriptif, berlangsung pada September s/d Nopember 2012. Responden pada penelitian ini adalah dinas peternakan dan perikanan, akademisi, pembenih, dan pedagang pengumpul. Jenis instrumen yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan observasi.

Hasil analisis SWOT menghasilan tujuh alternatif stategi yaitu pengembangan kawasan pembenihan ikan patin, peningkatan penguasaan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin, pengembangan kemitraan usaha, pengembangan kelembagaan, pengembangan pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor, peningkatan pembinaan kepada pembenih ikan patin, penetapan tata ruang pembenihan ikan patin. Dari hasil analisis QSP yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor adalah pengembangan kemitraan usaha.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

41415.pdf

ABSTRACT

Strategy of Asian catfish hatcheries business development in Ciampea District Bogor Regency

Tubagus Yudi Imawan

Universitas Terbuka

tbyudi16@yahoo.co.id

Keywords : Asian catfish, Hatcheries, Ciampea District, SWOT analysis, QSPM analysis

The objective of this study are to analyze internal and external factors to the development of Asian catfish hatcheries in Ciampea District Bogor Regency, to formulate alternative strategies that can be applied in the development of Asian catfish hatcheries in the Ciampea district Bogor regency, to formulate strategic priorities in developing Asian catfish hatcheries in the district Ciampea Bogor regency. The study using descriptive methods, took place on September to November 2012. Respondent in this study were livestock and fisheries agencies, academician, breeder, and collectors. Type of instrument used was a questionnaire, interview and observation.

Results of the SWOT analysis showed that seven alternative of strategies, namely : Asian catfish hatcheries regional development, improvement technology and business management of Asian catfish hatchery operations, development of business partnership, development of institutional, development of cultivation and processing Asian catfish in Bogor Regency, improvement of the development of breeder Asian catfish, determination of layout Asian catfish hatcheries. From the analysis of QSPM was a main priority in the development of Asian catfish hatcheries in Ciampea District Bogor Regency is developing business partnerships.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM	:	Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor
Penyusun TAPM	:	Tubagus Yudi Imawan
NIM	:	015984725
Program Studi	:	Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 29 Juni 2013

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Kukuh Nirmala, M.Sc	Dr. Ir Sri Harijati, M.A
NIP.19610625 198703 1 001	NIP.19620911 198803 2 002

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/ Program Magister Manajemen Perikanan	Direktur Program Pascasarjana
Dr. Ir Nurhasanah, M.Si	Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19631111 198803 2 002	NIP. 19520213 198503 2 001

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

UNIVERSITAS TERBUKA

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PENGESAHAN

Nama : Tubagus Yudimawan

NIM : 015984725

Program Studi : Magister Manajemen Perikanan

Judul Tesis : Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juni 2013

Waktu : 10.30 – 12.30 WIB

Dan telah dinyatakan **LULUS**

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji :

Ir. Adi Winata, M.Si .....

Penguji Ahli :

Prof. Dr. Ari Purbayanto, M.Sc .....

Pembimbing I:

Dr. Ir. Kukuh Nirmala, M.Sc .....

Pembimbing II:

Dr. Ir. Sri Harijati, MA .....

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Suciati, M.Sc. Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka,
2. Bapak Adi Winata, M.Si selaku Kepala UPBJJ-UT Jakarta penyelenggara Program Pascasarjana,
3. Ibu Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si selaku Ketua Bidang Ilmu Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan atas bantuan dan motivasi yang diberikan dalam penyusunan TAMP,
4. Bapak Dr. Ir Kukuh Nirmala M.Sc sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Ir Sri Harijati M.A sebagai Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini,
5. Prof Dr. Ir Ari Purbayanto, M.Sc sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan masukan dalam ujian sidang TAPM,
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

7. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam meyelesaikan penulisan TAPM ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Juni 2013

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

41415.pdf

DAFTAR ISI

		Halaman
Abstrak		i
Lembar Persetujuan		iii
Lembar Pengesahan		iv
Kata Pengantar		v
Daftar isi		vii
Daftar Gambar		ix
Daftar Tabel		x
Daftar Lampiran		xi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Perumusan Masalah	7
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	9
	A. Kajian Teori	9
	1. Manajemen Strategi	9
	2. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal	12
	3. Analisis SWOT	13
	4. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif	14
	5. Budidaya Ikan Patin	16
	B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	22
	C. Kerangka Berpikir	27
	D. Definisi Operasional	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	32
	A. Desain Penelitian	32
	B. Populasi dan Sampel	32
	C. Instrumen Penelitian	33
	D. Prosedur Pengumpulan Data	34
	E. Metode Analisis Data	35
	1. Faktor Internal dan Eksternal	35

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) 35
3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) 37
4. Analisis SWOT 39
5. Analisis QSPM 40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
A. Kondisi Umum Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor 43
1. Kondisi Geografis 43
2. Pemerintahan dan Kependudukan 43
3. Sektor Perikanan 44
B. Temuan 46
1. Analisis Lingkungan Internal 46
2. Analisis Lingkungan Eksternal 62
C Pembahasan 76
1. Evaluasi Faktor-Faktor Strategis 76
2. Alternatif Strategi dalam Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor 88
3. Prioritas Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor 108
4. Implementasi Strategi 112

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 117
A. Simpulan 117
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 120

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

41415.pdf

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1.1	Volume Produksi Ikan Patin Tahun 2007-2011	3
1.2	Produksi Benih Ikan Patin Per Kecamatan Tahun 2009	5
2.1	Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin	29
3.1	Matriks SWOT	40
4.1	Jumlah Produksi Pembenihan Ikan Air Tawar di Kecamatan Ciampea Tahun 2010	45
4.2	Sasaran Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya Ikan Patin Tahun 2009-2014	67
4.3	Rantai Pemasaran Benih Ikan Patin di Kecamatan Ciampea .	68
4.4	Sasaran Pemenuhan Kebutuhan Benih Ikan Patin Tahun 2009-2014	69
4.5	Bobot Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan	77
4.6	Peringkat Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan	78
4.7	Skor Bobot Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan	78
4.8	Bobot Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman	84
4.9	Peringkat Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman	84
4.10	Skor Bobot Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman	85
4.11	Hasil Analisis SWOT	90
4.12	Model Kemitraan Pembenihan Ikan Patin	99
4.13	Hasil Analisis QSPM	109

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

41415.pdf

DAFTAR TABEL

		Halaman
1.1	Produksi dan Nilai Perikanan Budidaya Tahun 2007-2011 ...	1
1.2	Perkembangan Produksi Ikan Kabupaten Bogor 2007-2010..	5
3.1	Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)	37
3.2	Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	39
3.3	Matriks Analisis QSPM	42
4.1	Jumlah Penduduk, Luas Desa dan Kepadatannya di Kecamatan Ciampea Tahun 2010	44
4.2	Jumlah pembudidaya, Luas lahan dan Jumlah produksi di Kecamatan Ciampea 2010	45
4.3	Faktor Internal Dalam Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor	47
4.4	Data Kualitas Air Pembenihan Ikan Patin	50
4.5	Data kelompok pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea tahun 2011	53
4.6	Faktor Eksternal Dalam Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor	63
4.7	Matrik Evaluasi Faktor Internal (IFE)	80
4.8	Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	86
4.9	Implikasi Program Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea	114

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

41415.pdf

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1.	Data Pribadi	124
2.	Daftar Nama Responden Dalam Penelitian	125
3.	Panduan Wawancara Mendalam	126
4.	Hasil Wawancara Mendalam	128
5.	Kuesioner Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor	133
6.	Gambar Pelaksanaan Penelitian	141
7.	Rekapitulasi Penentuan Bobot Faktor Internal	145
8.	Analisis Evaluasi Faktor Internal (IFE)	146
9.	Rekapitulasi Penentuan Bobot Faktor Eksternal	158
10.	Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	159
11.	Matriks QSPM	171

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor kelautan dan perikanan berpotensi besar menjadi penggerak perekonomian nasional, karena wilayah perairan Indonesia yang luas memiliki kekayaan alam yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Sumber daya perikanan yang dapat dimanfaatkan berasal dari perikanan laut maupun perikanan air tawar, sehingga sudah saatnya sektor ini menjadi prioritas pembangunan nasional. Meningkatnya permintaan ikan mendorong setiap negara untuk meningkatkan kuantitas produksi dan kualitas mutu sehingga dapat bersaing di pasar global.

Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2012), Indonesia merupakan produsen perikanan budidaya terbesar ke empat dunia setelah Cina, India dan Vietnam. Produksi perikanan budidaya tahun 2007 mencapai 3.193.565 ton meningkat menjadi 7.928.963 ton pada tahun 2011 atau mengalami peningkatan rata-rata 25,63 % per tahun. Sedangkan nilai produksi perikanan budidaya pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 27,928 triliun dan meningkat menjadi Rp 66,550 triliun pada tahun 2011. Kenaikan rata-rata nilai produksi perikanan budidaya tahun 2007-2011 adalah sebesar 25,97 % per tahun (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Produksi dan Nilai Perikanan Budidaya Tahun 2007-2011

No	Uraian	2007	2008	2009	2010	2011	Kenaikan (%)
1	Produksi (ton)	3.193.565	3.855.200	4.708.563	6.277.924	7.928.963	25,63
2	Nilai (Rp Juta)	27.928.288	37.842.768	40.584.216	63.329.191	66.549.923	25,97

Sumber : Statistik Keluatan dan Perikanan Tahun 2011

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pemerintah Republik Indonesia telah meluncurkan Kebijakan Indistrialisasi Perikanan Budidaya, sebagai bagian dari Kebijakan Industrialisasi Perikanan Nasional. Industrialisasi Kelautan dan Perikanan adalah proses perubahan sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan nilai tambah, produktivitas, dan skala produksi sumber daya kelautan dan perikanan, melalui modernisasi yang didukung dengan arah kebijakan terintegrasi antara kebijakan ekonomi makro, pengembangan infrastruktur, sistem usaha dan investasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sumber daya manusia untuk kesejahteraan rakyat. Melalui kebijakan ini diharapkan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas, efisiensi, nilai tambah, daya saing, pendapatan pembudidaya dan lapangan pekerjaan, sehingga selanjutnya tercipta kesejahteraan masyarakat. Pertimbangan terhadap penetapan komoditas tersebut antara lain adalah: 1) Teknologi budidaya sudah dikuasai dan berkembang di masyarakat, 2) Memiliki peluang pasar ekspor tinggi, 3) Serapan pasar dan luar negeri tergolong tinggi, 4) Mampu menyerap tenaga kerja tinggi, 5) Memiliki nilai tambah yang tinggi, dan 6) Memiliki *multiflier effect* yang besar terhadap perekonomian masyarakat. Adapun empat komoditas budidaya unggulan dalam industrialisasi perikanan adalah : 1) Udang, 2) Rumput Laut, 3) Bandeng, 4), Patin (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2012).

Pengembangan industrialisasi perikanaan budidaya bertujuan untuk memacu peningkatan budidaya empat komoditas ikan unggulan yang didalamnya termasuk ikan patin. Hal ini karena ikan patin termasuk komoditas ikan yang banyak diminati oleh masyarakat baik domestik maupum mancanegara dan produksinya mengalami peningkatan secara signifikan selama beberapa tahun

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

terakhir yaitu 36.755 ton pada tahun 2007 menjadi 229.267 ton pada tahun 2011, dengan kenaikan rata-rata 68,74 % setiap tahun (Gambar 1.1).

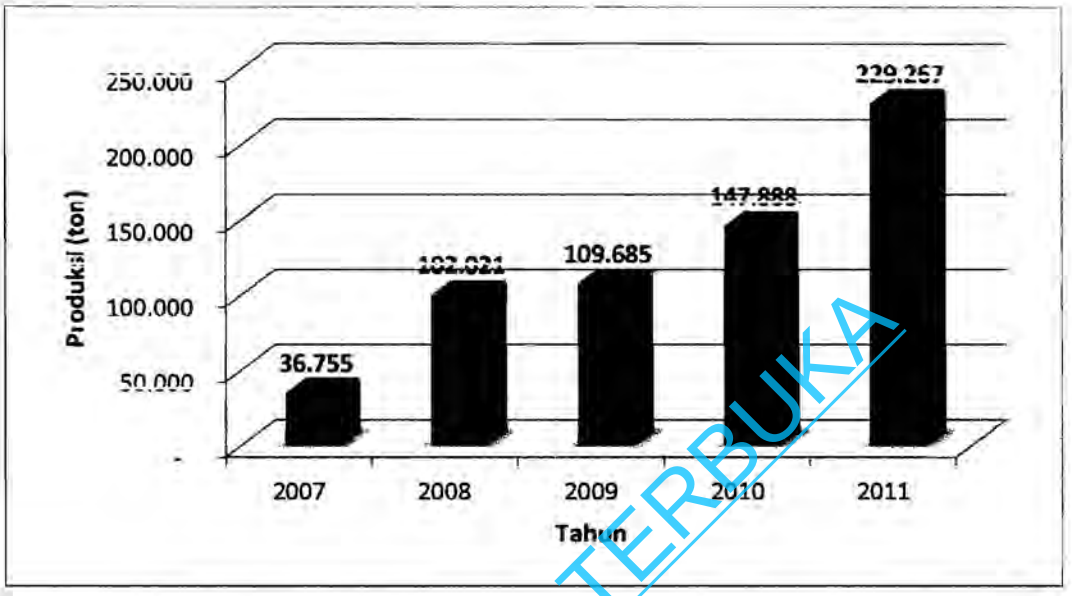

Gambar 1.1 Volume Produksi Ikan Patin Tahun 2007-2011

Untuk mencapai produksi tersebut dibutuhkan jaminan kesinambungan benih yang sesuai permintaan dengan kriteria tepat jumlah, tepat waktu dan tepat harga. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2012), sasaran pemenuhan kebutuhan benih ikan patin secara nasional pada tahun 2009 mencapai 165 juta benih dan pada tahun 2014 akan meningkat menjadi 2.363 juta benih.

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah penghasil ikan air tawar terbesar di Indonesia, total produksi perikanan budidaya ikan air tawar di Provinsi Jawa Barat mencapai 325.899 ton pada tahun 2009 atau sekitar 74 % dari total produksi perikanan budidaya sebesar 442.012 ton. Sedangkan total produksi perikanan budidaya ikan patin di Provinsi Jawa Barat mencapai 12.853 ton pada tahun 2009, 13.081 ton tahun 2010 dan 17.350 ton tahun 2011. Adapun nilai produksi ikan patin Rp 115.386.380.000,- pada tahun 2009, Rp 113.259.472.00,- pada tahun

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2010, dan Rp 205.948.050.000,- pada tahun 2011 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prospek cukup potensial untuk mengembangkan produksi perikanan budidaya, karena cuaca dan iklim yang mendukung kegiatan perikanan. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, perkembangan produksi ikan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Tabel 1.2).

Tabel 1.2. Perkembangan Produksi Ikan Kabupaten Bogor 2007-2010

Jenis Produksi	2007	2008	2009	2010
Ikan Konsumsi (ton)	23.703,00	25.987,29	28.742,72	36.062,44
Ikan Hias (ribu ekor)	78.288,00	84.517,00	104.603,55	127.085,82
Pembenihan (ribu ekor)	716.660,00	744.600,00	847.112,06	920.352,39

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor 2010

Perkembangan produksi ikan komsumsi di Kabupaten Bogor terus mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir, pada tahun 2010 produksi ikan konsumsi mencapai 36.062,44 ton. Demikian pula dengan ikan hias, mengalami peningkatan produksi selama empat tahun terakhir, yaitu pada tahun 2010 produksi ikan hias mencapai 127.085.820 ekor. Selain itu, produksi benih ikan juga terus meningkat selama empat tahun terakhir, pada tahun 2010 produksi benih ikan mencapai 920.352.390 ekor.

Disamping itu juga Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah penghasil benih ikan patin di Jawa Barat, hal ini dikarenakan kondisi cuaca dan iklim yang menunjang, selain itu kualitas dan kuantitas air yang mendukung,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

keberadaan pakan alami berupa cacing sutera banyak diketemukan serta perkembangan teknologi pembenihan ikan patin berupa pemijahan buatan. Produksi benih ikan patin di Kabupaten Bogor pada tahun 2009 sebanyak 32.047.376 ekor. Produksi benih ikan patin per kecamatan di Kabupaten Bogor pada tahun 2009 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

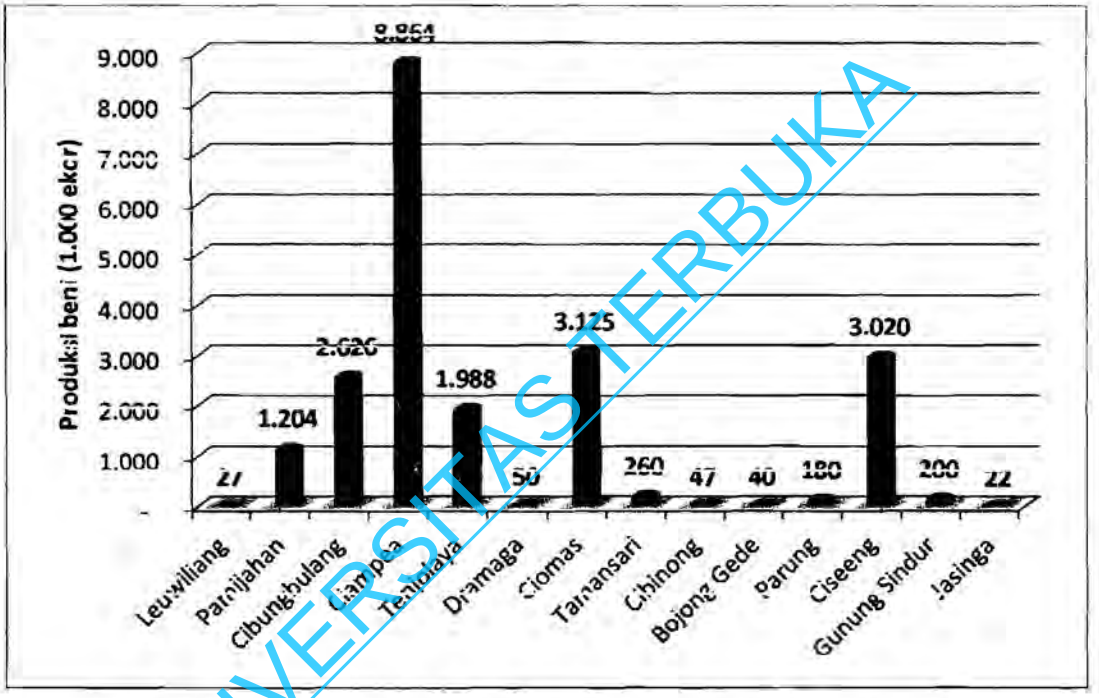

Gambar 1.2. Produksi Benih Ikan Patin Per Kecamatan Tahun 2009

Kecamatan Ciampea merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bogor. Kecamatan Ciampea merupakan penghasil benih ikan patin terbesar di Kabupaten Bogor. Produksi benih ikan patin dari Kecamatan Ciampea pada tahun 2010 sebesar 8.864.000 ekor benih atau 27,66 % dari total produksi benih ikan patin yang berjumlah 32.047.376 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, 2011). Jumlah sumber daya manusia yang melakukan kegiatan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea sebanyak 54 orang atau Rumah Tangga Perikanan (RTP). Disamping itu juga Kecamatan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Ciampea mempunyai iklim, cuaca dan kualitas air yang mendukung untuk pengembangan pembenihan ikan patin di Kabupaten Bogor.

Pemerintah Kabupaten Bogor melalui Dinas Peternakan dan Perikanan mempunyai kewenangn dan bertanggung jawab dalam pengembangan perikanan dan peningkatan produksi perikanan baik ikan konsumsi maupun benih ikan. Pengembangan usaha pembenihan ikan patin di Kabupaten Bogor, khususnya di Kecamatan Ciampea terus diupayakan untuk meningkatkan kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Akan tetapi sampai saat ini produksi benih ikan patin yang dihasilkan belum dapat memenuhi permintaan pasar benih ikan patin. Banyak permasalahan yang menyebabkan belum optimalnya kegiatan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, diantaranya adalah permasalahan kurangnya teknologi budidaya, ketersediaan induk yang bekualitas, pasar yang belum terpenuhi, lemahnya permodalan, masih tergantung pengumpul dan manajemen usaha. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dan pembenih ikan patin berkewajiban untuk mengatasi permasalahan di atas dalam pengembangan usaha pembenihan ikan patin.

Mengingat produksi benih ikan patin masih tergolong kurang dibandingkan dengan jumlah permintaannya dan potensi pembenihan ikan patin masih dapat dikembangkan maka perlu diupayakan suatu strategi yang efektif dalam pengembangannya.

Berdasarkan fakta-fakta diatas maka perlu dilakukan penelitian strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Melalui penelitian ini dikaji strategi-strategi pengembangan pembenihan ikan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

patin di Kecamatan Ciampea Kabupten Bogor yang dapat diterapkan secara komprehensif. Selanjutnya diajukan sebagai masukan dalam strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea ke Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, agar dapat mengembangkan pembenihan ikan patin dan meningkatkan produksi benih ikan patin sehingga dapat memenuhi kebutuhan pembudidaya pembesaran ikan patin.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penelitian ini untuk mempelajari hal-hal berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.
2. Alternatif strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.
3. Strategi apa yang diprioritaskan untuk pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.
2. Merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.
3. Merumuskan prioritas strategi dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor diharapkan berguna bagi semua pihak terkait yaitu :

1. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, memberikan informasi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea dan masukan pemikiran dalam pengambilan kebijakan pengembangan pembenihan ikan patin di Kabupaten Bogor.
2. Pembenih ikan patin, memberikan masukan pengelolaan usaha pembenihan ikan patin secara teknis dan manajemen usaha dalam peningkatan produksi yang efisien dan berdaya saing.
3. Pembaca, memberikan informasi ilmiah, literatur dan bahan acuan untuk penelitian rantai pemasaran (*strategi routing*) benih ikan patin yang dijual ke daerah lain dari Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB II. TINJAU PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategeia*, yang berarti kepemimpinan dalam ketentaraan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Menurut Supriyono (1998), strategi adalah suatu kesatuan rencana perusahaan yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Marrus dalam Umar (2005), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Hamel dan Prahald dalam Umar (2005) mendefinisikan strategi lebih khusus sebagai kompetensi inti suatu perusahaan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Menurut David (2009), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Mulyadi (2001) mengemukakan strategi adalah pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi melalui misi. Dengan tindakan berpola, perusahaan dapat mengerahkan dan mengarahkan seluruh sumber daya secara efektif ke perwujudan visi organisasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasarkan pada konsep dasar strategi, maka dikembangkan suatu rumusan manajemen terpadu untuk membantu perusahaan dalam membuat perencanaan di masa depan. Manajemen strategi (*strategic management*) dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementsi dan mengevaluasi keputusan yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Seperti tersirat dalam definisi, manajemen strategi berfokus pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntasi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi computer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Menurut Dirgantoro (2004), manajemen strategi adalah suatu proses berkesinambungan yang membuat organisasi secara keseluruhan dapat selalu responsif terhadap perubahan-perubahan dalam lingkungannya baik bersifat internal maupun eksternal.

Beberapa definisi dari manajemen strategi yang disarikan dari beberapa sumber adalah manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Siagian, 2007). David (2009) mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni ilmu tentang perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.

Menurut David (2009), proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sejumlah strategi alternatif untuk organisasi dan memilih strategi tertentu untuk digunakan. Penyususnan strategi ditentukan oleh misi yang komprehensif dan tegas, kehati-hatian dalam menilai lingkungan eksternal, serta keterbukaan organisasi dalam menyadari kekuatan dan kelemahannya. Implementasi strategi mengharuskan perusahaan untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya, sehingga perumusan strategi dapat dilaksanakan. Pelaksanaan strategi mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi. Tahap terakhir manajemen strategi adalah evaluasi strategi. Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategi. Manajer sangat ingin mengetahui kapan strategi tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan. Evaluasi strategi adalah alat utama untuk mendapatkan informasi ini. Evaluasi strategi mencapai tiga tahapan pokok, yaitu :

a. Mengkaji ulang faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan.
b. Mengukur kinerja.
c. Melakukan tindakan-tindakan korektif

Manajemen strategi pembenihan ikan patin merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dibuat oleh Dinas Peternakan dan Perikanan serta pembenih ikan patin dalam rangka peningkatan produksi benih ikan patin yang efisiensi, dan berdaya saing.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Analisis Lingkungan Intenal dan Eksternal

Umumnya, setiap unit bisnis akan mengamati kondisi lingkungannya baik lingkungan makro (demografi, ekonomi, teknologi, politik, hukum dan social/budaya) maupun lingkungan mikro (pelanggan, pesaing, saluran distribusi dan pemasok), terutama dalam lingkungan pemasaran yang tujuan untuk memonitor secara terus menerus terhadap perubahan lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternalnya.

Analisis lingkungan adalah suatu proses monitoring terhadap lingkungan organisasi yang bertujuan untuk mengidentifikasikan peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan (Dirgantoro, C. 2004). Tujuan dilakukan analisis lingkungan adalah agar organisasi dapat mengantisipasi lingkungan organiasi sehingga dapat bereaksi secara cepat dan tepat untuk kesuksesan organisasi.

Lingkungan internal adalah komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berasal atau berada di dalam organisasi perusahaan itu sendiri. Sedangkan lingkungan eksternal adalah komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berada atau berasal dari luar organiasi perusahaan.

Penilaian internal ditujukan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Langkah yang ringkas dalam melakukan penilaian internal adalah dengan menggunakan matriks IFE. Sedangkan untuk mengarahkan perumusan strategi yang merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan digunakan matriks EFE.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lingkungan internal pembenihan ikan patin merupakan faktor-faktor yang berasal atau berada di dalam pembenihan ikan patin, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, manajemen usaha, teknik pembenihan, permodalan, sedangkan lingkungan eksternal pembenihan ikan patin merupakan faktor-faktor yang berasal atau berada dari luar pembenihan ikan patin, seperti kebijakan pemerintah, persaingan, perkembangan teknologi,

3. Analisa SWOT

Dalam menyusun suatu strategi dalam hal ini adalah pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor perlu dilakukan suatu analisis yang mendalam. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan Analisis SWOT *(Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats Analysis)*, yaitu analisis potensi/kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/kendala. Analisis ini diawali dengan inventarisasi dan klasifikasi terhadap permasalahan/kelemahan dan kelebihan/kekuatan baik secara internal maupun secara eksternal yang berasal dari lingkungan pembenihan ikan patin di Kabupaten Bogor.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini (Rangkuti, 1997).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Dalam analisis SWOT, Rangkuti (1997) menggunakan matriks yang akan menghasilkan 4 (empat) set kemungkinan alternatif dalam suatu strategi, yaitu :

- Strategi SO : strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- Strategi ST : strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.
- Strategi WO : strategi diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT : strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Analisis SWOT pembenihan ikan patin merupakan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal pembenihan ikan patin secara sistematis untuk menghasilkan atau merumuskan strategi pengembangan pembenihan ikan patin dalam peningkatan produksi benih ikan patin yang eisien dan berdaya saing.

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif

Ada beberapa teknik pemeringkatan untuk mendapatkan daftar prioritas, yaitu analisi hirarki proses (AHP), martriks perencanaan strategis kuantitatif (QSPM) dan teknik pemeringkatan lainnya, akan tetapi hanya ada satu teknik analisis yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternatif. Teknik tersebut adalah Martriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM).*

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Matrik Perencanaan Strategi Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*-QSPM) adalah alat yang memungkinkan para penyusunan strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya dan membutuhkan penilaian intuitif yang baik. Secara konseptual QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang dibangun berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting internal dan eksternal. Daya tarik relatif dari setiap strategi dalam serangkaian alternative dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari setiap faktor keberhasilan penting eksternal dan internal (David, 2009).

Menurut Christiananta *et al* (2010), kelebihan matriks QSPM adalah seperangkat strategi dapat dievaluasi secara bertahap atau secara bersama. Selain itu, bahwa QSPM membutuhkan penyusunan strategi untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal yang relevan ke dalam proses keputusan. Kelebihan lain dari QSPM adalah alat ini mengharuskan perencanaan strategi untuk memadukan faktor-faktor eksternal dan internal yang terkait kedalam proses keputusan. QSPM dapat meningkatkan mutu pilihan strategi dalam perusahaan multinasional karena banyak faktor kunci dan strategi dapat dipertimbangkan sekaligus.

Kelemahan QSPM adalah proses ini selalu memerlukan penilaian intuitif dan asumsi yang diperhitungkan. Memberi peringkat dan nilai daya tarik mengharuskan keputusan subjektif, namun prosesnya harus menggunakan informasi objektif. Diskusi diantara perencana strategis, manajer dan karyawan dalam seluruh proses perumusan strategi bersifat konstruktif dan memperbaiki

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

keputusan strategi yang lalu. Diskusi konstruktif selama analisis dan pemilihan strategi dapat timbul semata-mata karena perbedaan interpretasi informasi dan opini yang berbeda. Keterbasan lain adalah QSPM dapat dipakai secara baik apabila informasi pendahuluan dan analisis pembandingan yang dijadikan landasan juga baik (Christiananta *et al*, 2010).

5. Budidaya Ikan Patin

a. Karakteristik Ikan Patin

Ikan patin (*Pangasius hypopthalmus)* merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi di Asia Tenggaraa dan Indonesia, ini disebabkan ikan patin digemari oleh masyarakat karena yang enak (Setijaningsih *et al*. 2006).

Budidaya ikan patin, baik dalam ukuran benih maupun konsumsi di Indonesia didominasi oleh jenis patin siam (*Pangasius hypopthalmus*). Ikan patin siam banyak dipilih oleh petani untuk dibudidayakan karena mempunyai kelangsungan hidup yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan perairan yang ekstrim seperti kandungan oksigen terlarut dan pH yang rendah (Hamid *et al*. 2009). Ikan patin merupakan jenis ikan introduksi yang masuk ke Indonesia tahun 1972 dari Bangkok sedangkan pemijahannya pertama kali dilaporkan pada tahun 1981 dan perkembangan budidaya ikan patin di masyarakat meningkat pada tahun 1990. Meskipun demikian, kegiatan pemijahan ikan patin masih banyak terkonsentrasi di daerah Sukabumi, Bogor, dan Jakarta sedangkan kegiatan pendederan benih dan pembesaran sudah mulai berkembang di daerah lainnya di Pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Ikan patin bersifat nokturnal atau melakukan aktivitas pada malam hari seperti golongan *catfish* lainnya, termasuk golongan ikan pemakan segala (omnivore) dan sesekali muncul di permukaan air untuk mengambil oksigen dari udara langsung. Ikan patin mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan untuk dibudidayakan seperti ukuran yang besar per individunya, mempunyai fekunditas yang cukup tinggi, kebiasaan makan yang omnivore serta mutu daging yang lezat dan gurih sehingga digemari oleh masyarakt luas (Sumantadinata, K. 1983)

Ikan patin secara umum memiliki cirri badan yang memanjang dan pipih, warna punggung kebiru-biruan dan perut berwarna perak, tidak bersisik, panjang bisa mencapai 120 cm, kepala kecil dengan mulut berada di ujung kepala dan lebar, mempunyai dua pasang kumis dan mampu memproduksi telur antara 22.445 – 281.624 butir per kilogram berat badan induk, dengan derajat fertilisasi 92-99 % dan derajat penetasan 1 – 81 % (Hardjamulia *et al.* 1981). Ikan patin memiliki lima sirip,yaitu sebuah sirip punggung (dorsal fin), sebuah ekor (caudal fin), sebuah sirip dubur (anal fin), sepasang sirip perut (ventral fin) dan sepasang sirip dada (pectoral fin) (Saanin, 1984).

UNIVERSITAS TERBUKA

b. Pembenihan Ikan Patin

Sampai saat ini, teknologi yang diterapkan dalam pembenihan ikan patin adalah pemijahan buatan. Pemijahan buatan dilakukan karena ikan patin dalam wadah budidaya masih sulit untuk melakukan secara alami(Khairuman, 2007).

Menurut Setiowibowo *et al* (2012) prosedur kerja dalam pembenihan ikan patin adalah sebagai berikut :

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

1) Pengelolaan Induk

Pengelolaan induk merupakan tahap awal untuk menghasilkan benih yang berkualitas baik sehingga menentukan keberhasilan kegiatan pembenihan ikan. Mutu induk yang baik ditunjang dengan pengelolaan yang tepat diharapkan dapat menghasilkan benih dengan kualitas yang baik dan jumlah yang mencukupi.

Kriteria induk yang akan digunakan, antara lain berdasarkan bentuk fisik, ukuran berat, umur, dan kesehatan. Induk betina yang layak dipijahkan telah berumur 3 tahun dan beratnya telah mencapai >3 kg/ekor. Sedangkan induk jantan yang siap dipijahkan telah berumur 2 tahun dan beratnya mencapai >2 kg/ekor. Induk yang akan dipijahkan harus sehat secara fisik, yaitu tidak terinfeksi oleh penyakit, parasit, dan luka akibat benturan, pukulan, goresan, sayatan, dll.

Proses pematangan gonad induk dilakukan dalam kolam dengan pemberian pakan berprotein tinggi (28-30%) dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari dengan dosis pakan yang diberikan sebanyak 5% dari total bobot tubuh induk di kolam.

UNIVERSITAS TERBUKA

2) Seleksi Induk

Induk ikan patin yang diseleksi untuk dipijahkan adalah induk yang memiliki penampakan (*performance*) yang baik (tidak cacat) dan dalam kondisi siap memijah. Induk betina yang siap memijah dicirikan antara lain bagian perutnya mengembang dan lembut, alat genitalnya memerah serta setelah dilakukan pengecekan telur dengan kanulasi (*intra-ovarian biopsy*) diameter telur seragam diatas 1 mm, berwarna kekuningan dan tidak bening. Sedangkan untuk induk jantan memiliki kualitas sperma yang baik dicirikan apabila diurut sperma

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

yang keluar putih kental (tidak encer). Setelah didapatkan induk yang siap memijah, induk dibawa ke tempat inkubasi induk, untuk selanjutnya dilakukan penyuntikan.

3) Pemijahan

Pemijahan dilakukan secara buatan melalui pemberian rangsangan hormon untuk proses pematangan akhir gonad, pengurutan untuk proses pengeluaran telur dan pembuahan dengan mencampur sperma dan telur.

Induk betina dirangsang untuk ovulasi dengan menggunakan hormon. Rangsangan ovulasi menggunakan ovaprim dengan dosis total 0.5 ml/kg bobot ikan. Penyuntikan induk dilakukan sebanyak 2 kali dengan dosis 1/3 dari dosis total untuk penyuntikan pertama dan 2/3 dosis total untuk penyuntikan kedua. Adapun interval waktu penyuntikan adalah 6 jam dari penyuntikan pertama ke penyuntikan kedua. Penyuntikan dilakukan secara *intramuscular* (punggung atas kanan/kiri) dengan sudut penyuntikan 45^0. Perbandingan antara induk betina dan jantan yang dipijahkan adalah 1 : 3.

Proses penyalinan (pengurutan) dilakukan setelah 6 jam dari penyuntikan kedua. Hal pertama yang dilakukan dalam proses *striping* adalah melakukan pengecekan apakan induk betina sudah ovulai atau belum dengan cara mengurut perut induk ikan dari arah kepala ke lubang genital, bila telur dapat mudah keluar dengan pijatan yang lembut, berarti induk sudah ovulasi dan siap di- *striping* dan bila belum ovulasi dilakukan pengecekan kembali setiap satu jam. *Striping* pada induk jantan dilakukan apabila sudah ada induk betina yang ovulasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Induk betina yang sudah ovulasi di-*striping* ditampung dalam baskom plastik kering, kemudian induk jantan di-*striping* untuk diambil spermanya ditampung dalam baksom yang berisi telur dari induk betina, kemudian telur dan sperma dicampur dengan larutan garam fisologis atau NaCl 0.9% dan diaduk secara perlahan dengan menggunakan bulu ayam. Hal ini dilakukan untuk mengencerkan sperma, agar sperma dan telur bercampur secara merata. Tahap selanjutnya adalah dilakukan pembuahan (inseminasi). Pembuahan dilakukan dengan cara memasukkan air ke dalam wadah telur yang sudah dicampur dengan sperma. Setelah satu menit, telur dicuci dengan menggunakan air bersih. Telur dimasukkan ke dalam corong penetasan secara hati-hati dan perlahanlahan. Satu corong penetasan dapat menampung telur sebanyak 500-750 ml. Proses penetasan telur berlangsung selama 18-24 jam dari proses pembuahan.

4) Pemanenan Larva

Telur yang telah menetas dan menjadi larva akan bergerak mengikuti aliran air menuju ke bak penampungan yang telah dipasang hapa halus. Proses pemanenan dilakukan dengan cara larva yang berada di hapa penampungan diserok dengan menggunakan serok jaring halus secara hati-hati, kemudian larva yang didapat ditampung dalam wadah *fiber glass* bervolume 100 liter untuk dilakukan penghitungan jumlah larva yang didapat dengan metode volumetrik.

5) Pemeliharaan Larva

Pemeliharan larva dilakukan dalam ruangan tertutup. Wadah pemeliharaan berupa akuarium, *fiber glass*, atau bak kayu. Padat penebaran yang digunakan sebanyak 40 ekor/l. Lama pemeliharaan larva selama 15 hari dengan target ukuran

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

mencapai 0,75 inchi. Larva dari umur 30 jam setelah menetas sampai umur 7 hari diberi pakan nauplii artemia sebanyak 5 kali/hari, selanjutnya sampai umur 15 hari diberi pakan cacaing sutra (*Tubufex* sp.). Kualitas air media pemeliharaan larva dilakukan pengamatan setiap harinya, kualitas air optimum untuk pemeliharan larva patin yaitu suhu 29-32°C, pH 6.5-8.5, Oksigen terlarut > 5 mg/l, ketinggian air 20 -50 cm. Selama masa pemeliharaan larva dilakukan penyiponan. Pergantian air dilakukan setelah larva berumur 4 hari, selanjutnya setiap 2 hari sekali. Setelah larva berumur 15 hari larva dipanen dan dihitung total berapa jumlah benih yang dihasilkan.

6) Panen Benih

Panen dilakukan setelah benih berukuran 0,75 inchi atau setelah berumur 15 hari. Kegiatan panen dilakukan dengan menggunakan alat berupa serokan. Ikan disortir dan dihitung dengan menggunakan centong. Kemudian benih ikan patin tersebut dikemas ke dalam kantong plastik. Benih yang akan dipacking harus dipuasakan terlebih dahulu, bila benih tidak dipuasakan kemungkinan besar benih akan mengalami stres dan memuntahkan makanan yang telah dimakannya, sehingga kotoran dapat menurunkan kualitas air. Benih harus dipuasakan sekitar 24 jam sebelum dipacking, benih ikan juga harus dalam keadaan baik dan sehat agar tetap hidup sampai ke tempat tujuan.

Dalam kantong plastik ukuran 40 cm x 50 cm biasanya bisa menampung 1.000 ekor benih ikan patin. Kantong tersebut diberi oksigen sekitar 25 persen dari isi kantong. Untuk menjaga benih ikan patin tidak berkumpul pada salah satu ujung kantong plastik, maka plastik-plastik tersebut diikat dengan cara khusus. Kedua ujung plastik tersebut diikat kemudian plastik tersebut dibalikkan dan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dilapisi kembali dengan plastik yang lain, sehingga satu kantong plastik wadah benih ikan patin terdiri dari dua plastik. Untuk pengiriman diluar pulau Jawa biasanya menggunakan jasa pengiriman kargo yang sebelumnya harus dikemas dengan menggunakan *Styrofoam*.

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai formulasi strategi pengembangan usaha budidaya benih ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp) di Cahaya Kita Gadog, Bogor, Jawa Barat dilakukan oleh Pinen (2011). Metode pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, matriks SWOT dan matriks QSPM.

Hasil analisis lingkungan internal dengan matriks IFE dapat dilihat bahwa Cahaya Kita memiliki posisi internal yang kuat maka diperoleh total bobor skor sebesar 2.88. Hal ini menunjukkan bahwa Cahaya Kita telah mampu menggunakan kekuatan (produk yang berkualitas, tenaga kerja yang terampil dalam kegiatan budidaya, ketersediaan bahan baku terjamin, perusahaan sudah memiliki konsumen tetap, dan sudah melakukan penelitian yang mendukung kegiatan budidayanya) dan mengatasi kelemahan dengan cukup baik (kurangnya tenaga kerja, system penjualan yang dapat merugikan perusahaan dan kapasitas produksi belum memenuhi permintaan). Hasil analisis eksternal dengan matriks EFE dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki posisi eksternal di bawah rata-rata total bobot skor sebesar 2.4. Hal ini menunjukkan bahwa Cahaya Kita belum mampu merespon peluang (permintaan yang terus meningkat, jumlah pemasok pakan yang banyak, kemajuan teknologi, adanya pembinaan dan pelatihan yang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dilakukan instansi pemerintah) dan mengatasi ancaman (adanya persaingan, belum adanya sertifikasi, perubahan iklim dan cuaca). Gambaran posisi Cahaya Kita saat ini dalam pemetaan matriks IE menempati posisi pada sel V.. Hal ini menunjukkan bahwa Cahaya Kita berada pada posisi jaga dan pertahankan maka strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Sedangkan hasil analisis SWOT didapat beberapa alternatif yaitu pengembangan proses dan penetrasi pasar, merekonstruksi hubungan dengan konsumen, dan mereorganisasi sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil analisis QSPM, maka diperoleh alternatif strategi yang menjadi pilihan utama untuk mencapai tujuannya adalah strategi SO dan ST, yaitu penetrasi pasar dan pengembangan proses. Strategi ini dipilih berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan dimana perusahaan memiliki kualitas benih yang baik tapi belum dapat memenuhi permintaan konsumen sementara permintaan terhadap benih lele sangkuriang terus meningkat.

Anshari (2011) meneliti tentang strategi pengembangan usaha pembesaran ikan lele (*Clarias* sp) CV Jumbo Bintang Lestadi di Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor* strategi dalam pengembangan pembenihan ikan patin Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor *Evaluation*), analisis IE (Internal-Eksternal), analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) serta QSPM. (*Quantitative Strategic Planning Matriks)*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasarkan hasil matriks EFE diperlihatkan total bobot skor sebesar 2,048. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan merespon kurang baik peluang (adanya peraturan pemerintah tentang usaha perikanan, isu flu burung dan antraks, minat masyarakat terhadap ikan lele, kemajuan teknologi, ancaman radiasi nuklir di Jepang) dan ancaman (kondisi jalan, kenaikan harga bahan baku dan input produksi, kenaikan BBM dan TDL, peningkatan jumlah pembudidaya, adanya pengaruh produksi subtitusi, hama dan penyakit, iklim dan cuaca) yang ada dalam industrinya. Berdasarkan matriks IFE diketahui total bobot skor sebesar 3,694. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki posisi internal yang mampu menggunakan kekuatan (proses produksi, sarana dan prasarana, kualitas produk yang dihasilkan, harga yang diberikan sesuai dengan kualitas produksi, kedekatan lokasi usaha dengan input produksi, intensitas promosi, kecukupan modal jangka panjang, kemampuan usaha menghasilkan modal jangka panjang, keterampilan karyawan, pemberian insentif untuk karyawan) dan mengatasi kelemahan (persedian input produksi) dengan baik. Gambaran posisi perusahaan saat ini dalam pemetaan matriks IE pada posisi perusahaan di sel IV yaitu dengan strategi umum *Grow and Build* (tumbuh dan berkembang). Strategi yang tepat digunakan dalam kuadran ini adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Dari Matriks SWOT diperoleh enam strategi yaitu : meningkatkan produksi dengan menambah area budidaya dan penambahan benih, pengguanaan teknologi tepat guna, memanfaatkan bantuan dari pemerintahan terkait dengan akses penyediaan input produksi, mempertahankan kualitas produk dan mengusahakan pakan alternatif yang baik, lebih murah dan berkelanjutan serta menjalin kerja sama dengan penyedia input produksi tersebut. Berdasarkan hasil analisis QSPM bahwa strategi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

terbaik yang harus dilakukan sekarang adalah : meningkatkan produksi dengan menambah area budidaya (total nilai Daya Tarik sebesar 6,608).

Hasibuan (2008), meneliti mengenai analisis formulasi strategi pengembangan bisnis ikan hias koi pada CV Ayunawa Freshwater Fish Farm Bogor, Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, matriks SWOT dan matriks QSP.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat faktor internal berupa kekuatan seperti kualitas ikan yang baik, modal usaha pribadi, lokasi strategis, tenaga kerja terampil dalam bidang produksi, suasana kekeluargaan dalam perusahaan, dan hubungan baik dengan konsumen. Faktor internal berupa kelemahan seperti promosi belum efektif, kinerja setiap divisi belum optimal, prosedur pengangaran belum baik dan kurang mengetahui informasi pasar, penggunaan lahan belum optimal. Faktor eksternal berupa peluang seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin membaik, kebijakan pemerintah yang mendukung, kemajuan teknologi, perdagangan bebas antar Negara, memiliki hubungan baik dengan pemasok dan persaingan pasar local masih belum ketat. Serta faktor eksternal berupa ancaman seperti kenaikan TDL (Tarif Dasar Listrik) dan BBM (Bahan Bakar Minyak), adanya produk substitusi, penyakit KHV, dan stabilisasi keamanan nasional.

Berdasarkan matriks IFE diketahui total bobot skor sebesar 2,567. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki posisi internal yang mampu menggunakan kekuatan dan mengatasi kelemahan dengan baik. Berdasarkan hasil matriks EFE diprelihatkan total bobot skor sebesar 2,620. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki posisi eksternal yang mampu menggunakan peluang dan mengatasi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ancaman dengan baik. Gambaran posisi perusahaan saat ini dalam pemetaan matriks IE pada posisi perusahaan di sel V yaitu dengan strategi umum tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi jaga dan pertahankan maka strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Dari Matriks SWOT diperoleh enam strategi yaitu : mempertahan dan meningkatkan mutu produk dengan cara pengawasan produksi, meningkatkan jumlah produksi, mengoptimalkan kegiatan promosi, meningkatkan teknologi produksi dan informasi, menghasilkan jenis Koi yang variatif, membuat perencanaan produksi.

Berdasarkan hasil QSPM, strategi yang mendapat prioritas utama adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu produk dengan cara pengawasan produksi.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu di atas maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu alat analisis yang digunakan pada strategi pengembangan, yaitu seperti matriks IFE, EFE, SWOT dan QSPM. Kesamaan lainya adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, metode pengumpulan data dengan melakukan obsevasi (pengamatan), wawancara dan kuisioner. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang terdahulu adalah jenis ikan, pada penelitian terdahulu jenis ikan yang diteliti adalah ikan lele dan ikan hias koi sedangkan pada penelitian ini jenis ikan yang diteliti adalah ikan patin. perbedaan lain adalah lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mega Mendung, Gunung

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Sindur dan Ciawi, Kabupaten Bogor sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitian di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

C. Kerangka Berpikir

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang penting untuk masyarakat perikanan, khususnya masyarakat pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Pembangunan sektor perikanan di Kabupaten Bogor dilakukan dalam rangka mendukung dan mewujudkan Visi dan Misi Dinas Peternakan dan Perikanan, yaitu visinya adalah terwujudnya pembangunan peternakan dan perikanan yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan dan misinya adalah 1) meningkatkan ketersediaan bahan pangan asal ternak dan ikan secara berkesinambungan,2) menjaga lingkungan kondusif masyarakat peternakan dan perikanan serta masyarakat veteriner. Dalam rangka pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor maka diperlukan perumusan strategi untuk peningkatan produksi benih ikan patin yang efisien dan berdaya saing. Perkembangan pembenihan ikan patin semakin berkembang, karena berkembangnya kegiatan budidaya pembesaran ikan patin. Produksi benih ikan patin yang dihasilkan oleh para pembenih di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor masih belum dapat memenuhi permintaan pasar. Sehingga diperlukan strategi pengembangan pembenihan ikan patin.

Perumuskan strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dalam rangka menghadapi permintaan pasar yang belum terpenuhi diawali dengan menganalisis terhadap lingkungan internal dan eksternal, kemudian dilanjutkan dengan pembobotan dengan menggunakan matriks evaluasi faktor internal (IFE) dan evaluasi faktor eksternal (EFE). Dari

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

analisis lingkungan tersebut, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi yang terbaik bagi pengembangan pembenihan ikan patin. Selanjutnya menentukan prioritas dari strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan pembenihan ikan patin dengan menggunakan analisis matriks QSPM. Dari uraian di atas maka kerangka pemikiran konseptual dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

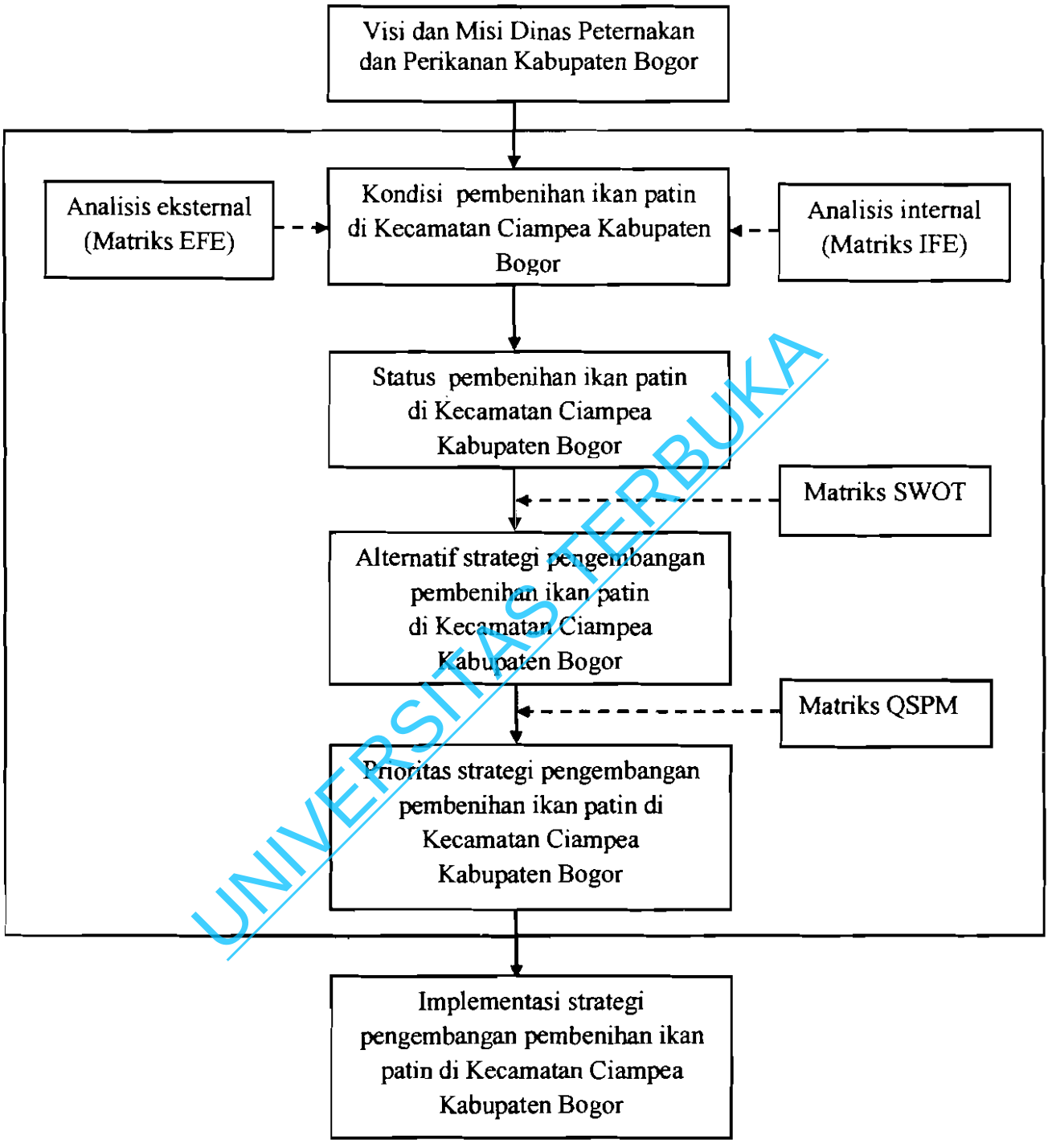

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

D. Definisi Operasional

1. Lingkungan internal adalah lingkungan yang berada dalam pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor yang secara langsung mempengaruhi produksi benih ikan patin baik secara kualitas dan kuantitas yang dihasilkan pembenihan ikan patin. Pada lingkungan ini terdapat variabel kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) seperti permodalan, cara pembenihan ikan patin,
2. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada di luar pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea yang secara tidak langsung mempengaruhi produksi benih ikan patin baik secara kualitas dan kuantitas yang dihasilkan pembenihan ikan patin. Pada lingkungan ini terdapat variabel peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*)
3. Kekuatan adalah sumber daya atau kapasitas pembenih ikan patin yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan pembenihan ikan patin, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, keberadaan kelompok, kegiatan pembenihan ikan patin yang sudah berjalan lama, program Dinas Peternakan dan Perikanan.
4. Kelemahan adalah keterbatasan, toleransi, ataupun cacat pembenih ikan patin yang dapat menghambat pencapaian tujuan pengembangan pembenihan ikan patin, seperti lemahnya permodalan, posisi tawar pembenih yang lemah, manajemen usaha pembenihan ikan patin, penerapan teknologi, induk yang berkualitas.
5. Peluang adalah merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan pembenihan ikan patin, seperti kebijakan Kementerian Kelautan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dan Perikanan, pasar yang belum terpenuhi, berkembangnya teknologi, permintaan produk olahan.

6. Ancaman adalah merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan pembenihan ikan patin, seperti adanya penyakit, adanya persaingan usaha pembenihan, adanya impor *fillet* ikan patin.
7. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis untuk merumuskan strategi alternatif pengembangan pembenihan ikan patin. dengan membandingkan kekuatan dengan peluang, kelemahan dengan peluang, kekuatan dengan ancaman, dan kelemahan dan ancaman.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian dengan pengumpulan data dalam rangka menjawab permasalahan yang ada dalam bentuk studi kasus. Metode ini digunakan untuk mengindentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor sehingga dapat diketahui berbagai permasalahan yang ada, serta strategi pengembangannya.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Nopember 2012.

B. Populasi dan Sampel

Data yang terkumpul diperoleh dari berbagai responden yang terkait dengan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Penentuan sampel (responden) dipilih dengan cara *Purposive Sampling.* Responden yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki kewenangan serta pengetahuan yang memadai secara mendalam tentang faktor-faktor strategis yang mempengaruhi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Lampiran 2) :

a. Dinas Peternakan dan Perikanan, sebanyak 4 orang. Jumlah responden Dinas Peternakan dan Perikanan sebanyak 4 orang karena merupakan orang yang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

berhubungan secara langsung dengan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea.

b. Pembenih ikan patin, sebanyak 6 orang. Jumlah responden pembenih ikan patin sebanyak 6 orang merupakan perwakilan dari pembenih yang ada dengan katagori pembenih kecil, sedang dan besar di Kecamatan Ciampea.

c. Pengumpul ikan patin, sebanyak 1 orang. Jumlah responden pengumpul sebanyak 1 orang diambil karena merupakan salah satu pengumpul dari dua pengumpul besar benih ikan patin yang ada di Kecamatan Ciampea.

d. Akademisi di bidang ikan air tawar, sebanyak 1 orang. Jumlah responden akademisi sebanyak 1 orang, karena merupakan ahli di bidang repoduksi ikan dan praktisi di bidang pembenihan ikan patin.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh/mengumpulkan data yang diperlukan dan dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah :

1. Pedoman observasi, digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pembenihan ikan patin di lapangan.
2. Pedoman wawancara, digunakan untuk memperoleh data dari : a) pembenih tentang proses pembenihan, teknologi pembenihan ikan patin, pemasaran benih ikan patin, permasalahan yang dihadapi; b) Dinas Peternakan dan Perikanan tentang kebijakan pengembangan perikanan ikan patin, program penyuluhan dan pelatihan, penyediaan informasi modal dan pasar, tata ruang untuk perikanan, program kerjasama dengan balai riset dan perguruan tinggi;

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

c) akademisi tentang teknologi pembenihan ikan patin, cara mengakses teknologi, prospek pembenihan ikan patin (Lampiran3).

3. Kuesioner, digunakan untuk memperoleh respon/penilaian responden terhadap pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor (Lampiran 4).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui informasi dan pengamatan langsung di lapangan terhadap kegiatan usaha dan hasil wawancara dengan responden, secara langsung di lapangan terhadap kegiatan usaha dan hasil wawancara melalui penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Data sekunder diperoleh melalui informasi dan laporan tertulis dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, seperti data perikanan Kabupaten Bogor, rencana strategis perikanan atau instansi terkait lainnya, seperti statistik kelautan dan perikanan, rencana strategis pembangunan perikanan budidaya, kecamatan dalam angka.

Cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

a. Melakukan observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati objek secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Observasi dilakukan langsung dibeberapa tempat pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea.

b. Melakukan wawancara untuk memperoleh data atau keterangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. wawancara dilakukan secara langsung terhadap responden yang terkait dengan pengembangan pembenihan ikan patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

menggunakan bantuan daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan terhadap pemangku kepentingan (*stake holder*) yang berkompeten terhadap penelitian ini antara lain Dinas Peternakan dan Perikanan, Akademisi, Pembenih ikan patin, Pengumpul ikan patin.

c. Memberikan lembar penilaian berupa kuesioner kepada responden.

E. Metode Analisis Data

Proses dalam penentuan strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dilakukan melalui beberap tahapan, yaitu faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan pembenihan ikan patin, selanjutnya tahap pencocokan dan terakhir adalah tahap pengambilan keputusan. Langkah-langkah dari proses penentuan strategi adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal diambil dengan cara melakukan pengumpulan aspek yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan kegiatan pembenihan ikan patin, serta identifikasi faktor eksternal dilakukan dengan cara mengumpulkan aspek peluang dan ancaman. Identifikasi faktor internal dan eksternal diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan responden dari pihak Dinas Peternakan dan Perikanan, Akademisi di bidang ikan air tawar, Pembenih ikan patin dan Pengumpul ikan patin.

2. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Matriks evaluasi faktor internal (IFE) adalah merupakan suatu alat formulasi strategi yang digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dan kelemahan utama dalam area-area fungsional bisnis, dan juga menjadi landasan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi hubungan diantara area tersebut (David, 2009).

Adapun tahapan dalam penyusun matriks evaluasi faktor internal (IFE) adalah sebagai berikut :

a. Membuat daftar faktor-faktor internal utama sebagaimana yang disebutkan dalam proses audit internal.
b. Memberikan pada setiap faktor tersebut bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Bobot yang diberikan pada suatu faktor tertentu menandakan sifnifikasi relatif faktor tersebut bagi keberhasilan industri perusahaan. Faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja organisasinya diberi bobot tertinggi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
c. Memberikan peringkat antara 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk mengindikasikan apakah faktor tersebut sangat lemah (peringkat = 1), lemah (peringkat = 2), kuat (peringkat = 3), atau sangat kuat (peringkat = 4). Perhatikan bahwa kekuatan harus mendapat peringkat 3 atau 4 dan kelemahan harus mendapat peringkat 1 atau 2. Oleh karenanya, peringkat berbasis perusahaan, sementara bobot berbasis industri.
d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing variabel. .
e. Menjumlahkan skor bobot masing-masing variabel untuk memperoleh skor bobot total organisasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Skor bobot total berkisar antara 1,0 sebagai titik terendah dan 4,0 sebagai titik tertinggi, dengan skot rata-rata 2,5. Skor bobot total dibawah 2,5 mencirikan organisasi yang lemah secara internal, sedangkan skor yang secara signifikan berada di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Tabel 3.1 Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Faktor-faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan			
1. ……			
2. ……			
…….			
Kelemahan			
1. ……			
2. ……			
…….			
Jumlah			

Sumber : David, 2009.

UNIVERSITAS TERBUKA

3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Matriks evaluasi faktor eksternal (EFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal berkaitan dengan peluang dan ancaman. Matriks evaluasi faktor eksternal (EFE) memungkinkan para penyusun strategi untuk menringkas dan mengevaluasi informasi, ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, dan kompetitif (David, 2009).

Tahapan dalam penyusun matriks evaluasi faktor eksternal (EFE) adalah sebagai berikut :

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

a. Membuat daftar faktor-faktor eksternal utama sebagaimana yang disebutkan dalam proses audit eksternal.

b. Memberi pada setiap faktor tersebut bobot yang beriksar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Bobot ini mengindikasikan signifikasi relatif dari suatu faktor terhadap suatu keberhasilan perusahaan.

c. Memberi peringkat antara 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal utama untuk menunjukan seberapa efektif strategi perusahaan saat ini dalam merespon faktor tersebut, dimana 4 = responnya sangat bagus, 3 responnya di atas rata-rata, 2 = responnya rata-rata, dan 1 = responnya dibawah rata-rata. Peringkat didasarkan pada keefektifan starategi perusahaan.

d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot.

e. Menjumlahkan skor rata-rata untuk setiap variabel guna menentukan skor bobot total untuk organisasi.

Skor bobot total tertinggi yang mungkin dicapai untuk sebuah organisasi adalah 4 dan skor bobot terendah adalah 1,0. Rata-rata skor bobot total adalah 2,5. Skor bobot total sebesar 4,0 mengindikasikan bahawa sebuah organisasi merespon secara sangat baik peluang dan ancaman yang ada diindustrinya. Dengan kata lain, strategi perusahaan sangat efektif mampu menarik keuntungan dari peluang yang ada dan meminimalkan pengearuh negatif potensial dari ancaman eksternal. Skor total sebesar 1,0 menandakan bahwa strategi perusahan tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada atau menghindari ancaman yang muncul.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 3.2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Peluang			
1. ……			
2. ……			
……			
Ancaman			
1. ……			
2. ……			
……			
Jumlah			

Sumber : David, 2009.

4. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT atau matriks SWOT adalah instrumen analisis yang digunakan dalam menganalisis lingkungan internal berupa kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*) dan lingkungan eksternal berupa peluang (*opportunities*), ancaman (*threaths*).

Matriks SWOT memberi gambaran faktor lingkungan internal digabungkan dengan faktor eksternal sehingga menghasilkan alternatif strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan dalam perusahaan.

Adapun delapan langkah dalam membuat sebuah matrik SWOT, adalah sebagai berikut :

1. Membuat daftar peluang-peluang eksternal utama.
2. Membuat daftar ancaman-ancaman eksternal utama.
3. Membuat daftar kekuatan-kekuatan internal utama.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4. Membuat daftar kelemahan-kelemahan internal utama.
5. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal, dan mencatat hasilnya pada sel Startegi SO.
6. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal, dan mencatat hasilnya pada sel Startegi WO.
7. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal, dan mencatat hasilnya pada sel Startegi ST.
8. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal, dan mencatat hasilnya pada sel Startegi WT.

Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi S-O Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	Strategi S-T Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 1997.

Gambar 3.1 Matriks SWOT

UNIVERSITAS TERBUKA

5. Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Setelah menghasilkan beberapa alternatif strategi dari analisis SWOT kemudian menentukan strategi prioritas untuk menghasilkan rencana strategis dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Teknik QSPM adalah teknik untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

alaternatif dan teknik ini sebagai alat yang secara objektif menunjukan strategi mana yang terbaik (David, 2009) .

Langkah-langkah yang diperlukan dalam pilihan strategi dengan QSPM adalah sebagai berikut :

a. Membuat daftar berbagai peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/ kelemahan internal utama di kolom kiri QSPM.
b. Memberi bobot pada setiap faktor eksternal dan internal utama tersebut. Bobot ini sama dengan bobot yang ada dalam matriks EFE dan matriks IFE.
c. Mencermati matriks-matriks tahap 2 (pencocokan), dan mengidentifikasikan berbagai strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan oleh organisasi. Catat strategi-strategi ini dbaris teratas QSPM.
d. Menentukan nilai daya tarik (*Attractiveness Score*-AS), yaitu nilai yang mengidentifikasikan daya tarik relatif dari setiap strategi di rangkaian alternatif tertentu. Kisaran nilai daya tarik adalah 1 = tidak memiliki daya tarik, 2 = daya tariknya rendah, 3 = daya tariknya sedang, dan 4 = daya tatiknya tinggi dari masing-masing strategi yang terpilih.
e. Menghitung nilai daya tarik total (*Total Attractiveness Score*-TAS), yang diperoleh dari perkalian antara bobot (tahap 2) dengan AS (tahap 4) di setiap baris. TAS mengindikasikan daya tarik relatif (*relative attractiveness*) dari masing-masing alterntif strategi.
f. Menghitung jumlah keseluruhan daya tarik total (*Sum Total Attractiveness Score*). Jumlahkan nilai daya tarik total si setiap kolom strategi dari QSPM. Jumlah keseluruhan daya tarik total menunjukan stratergi yang paling menarik

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

di setiap rangkaian alternatif. Nilai yang lebih tinggi mengindikasikan strategi yang lebih menarik.

Tabel 3.3 Matriks analsis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Peluang - - Ancaman - - Kekuatan - - Kelemahan - -							
Total							

Sumber : David, 2009.

Keterangan :

AS : *Attractiveness Score* (skor daya tarik)

TAS : *Total Attractiveness Score* (total skor daya tarik)

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Ciampea merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bogor. Daerah ini terletak 34 Km dari ibu kota kabupaten. 72 Km dari ibu kota Negara Republik Indonesia Jakarta. Secara administrasi, Kecamatan Ciampea berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ranca Bungur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tenjolaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cibungbulang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dramaga

Secara geografis, wilayah Kecamatan Ciampea berada pada ketinggian sekitar 300 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata minimal 22,6 °C dan suhu rata-rata maksimal 31,7 °C. Curah hujan sebanyak 2.845 mm per tahun dan jumlah hari hujan sebanyak 155 hari. Bentuk wilayah Kecamatan Ciampea datar sampai berombak sebanyak 45% dan berombak sampai berbukit 55%. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Ciampea adalah latosol.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Pemerintahan dan Kependudukan

Luas wilayah Kecamatan Ciampea adalah 2.816 Ha, yang terdiri dari 13 desa yaitu Benteng, Bojong Jengkol, Bojong Rangkas, Ciampea, Ciampea Udik, Cibanteng, Cibadak, Cibuntu, Cicadas, Cihideung Udik, Cihideung Ilir, Cinangka dan Tegalwaru. Desa Cicadas sebagai desa terluas dengan luas wilayah 320

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

hektar, sedangkan Desa Bojong Rangkas sebagai desa dengan luas wilayah terkecil yaitu 104 hektar.

Jumlah penduduk Kecamatan Ciampea adalah 141.392 jiwa. Jumlah penduduk disetiap desa dan luas wilayah dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk, Luas Desa dan Kepadatannya di Kecamatan Ciampea tahun 2010

No	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas (Ha)	Kepadatan (jiwa/ha)
1	Ciampea Udik	7.654	235,36	32,52
2	Cinangka	11.480	221,50	51,60
3	Cibuntu	8.134	254,00	32,02
4	Cicadas	10.680	320,00	33,38
5	Tegal Waru	12.265	226,00	54,27
6	Bojong Jengkol	9.193	212,00	43,36
7	Cihideung Udik	13.892	284,00	48,92
8	Cihideung Ilir	9.386	182,50	51,93
9	Cibanteng	14.669	170,97	85,80
10	Bojong Rangkas	11.251	104,00	108,18
11	Cibadak	10.480	114,00	91,93
12	Benteng	12.119	244,50	48,77
13	Ciampea	10.239	243,00	42,14
	Jumlah	141.392	2.816	50,21

Sumber : BPS Kabubaten Bogor, 2012.

3. Sektor Perikaan

Kegiatan subsektor perikanan hampir tersebar di seluruh desa di Kecamatan Ciampea walaupun dalam jumlah yang bervariasi. Kegiatan perikanan yang ada di Kecamatan Ciampea terdiri dari perikanan budidaya ikan hias, pembenihan ikan, budidaya ikan kolam air tenang (IKAT), budidaya ikan kolam

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

air deras (KAD). Jumlah pembudidaya ikan, luas lahan dan jumlah produksi di Kecamatan Ciampea dapat dilhat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah pembudidaya, Luas lahan dan Jumlah produksi di Kecamatan Ciampea

No	Jenis Budidaya	Jumlah RTP (orang)	Luas Area (Ha)	Produksi (ekor)
1	Pembenihan ikan	83	4.470	7.4638.000
2	Budidaya ikan hias	109	6.111	25.239.720
3	Budidaya ikan air tenang	230	19,22	458
4	Budidaya ikan air deras	24	0,356	1.040

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kab, Bogor, 2010.

Kegiatan pembenihan perikanan di Kecamatan Ciampea meliputi beberapa komoditas ikan air tawar, yaitu ikan mas, nila, gurame, lele dan patin. Jumlah produksi pembenihan untuk setiap komoditas dapat dilihat pada Gambar 4.1

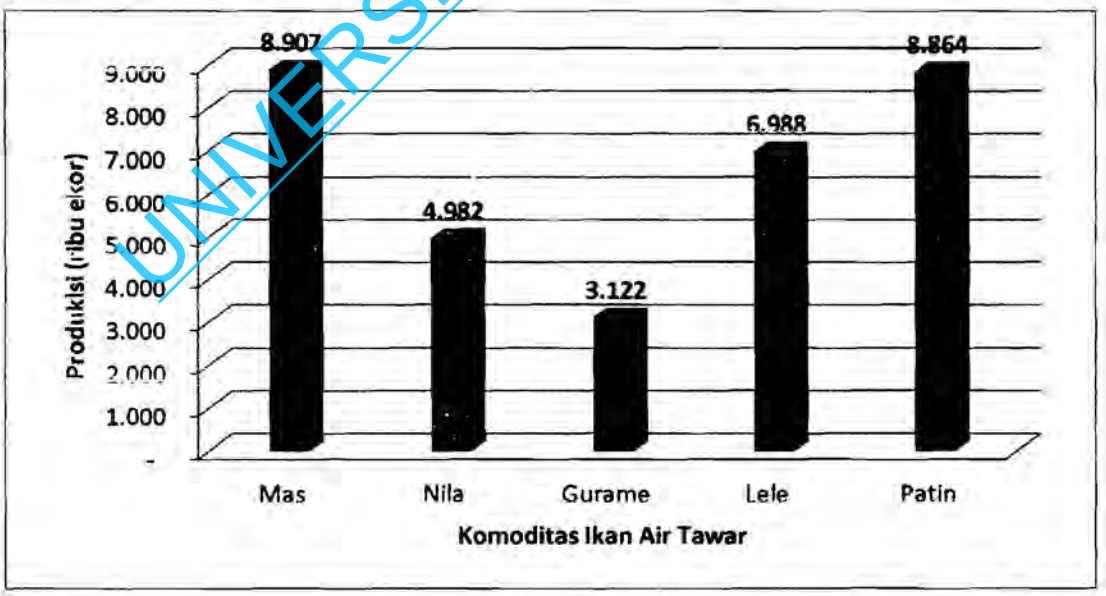

Gambar 4.1 Jumlah Produksi Pembenihan Ikan Air Tawar di Kecamatan Ciampea Tahun 2010

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

B. Temuan

Pengembangan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang termasuk lingkup Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor sebagai instansi yang memiliki tugas merumusan kebijakan, pembinaan, memantau dan mengevaluasi perkembangan usaha pembenihan ikan patin khusunya di Kecamatan Ciampea sebagai daerah yang memiliki potensi pembenihan ikan patin dan pada umumnya di daerah lainnya di Kabupaten Bogor. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah keadaan di luar internal Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor yang mempunyai pengaruh terhadap usaha pengembangan usaha pembenihan ikan patin.

1. Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Faktor internal adalah kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan kelemahan yang menjadi kendala bagi organisasi ((Dinas Peternakan dan Perikanan) dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner terhadap responden di lapangan diperoleh faktor-faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, kemudian identifikasi faktor-faktor internal tersebut dikelompokan menjadi faktor kekuatan dan kelemahan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Faktor-faktor internal dalam pengembangan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Faktor Internal Dalam Pengembangan Pembenihanan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

No	Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
1	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	√	
2	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	√	
3	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	√	
4	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	√	
5	Program Dinas Peternakan Dan Perikanan	√	
6	Lemahnya permodalan		√
7	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana		√
8	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin		√
9	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas		√
10	Rendahnya kualitas induk ikan patin		√

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primier, 2012.

Berdasarkan Tabel 4.3 memperlihatakan lima kekuatan dan lima kelemahan utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adapun lima kekuatan dan lima kelemahan utama adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

a. Kekuatan

Kekuatan adalah kemampuan yang dimiliki oleh organisasi (Dinas Peternakan dan Perikanan) yang merupakan keunggulan komparatif sebagai faktor pendorong berkembangnya suatu organisasi. Faktor ini sangat menguntungkan organisasi dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adapun faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut :

1) Sumber Daya Alam Yang Mendukung Pembenihan Ikan Patin

Kondisi sumber daya alam adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin. Kondisi sumber daya alam di Kecamatan Ciampea yang terdiri dari iklim, ketersediaan lahan, serta kualitas dan kuantitas air sangat mendukung pengembangan pembenihan ikan patin. Dalam Pedoman Umum Cara Pembenikan Ikan Yang Baik (CPIB) dikatakan bahwa faktor penentu keberhasilan dan keberlanjutan usaha pembenihan ikan adalah kondisi unit pembenihan yang memenuhi kelayakan bioteknis yang meliputi lokasi dan sumber air. Faktor tersebut merupakan persyarakatan penting utnuk menjamin kelancaran manajemen operasional serta menghindari resiko kegagalan usaha pembenihan (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2008).

Daerah Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor pada umumnya beriklim tropis, dengan suhu udara rata-rata antara 25,1 °C – 26,3 °C dengan suhu udara minimal 21,2 °C – 23,1 °C dan suhu maksimal 29,6 °C – 33,1 °C, kelembaban

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

udara berkisar antara 73 % - 84 % yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Curah hujan tahunan dari 2.845 mm, dan jumlah hari hujan sebanyak 155 hari pertahun (BPS Kab Bogor, 2012). Kondisi iklim, terutama curah hujan merupakan faktor dominan yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan kegiatan pembenihan ikan patin dalam produksi benih ikan (Lampiran 6: Gambar 1).

Air merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembenihan ikan patin. Air yang digunakan untuk pembenihan ikan patin oleh pembenih di Kecamatan Ciampea pada umumnya menggunakan air yang berasal dari air tanah dengan kualitas yang layak atau baik serta kuantitas yang mencukupi. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2008), persyaratan air yang digunakan dalam proses produksi benih harus layak dan sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan ikan yang dipelihara. Kualitas dan kecukupan sumber air akan berdampak langsung terhadap mutu benih ikan dan keberlangsungan usaha pembenihan. Sumber air yang digunakan untuk proses produksi benih ikan harus tersedia sepanjang tahun serta bebas dari pencemaran.

Sumber dan kualitas air yang mendukung proses produksi pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea tersedia sepanjang tahun. Berdasarkan hasil analisis kualitas air terhadap sumber air yang ada di pembenihan ikan patin dapat dilihat pada Tabel 4.4.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.4 Data Kualitas Air Pembenihan Ikan Patin

No	Parameter Kualitas Air	Hasil Pengukuran	Standar SNI
1	pH	6-7	6,5 – 8,5
2	CO_2	21,78 mg/l	-
4	Suhu	27-29 ^{0}C	27-30 ^{0}C
5	DO	4,56-5,20 mg/l	>5 mg/l
6	Amonia	0,01-0,05 mg/l	-

Sumber :Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa parameter kualitas air pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor berada dalam kisaran yang layak untuk kegiatan pembenihan ikan patin. Nilai pH, suhu, kandungan oksigen terlarut cukup mendukung untuk pembenihan ikan patin dan kandungan ammonia masih dalam kisaranyang belum membahayakan kehidupan ikan patin. Parameter kualitas air pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea masih masuk dalam kisaran standar SNI untuk produksi benih ikan patin.

Dari uraian di atas menunjukan bahwa sumber daya alam di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor mendukung untuk pengembangan pembenihan ikan patin.

2) Jumlah Sumber Daya Manusia Pembenihan Ikan Patin Sangat Potensial

Sumber daya manusia adalah merupakan salah satu unsur utama yang mutlak diperlukan untuk dapat mengembangkan pembenihan ikan patin secara optimal dan berkelanjutan dalam rangka mendukung Visi dan Misi Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, yaitu Terwujudnya pembangunan peternakan dan perikanan yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan, serta

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

meningkatkan ketersediaan bahan pangan asal ternak dan ikan secara berkesinambungan.

Sumber daya manusia pembenihan ikan patin (pembenih ikan patin) adalah merupakan orang yang melakukan kegiatan proses produksi menghasilkan benih ikan patin. Dalam kegiatan pembenihan ikan patin dibutuhkan sumberdaya manusia yang kompeten, berdedikasi tinggi, memiliki keterampilan dan pengetahuan serta pola pikir yang maju agar mampu mengelola usaha pembenihan ikan patin sehingga menghasilkan peningkatan produksi dan produkstivitas, efisensi, berdaya saing dan keuntungan yang optimal. Dengan semakin banyak sumber daya manusia pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea maka akan semakin banyak produksi benih ikan patin yang dihasilkan sehingga dapat memenuhi permintaan pasar.

Jumlah rumah tangga perikanan (RTP) yang melakukan kegiatan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor sebanyak 54 RTP (Dinas Peternakan dan Perikanan, 2010) (Lampiran 6: Gambar 2).

3) Usaha Pembenihan Ikan Patin Sudah Berjalan Lama

Kegiatan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea sudah berjalan lama di masyarakat, dari hasil wawancara dengan responden di lapangan, dikatakan bahwa kegiatan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea sudah berjalan sejak awal tahun 1990, dimulai dengan adanya kegiatan usaha pembenihan ikan patin yang dilakukan oleh seorang peneliti perikanan ikan air tawar di desa Tegal Waru Kecamatan Ciampea, kemudian berkembang kepada masyarakat sekitarnya. Pada awalnya hanya sedikit pembenih yang melakukan usaha pembenihan ikan patin, kemudian pada tahun 2000-an usaha pembenihan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ikan patin ini mulai banyak dikembangkan oleh masyarakat karena teknologinya sudah diketemukan dan terbukti menghasilkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha pertanian. Oleh karena itu banyak rumah dan lahan yang dijadikan tempat pembenihan ikan patin oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kegiatan usaha pembenihan ikan patin sampai saat ini masih bertahan dan berjalan dengan baik di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

4) Keberadaan Kelompok Pembenihan Ikan Patin

Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin memberikan keuntungan bagi pengembangan pembenihan ikan patin. Kelompok pembenihan ikan patin mempunyai peran dalam melakukan koordinasi produksi dan pengembangan usaha bagi anggota kelompoknya. Melalui kelompok akan terjadi interaksi antar anggota untuk saling tukar pengalaman dan menumbuhkan kesadaran bersama untuk menguatkan posisi tawar, serta kemudahan dalam pembinaan, penyampaian informasi dan diseminasi teknologi.

Jumlah kelompok pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea pada tahun 2011 terdapat 5 (delapan) kelompok. Kelompok pembenih ikan patin masih bertahan dan berjalan dalam melakukan kegiatan pembenihan ikan patin hingga saat ini dengan kelas kelompok yang ada adalah pemula dan lanjutan. Jumlah kelompok pembenihan ikan patin yang ada masih belum mencakup seluruh pembenih ikan patin yang ada di Kecamatan Ciampea, karena masih ada beberapa pembenih ikan patin yang tidak tergabung dalam kelompok (Lampiran 6: Gambar 3).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Keberadaan kelompok ini diharapkan menjadi embrio atau cikal bakal terbentuknya perhimpunan atau asosiasi pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, yang anggotanya adalah seluruh pembenih ikan patin sehingga dapat memperjuangkan semua kepentingan pembenih ikan patin.

Nama kelompok, alamat dan kelas kelompok yang terdapat di Kecamatan Ciampea pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Data kelompok pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea tahun 2011

No	Nama Kelompok	Alamat	Kelas Kelompok
1	Mina Mandiri	Desa Cihideung Ilir	Pemula
2	Tania Aquaculture	Desa Bojongrangkas	Pemula
3	Mina Sejahtera	Desa Tegal Waru	Pemula
4	Pelita Harapan	Desa Cinangka	Lanjut
5	Sumber Tani	Desa Bojong Jengkol	Pemula

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan 2011.

5) Program Dinas Peternakan Dan Perikanan

Dalam rangka mewujudkan pembangunan peternakan dan perikanan yang lebih terukur, konsisten dan akuntabel diperlukan visi dan misi yang dapat menggambarkan harapan dan kenyataan yang akan diperoleh melalui kebijakan dan program, serta kegiatan. Maka Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor menetapkan visi sebagai berikut : "Terwujudnya Pembangunan Peternakan dan Perikanan Yang Berdaya Saing dan Berwawasan Lingkungan". Sedangkan misi Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor ditetapkan adalah sebagai berikut : 1) Meningkatakan Ketersediaan Bahan Pangan Asal Ternak dan Ikan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Secara Berkesinambungan; 2) Menjaga Lingungan Yang Kondusif Bagi Masyarakat Peternakan dan Perikanan serta Masyarakat Veteriner.

Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang mengacu kepada pernyataan visi dan misi Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. Dalam mewujudkan visi dan misi perlu diterjemahkan kedalam beberapa program kerja, yaitu : 1) Program pengembangan budidaya perikanan, 2) Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan, 3) Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ikan serta 4) Program dan kegiatan lintas SKPD, lintas pelaku dan lintas wilayah (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, 2011).

Program pengembangan budidaya perikanan dimaksudkan dalam rangka meningkatkan produksi ikan konsumsi, ikan hias, benih ikan dan peningkatan konsumsi ikan. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pokok sebagai berikut : a) Pengembangan bibit ikan unggul, b) Pembinaan dan pengembangan perikanan, c) pengelolaan data perikanan, d) Pemberdayaan rumah tangga miskin, e) Pengawasan dan pelayanan usaha perikanan, f) Penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana pengembangan kawasan budidaya air tawar, g) Penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan perikanan.

Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan dimaksudkan dalam rangka meningkatkan pengelolaan usaha, sentra budidaya dan pemasaran hasil perikanan. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pokok sebagai berikut : a) Promosi atas hasil produksi perikanan unggulan daerah, b)

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Temu usaha perikanan, c) Pengembangan usaha perikanan, d) Optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan.

Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ikan dimaksudkan dalam rangka mewujudkan rasa aman bagi masyarakat dari berjangkitnya penyakit hewan menular dan pangan asal ikan serta hasil pangan ikan yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pokok sebagai berikut : a) Pengawasan dan pemeriksaan pangan asal hewan dan hasil pangan asal hewan; b) Pelayanan kesehatan ikan; c) Pengadaan sarana dan prasarana pusat kesehatan ikan; d) Pengelolaan kesehatan lingkungan.

Program dan kegiatan lintas SKPD, lintas pelaku dan lintas wilayah adalah dalam pembangunan perikanan memerlukan dukungan dari sektor lain dalam bentuk program koordinatif yang saling mendukung antar SKPD dan antar wilayah program dan kegiatan lintas SKPD, lintas pelaku dan lintas wilayah sehingga tercipta suatu keterpaduan sinergis dalam pengaplikasiannya. Kegiatan yang memerlukan kerjasama antar lintas tersebut adalah : a) Pengaturan tata ruang, pemilikan dan peruntukan lahan; b) Penataan, rehabilitasi dan pengembangan sarana penunjang; c) Pengadaan sarana produksi; d) Penguatan permodalan; e) Promosi dan pemasaran; f) Pengendalian lingkungan; g) Pengkajian dan penerapan teknologi; h) Pengaturan keamanan, ketertiban dan kenyamanan.

Program-progam tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

b. Kelemahan

Kelemahan (*weaknesses*) adalah keterbatasan kemapuan suatu organisasi yang merintangi untuk berkompetisi atau berkembang. Faktor ini harus diatasi oleh organisasi untuk dapat bergerak menuju kondisi yang lebih baik dan berkembang. Adapun faktor-faktor kelemahan yang mempengaruhi pengembangan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kebupaten Bogor adalah sebagai berikut :

1) Lemahnya Permodalan

Dalam menjalankan usaha pembenihan ikan patin, salah satu faktor pendukung yang penting adalah permodalan. Usaha pembenihan ikan patin memerlukan modal yang cukup besar. Usaha pembenihan ikan patin memerlukan modal untuk fasilitas bangunan, wadah pemeliharaan, mesin, peralatan kerja, biaya pakan, obat-obatan dan biaya tenaga kerja.

Menurut Armayuni (2011), kebutuhan modal untuk membangun kegiatan pembeniha ikan patin dengan kapasitas 70 buah akuarium memerlukan total biaya sebesar Rp 223.208.500,- yang terdari dari biaya investasi sebesar Rp 116.407.000,- dan biaya operasional selama setahun sebesar Rp 106.801.500,- yaitu biaya tetap sebesar Rp 25.900.000,- dan biaya variabel sebesar Rp 80.901.500,-. Jumlah produksi total benih ikan patin yang diperoleh selama setahun (enam siklus) adalah sebanyak 2.100.000 ekor atau sebanyak 350.000 ekor persiklus. Setelah dilakukan analasis rugi laba dengan mengurangi seluruh jumlah penerimaan dengan total biaya tetap dan biaya operasional setiap tahunnya maka didapatkan laba bersih Rp 59.232.550,- per tahun atau sama dengan Rp 28,-

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

per ekor selama satu periode. Dengan keuntungan yang relatif kecil per satuan ekornya, sehingga untuk meningkatkan pendapatan pembenih ikan patin maka harus dilakukan perluasan skala usaha atau meningkatkan jumlah produksi benih ikan patin yang dihasilkan.

Hasil wawancara dengan pembenih ikan patin di lapangan, pada umumnya pembenih ikan patin mempunyai permasalahan dengan permodalan, karena modal yang dimiliki sangat terbatas sehingga jumlah produksi benih ikan patin yang dihasilkan sesuai dengan modal yang yang ada, akibatnya jumlah hasil produksi ikan patin belum optimal. Menurut Aprolita *et al* (2008) permodalan merupakan salah satu persoalan utama yang dikeluhkan oleh pembudidaya ikan patin, selama ini pembudidaya ikan patin mengandalkan modal sendiri yang jumlahnya terbatas yang cukup untuk melakukan usaha budidaya ikan patin dan sisanya untuk memenuhi kebutuahan hidup, namun tidak cukup sebagai modal untuk mengembangkan usaha budidaya ikan patin yang lebih besar. Arianto (2011) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi usaha kecil menengah (UKM) dalam mengelola usaha adalah berupa keterbatasan modal maupun akses ke lembaga permodalan dan lembaga perbankan. Kendala ini umumnya berhubungan dengan faktor ketidakpercayaan perbankan terhadap UKM. Hal ini menyebabkan usaha kecil cenderung mempergunakan pembiayaan usahanya dari modal sendiri yang tebatas, atau sumber-sumber lain seperti keluarga dan kerabat.

Lemahnya permodal yang dimiliki oleh pembenh ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor menyebabkan pembenih ikan patin kesulitan untuk mengembangkan skala usahanya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2) Manajemen Usaha Pembenihan Ikan Patin Masih Sederhana

Manajemen usaha merupakan serangkaian keputusan dan kegiatan kerja pelaku usaha sewaktu merancang, mengatur, atau mengorganisasi, memimpin atau melaksanakan kegiatan usaha dan mengendalikan usahanya.

Pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor pada umumnya masih melakukan manajemen usaha yang masih sederhana. Pembenih tidak memiliki dan tidak mempraktekan pembukuan yang teratur dan rapi, tidak ada pembedaan antara uang pribadi dan untuk usaha, sehingga pemakaian uang menjadi simpang siur. Pembenih ikan patin juga tidak memiliki neraca rugi laba, sehingga tidak mengetahui berapa sebenarnya laba atau kerugian yang didapat. Selain itu pembenih ikan patin tidak memiliki perencanaan tertulis mengenai usaha pembenihan ikan patin. Hal ini menunjukan bahwa pembenih ikan patin belum melaksanakan proses manajemen secara benar dalam kegiatan usaha pembenihan ikan patin, seperti manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen produksi dan manajemen pemasaran sehingga menyebabkan hasil yang diperoleh belum optimal. Menurut Aprolita *et al* (2008) menyatakan bahwa dalam melakukan budidaya ikan patin, pembudidaya tidak pernah mencatat keluar masuknya uang atau pendapatan rumah tangga. Mereka tidak melakukan perencanaan usaha, apalagi melakukan analisis untung rugi usaha. Marbun, B.N (1996) menyatakan bahwa berbagai kelemahan perusahaan kecil adalah sebagai berikut : 1) Tidak atau jarang mempunyai perencanaan tertulis, 2) tidak berorientasi atau berpedoman ke masa depan, 3) Tidak memiliki pendidikan yang tepat atau relevan, 4) Tanpa pembukuan yang teratur dan neraca rugi laba, 5) Jarang melakukan pembaharuan (inovasi).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Manajemen usaha yang baik harus dibuat dan diterapkan dalam pembenihan ikan patin yaitu dari mulai manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Manajemen usaha pembenihan ikan patin yang dibuat menjadi pegangan dalam menjalankan kegiatan pembenihan ikan patin yang berorientasi kepada kualitas dan kuatitas produksi sesuai dengan permintaan pasar dan keberlanjutan usaha. \

3) Lemahnya Posisi Tawar Pembenih Ikan Patin

Pemasaran benih ikan patin merupakan kegiatan yang memegang peranan sangat penting dalam menjalankan usaha pembenihan ikan patin karena tujuan utama usaha adalah untuk menjual produk yang dihasilkan.

Dari hasil wawancara dengan responden di lapangan, pada umumnya pemasaran benih ikan patin oleh pembenih dilakukan secara langsung kepada pedagang pengumpul lokal, dimana pedagang pengumpul lokal juga merupakan pembenih ikan patin, penjual pakan dan peralatan perikanan. Dalam transaksi penjualan benih ikan patin, penentuan harga benih ikan patin, jumlah benih ikan patin, dan waktu pengambilan benih ikan patin seluruhnya ditentukan oleh pedagang pengumpul. Sedangkan pembayaran benih ikan patin oleh pedagang pengumpul kepada pembenih menggunakan sistem bayar kemudian setelah benih ikan patin di panen dalam tempo satu sampai dua minggu. Hal ini menunjukan bahwa lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin, lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin umumnya disebakan oleh pembenih kurang mendapat/memiliki akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai, sehingga lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan pembenih ikan patin.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4) Cara Pembenihan Ikan Patin Masih Terbatas

Untuk melaksanakan kegiatan usaha pembenihan ikan patin yang berkelanjutan, maka harus diterapkan tata cara pembenihan yang bertanggung jawab. Agar dihasilkan benih ikan patin yang bermutu dan layak edar, maka dalam kegiatan usaha pembenihan ikan patin harus menerapkan teknik pembenihan sesuai dengan standar dan prosedur pembenihan yang baik.

Cara pembenihan ikan patin di Kecamtan Ciampea Kabupaten Bogor yang dilaksanakan oleh pembenih ikan patin dari mulai perawatan dan pematangan induk, seleksi induk, pemijahan buatan, pemeliharaan benih, secara teknis sifatnya masih terbatas (Lampiran 6: Gambar 4.5). Pada umunya pembenih ikan patin menjalankan usahanya tanpa memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tetap dan tertulis. SOP dalam cara pembenihan ikan yang baik adalah dokumen yang memberikan petunjuk baku tentang pengoperasian suatu proses kerja yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dalam satu unit pembenihan yang fungsi tugasnya dapat mempengaruhi kegiatan efektivitas produksi.

Selama ini pembenih ikan patin menjalankan SOP pembenihan berdasarkan pengalaman yang terekam dalam ingatan pembenih ikan patin, hal ini akan menimbulkan resiko kesalahan dalam mengambil langkah jika terjadi suatu masalah dalam proses pembenihan ikan patin, seperti timbulnya penyakit yang menyebabkan banyak kematian pada benih ikan patin. Apabila ada benih ikan patin yang sakit, maka akan ditangani berdasarkan pengalaman dengan menggunakan instuitif dalam menggunakan kadar obat-obatan dan pergantian air. Tidak adanya pengujian laboratorium dan uji klinis terhadap benih ikan patin yang bermasalah membuat pembenih ikan patin tidak mempunyai *track record*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

terhadap penyakit dan kualitas air. Lusiastuti *et al* (2011) menyatakan bahwa kondisi pembudidaya sekarang adalah *well experienced* (berpengalaman) daripada *well educated* (berpendidikan).

Oleh karena itu setiap pembenih ikan patin harus memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam menjalankan kegiatannya. Adapun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus dimiliki dan diterapkan di unit pembenihan ikan patin antara lain terdiri dari : a) Manajemen induk, b) Manajemen benih, c) Manajemen air, d) Manajemen pakan hidup, e) Manajemen pemberian pakan, f) Manajemen penggunaan obat ikan, g) Manajemen penggunaan bahan kimia, h) Pemeriksaan kualitas air, i) pemeriksaan kesehatan induk dan benih, j) Manajemen *biosecurity*, k) Sanitasi lingkungan pembenihan, l) Manajemen pemanenan benih, m) Manajemen pengemasan dan distribusi benih (Direktorata Jenderal Perikanan Budidaya, 2008).

5) Rendahnya Kualitas Induk Ikan Patin

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam usaha pembenihan ikan patin untuk menghasilkan jumlah benih yang banyak dan berkualitas/bermutu maka diperlukan induk ikan patin yang berkualitas. Adapun induk ikan patin yang digunakan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : a). umur dan ukuran siap pijah sesuai SNI, b) bebas penyakit dan tidak cacat, c) merupakan induk unggul hasil pemuliaan atau domestikasi, d) kejelasan asul usul induk (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2008).

Dari hasil wawancara dengan pembenih ikan patin di lapangan, pembenih tidak melakukan manajemen induk yang baik, seperti pemilihan induk, karantina induk dan pemeliharaan induk. Pada umumnya pembenih mendapatkan induk

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ikan patin dari pemeliharaan benih yang dihasilkan sendiri, kemudian dibesarkan untuk dijadikan induk. Dengan cara seperti ini dikhawatirkan terjadi *inbreeding*/perkawinan sekerabat, benih yang dihasilakan dari induk-induk yang meminjah secara *inbreeding*/perkawinan sekerabat akan menghasilkan bibit dengan daya tahan yang relatif rendah dan pertumbuhan yang lamabat. Selain itu pengadaan induk ikan patin didapat dengan cara membeli dari pembesaran ikan patin di karamba jarring apung yang berada di waduk Cirata atau waduk Saguling. Pada umumnya induk ikan patin yang digunakan sudah berumur lebih dari dari 5 (lima) tahun lebih, dan tidak ada pembatasan berapa kali induk ikan patin harus dipijahkan. Disamping itu juga dalam pemeliharaan induk patin belum sesuai dengan standar Cara Pembenihan Ikan Yang Baik (Lampiran 6: Gambar 6).

Hamid *et al* (2009) menyatakan bahwa induk ikan patin yang lebih tua menunjukan produktivitas yang rendah dibandingkan dengan induk yang lebih muda, hal ini ditunjukan dengan daya tetas dan jumlah larva yang dihasilakn per kg bobot tubuh induk ikan patin. Sedangkan Wardoyo *et al* (2006), menyatakan bahwa pemerintah perlu membuat aturan bahwa induk ikan patin hanya dikelola oleh para pembenih pemerintah, sehingga akan terkontrol secara baik asal dan kualitas induk sehingga tidak merugikan pembudidaya dalam hal kualitas induk dan keturunannya (pertumbuhan, daya tahan penyakit, sintasan dan lain sebagainya).

2. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal mengkaji beberapa faktor luar yang mempengaruhi perkembangan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner terhadap responden di lapangan diperoleh faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, kemudian identifikasi faktor-faktor eksternal tersebut dikelompokan menjadi faktor Peluang dan Ancama.

Faktor-faktor eksternal dalam pengembangan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Faktor Eksternal Dalam Pengembangan Pembenihanan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

No	Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
1	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	√	
2	Pasar Benih Ikan Patin Belum Terpenuhi	√	
3	Berkembangnya Teknologi Budidaya Pembenihan Ikan Patin	√	
4	Permintaan Produk Olahan Ikan Patin	√	
5	Penyakit Yang Menyerang Benih Ikan Patin		√
6	Adanya Pembenihan Ikan Patin di Lokasi Tujuan Pemasaran		√
7	Alih Fungsi Lahan Menjadi Perumahan		√
8	Impor *Fillet* Ikan Patin Dari Vietnam		√

Tabel 5.4 memeperlihatakan empat peluang dan ancaman utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adapun empat peluang dan ancaman utama adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

a. Peluang

Peluang (*Opportunities*) adalah kondisi yang menguntungkan bagi suatu organisasi (Dinas Peternakan dan Perikanan) untuk berkembang. Organisai harus mampu mengidentifikasi peluang yang dihadapi serta memanfaatkan untuk pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adapun faktor peluang Dinas Peternakan dan Perikanan dalam mengembangkan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut :

1) Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), telah menetapkan Kebijakan Industrialisasi Perikanan yang dicanangkan pada bulan November 2011. Industrialisasi perikanan adalah proses perubahan dimana arah kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan, pembangunan infrasturktur, pengembangan sistem investasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumberdaya manusia diselenggarakan secara teritegrasi berbasis industri untuk meningkatkan nilai tambah, efisiensi dan skala produksi yang berdaya saing tinggi. Tujuan industrialisasi perikanan adalah : 1) Membangun industri perikanan nasional inovatif, kokoh, dan berdaya saing tinggi, 2) Meningkatkan produksi perikanan bernilai tambah yang didukung oleh sistem produksi bahan baku nasional secara berkelanjutan, 3) Memperkuat basis dan sistem produksi bahan baku dan komoditas perikanan unggulan, 4) Mempercepat peningkatan dan perluasan ekpor produk-produk perikanan dan konsuksi dalam negeri.

Kebijakan pembangunan perikanan budidaya pada tahun 2010-2014 difokuskan pada peningkatan produksi perikanan budidaya melalui industrialisasi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

perikanan budidaya. Pengembangan industrialiasi perikanan budidaya akan diperankan menjadi penghela percepatan sistem produksi perikanan budidaya nasional berorientasi pada *trend* pasar global dan lokal.

Tiga arah kebijakan perikanan budidaya adalah sebagai berikut : a) Pengembangan produksi budidaya untuk peningkatan konsumsi ikan di dalam negeri dengan fokus pada peningkatan komoditas yang mudah dikembangkan, penguatan komoditas spesifik daerah dan pengembangan kolam pekarangan masyarakat; b) Pengembangan produksi budidaya untuk peningkatan ekspor, dengan fokus pada peningkatan daya saing melalui pengembangan dan penguatan penerapan teknologi yang efisien dan ramah lingkungan; c) Pengendalian pemanfaatan sumberdaya peikanan budidaya, dengan focus dalam pelestarian ekosistem sumberdaya perikanan budidaya.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya dalam melaksanakan arah kebijakan diatas dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu adalah :

1) Pengembangan Kawasan, adalah mendorong penerapan manajemen hamparan untuk mencapai skala ekonomi, mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan lahan, air, melalui penerapan azas kebersamaan ekonomi antar pembudidaya ikan sebagai anggota kelompok atau koperasi dalam kawasan untuk mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, pelaksanaan proses produksi, pengolahan dan pemasaran hasil, serta pengelolaan lingkungan dalam suatu system yang mapan, sehingga diperoleh nilai tambah dan efisiensi dalam proses produksi, pengolahan dan pemasaran serta dalam menjaga kelestarian sumberdaya dan lingkungan guna guna mewujudkan sistem usaha yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkeadilan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2) Pengembangan Komoditas Unggulan, adalah untuk lebih memacu kegiatan budidaya sepuluh komoditas yang telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan yang memiliki kriteria bernilai ekonomis tinggi, teknologi budidaya yang dapat diterapkan telah tersedia, permintaan pasar luar dan local tinggi, dapat dibudidayakan dan dikembangkan secara masal.

Sepuluh komoditas budidaya unggulan adalah : 1) Udang; 2) Rumput laut; 3) Nila; 4) Lele; 5) Patin; 6) Gurame; 7) Kerapu; 8) Bandeng; 9) Ikan hias; 10) Abalone.

3) Pengembangan Usaha, adalah agar seluruh usaha perikanan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat pembudidaya ikan secara konsisten menggunakan prinsip-prinsip bisnis yang profesioanl, sehingga setiap usaha perikanan budidaya akan menguntungkan, dapat berdaya saing dan dapat berkelanjutan. Disamping itu, melalui pendekatan usaha juga diharapkan dapat terbangun suatu kemitraan usaha perikanan budidaya yang saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling menghidupi.

Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya menetapkan sasaran peningkatan produksi perikanan budidaya komoditas ikan patin tahun 2009-2014. Untuk lebih jelasnya sarasan peningkatan produksi perikanan budidaya komoditas ikan patin tahun 2009-2014 disajikan pada Gambar 4.2.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

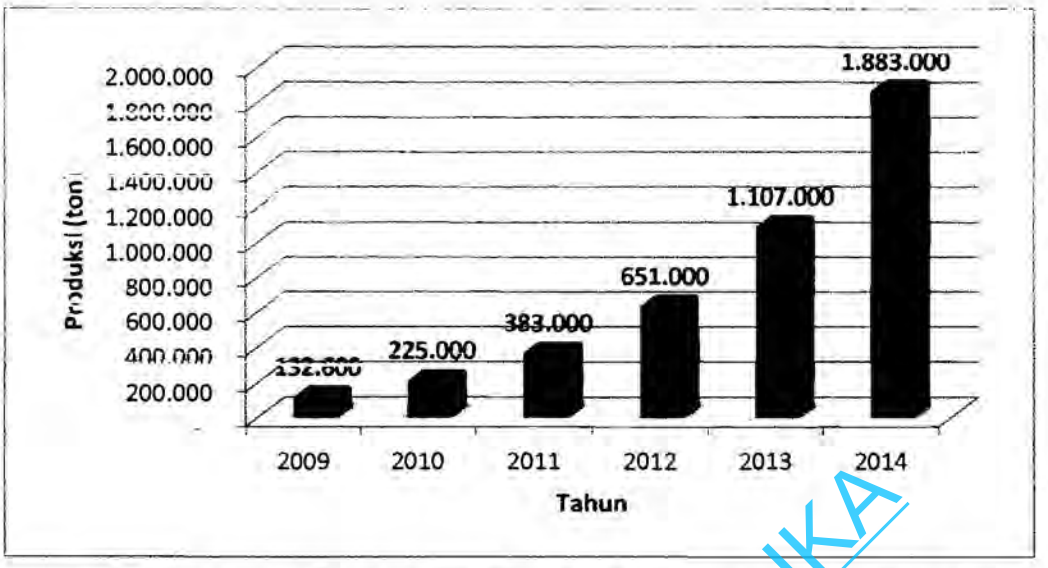

Gambar 4.2 Sasaran Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya Ikan Patin Tahun 2009-2014

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukan bahwa sasaran peningkatan produksi perikanan komoditas ikan patin mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya dari tahun 2009-2014. Sasaran peningkatan produksi komoditas ikan patin pada tahun 2009 sebanyak 132.600 ton, tahun 2010 sebanyak 225.000 ton, tahun 2011 sebanyak 383.000 ton, tahun 2012 sebanyak 651.000 ton, tahun 2013 sebanyak 1.107.000 ton dan tahun 2014 sebanyak 1.883.000 ton, hal ini menunjukan terjadi kenaikan rata-rata 70 % setiap tahun.

2) Pasar Benih Ikan Patin Belum Terpenuhi

Permintaan terhadap benih ikan patin cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan semakin berkembangnya budidaya pembesaran ikan patin yang semakin luas di beberapa wilayah Indonesia, seperti di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan, dimana hal ini tidak terlepas dari animo masyarakat untuk makan ikan patin. Permintaan pasar terhadap benih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor yang sangat besar diindikasikan dengan banyaknya

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pesanan yang datang kepada pembenih ikan patin. Benih ikan patin yang banyak diminati atau dipasarkan adalah benih ikan patin dengan ukuran < 1 inci (Lampiran 6: Gambar 7).

Dari hasil wawancara dengan pembenih ikan patin, pada umumnya permintaan benih ikan patin hampir seluruhnya berasal dari luar daerah atau luar provinsi, yaitu dari sentra-sentra produksi pembesaran ikan patin di Pulau Sumatera, yaitu Lampung, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, dan Pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sedangkan untuk Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat (Waduk Saguling, Waduk Jatiluhur) dan Jawa Timur. Bahkan sekarang sudah mulai ada permintaan dari daerah lain seperti Sulawesi Selatan dan Kalimantan Barat.

Benih ikan patin yang dihasilkan oleh pembenih selalau habis terjual, dan pada umumnya dijual kepada pedagang pengumpul lokal. Kemudian benih ikan patin oleh pedagang pengumpul lokal dilakukan pengepakan benih, selanjutnya benih ikan patin dikirim ke lokasi pembeli (pedagang pengumpul antar provinsi), baru kemudian pedagang pengumpul antar provinsi menjual benih ikan patin kepada pembudidaya pembesaran ikan patin. Akan tetapi ada juga pembenih ikan patin menjual langsung kepada pedagang pengumpul antar provinsi. Rantai pemasaran benih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Gambar 4.3.

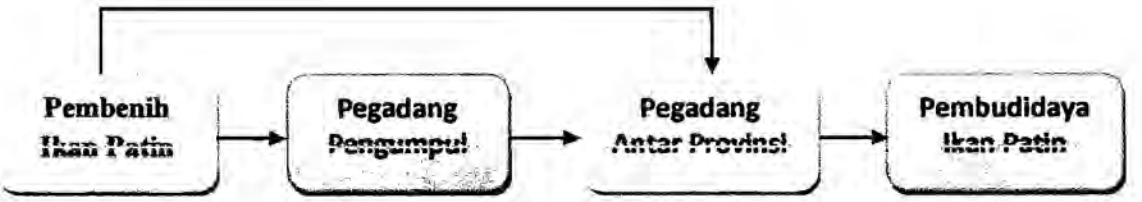

Gambar 4.3 Rantai Pemasaran Benih Ikan Patin di Kecamatan Ciampea

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Permintaan pasar benih ikan patin diperkirakan akan semakin meningkat dimasa yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan program Direktorat Jenderal Perikanaan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikana (KKP) tentang program peningkatan produksi perikanan budidaya 2009-2014, bahwa sasaran pemenuhan kebutuhan benih ikan patin akan meningkat rata-rata 70 % setiap tahunnya, pada tahun 2014 sasaran pemenuhan kebutuhan benih mencapai 2.353 juta benih. Adapun sasaran pemenuhan kebutuhan benih komoditas ikan patin tahun 2009-2014 dapat dilihat pada Gambar 4.4.

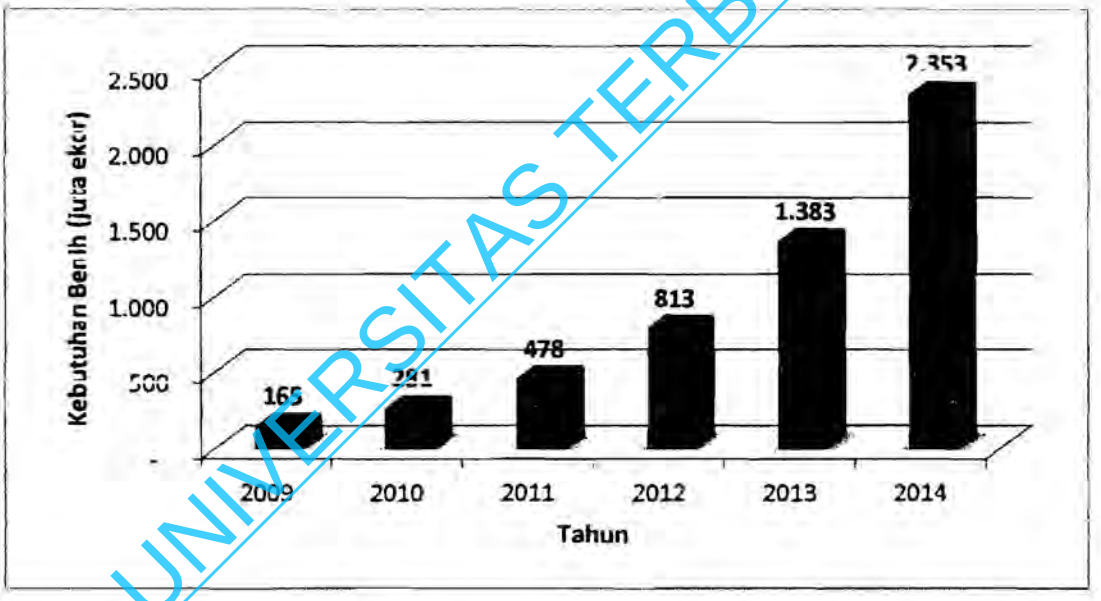

Gambar 4.4 Sasaran Pemenuhan Kebutuhan Benih Ikan Patin Tahun 2009-2014

Dari Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa sasaran pemenuhan kebutuhan benih ikan patin meningkat setiap tahunnya. Sasaran Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam pemenuhan kebutuhan benih ikan patin pada tahun 2009 sebanyak 165 juta benih, tahun 2010 sebanyak 281 juta benih, tahun 2011 sebanyak 470 juta benih, tahun 2012 sebanyak 813 juta benih, tahun 2013 sebanyak 1.383 juta benih dan tahun 2014 sebanyak 2.353 juta benih, hal ini menunjukan terjadi kenaikan rata-rata 70 % setiap tahun.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Sedangkan apabila dilihat dari data produksi benih ikan patin yang dihasilkan oleh pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor pada tahun 2010 adalah sebanyak 8.864.000 ekor.

Permintaan pasar akan benih ikan patin di Indonesia yang cukup tinggi ini membuat pembenih ikan patin masih belum dapat terpenuhi oleh pembenih di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, karena jumlah hasil produksi benih ikan patin yang masih terbatas. Hal ini menunjukan bahwa peluang pasar benih ikan patin masih terbuka.

3) Berkembangnya Teknologi Pembenihan Ikan Patin

Teknologi budidaya pembenihan ikan patin didefinisikan sebagai wadah produksi beserta komponen lainnya dan teknologi yang diterapkan pada wadah tersebut serta bekerja secara sinergis dalam rangka mencapai tujuan budidaya pembenihan ikan patin. Pembenih ikan patin sudah mampu mengaplikasikan teknologi pembenihan ikan patin, dari mulai proses pemeliharaan induk, seleksi induk, pemijahan buatan, dan pemeliharaan benih.

Pada saat ini teknologi pembenihan ikan patin sudah berkembang dengan pesat yang dapat dimanfaatkan oleh pembenih untuk dapat meningkatkan kualitas, kuantitas dan produktivitas pembenihan ikan patin sehingga produksi benih ikan patin lebih efisien dan berdaya saing. Teknologi pembenihan ikan patin ini merupakan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan baik oleh Perguruan Tinggi maupun Balai-Balai Riset Perikanan di Indonesia. Pengembangan teknologi yang sudah dapat dipergunakan oleh pembenih ikan patin adalah penggunaan hormon yang disuntikan kepada induk betina ikan patin agar dapat memijah sepanjang tahun, pemberian imunitas kepada induk ikan patin agar

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dihasilkan keturunan yang tahan penyakit, teknologi kesehatan ikan, penggunaan probiotik untuk dapat menekan jumlah kandungan ammonia yang dihasilkan dari sisa metabolisme dan juga memperlancar pencernaan, teknologi resirkulasi untuk menghemat penggunaan air, teknologi penggunaan wadah pemeliharaan benih dengan menggunakan kolam tanah, bak fiber dan kolam terpal dan teknologi pengangkutan benih ikan patin.

Dengan berkembangnya teknologi yang adaptif untuk pembenihan ikan patin akan meningkatkan produksi benih ikan patin baik secara kuantitas maupun kualitas, berdaya saing dan berkelanjutan.

4) Permintaan Produk Olahan Ikan Patin

Selama ini ikan patin dipasarkan dalam keadaan hidup dan segar, sehingga perlu penanganan yang cukup lama sebelum dapat dikonsumsi. Akan tetapi dengan rutinitas dan kesibukan masyarakat yang tinggi maka produk olahan ikan patin menjadi pilihan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Sudah banyak jenis produk olahan yang berasal dari ikan patin, seperti *fillet* ikan patin, ikan patin asap, abon ikan patin, surimi, bakso ikan patin, nugget ikan patin, sosis ikan patin, kerupuk ikan patin dan olahan lainnya. Khususnya *fillet* patin permintaannya setiap tahun terus mengalami peningkatan dan masih belum bisa dipenuhi oleh produsen lokal, karena hampir semua restoran barat, hotel, bisnis penyedia makanan (*catering*) besar banyak menggunakan *fillet* ikan patin (Lampiran 6: Gambar 8). Disamping itu peluang ekspor produk olahan berupa *fillet* ikan patin ke Negara Amerika dan Eropa sangat terbuka lebar. Menurut Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012), menegaskan bahwa ikan patin merupakan komoditas yang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sangat prospektif untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi. Selain mempunyai permintaan yang tinggi di dalam negeri ikan patin merupakan salah satu komoditas budidaya ikan air tawar yang mempunyai pasar sangat bagus di Uni Eropa, Amerika Serikat, Eropa Timur dan Timur Tengah.

Dengan adanya permintaan produk olahan ikan patin otomatis kebutuhan akan ikan patin sebagai bahan baku meningkat juga, dan akhirnya akan meningkatkan permintaan akan benih ikan patin. Oleh karena itu, adanya permintaan produk olahan ikan patin akan membantu perkembangan pembenihan ikan patin.

b. Ancaman

Ancaman merupakan kondisi yang tidak menguntungkan dan merupakan penghambat bagi kelangsungan usaha. Untuk dapat bertahan dan berkembang, maka harus mampu mengatasi ancaman yang dihadapi dengan menggunakan secara optimal potensi yang dimiliki. Adapun yang menjadi ancaman daiam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor sebagai berikut :

1) Penyakit Yang Menyerang Benih Ikan Patin

Perkembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea tidak terlepas dari berbagai kendala dan salah satu masalah yang dirasakan serius bagi pembenih ikan patin adalah adanya penyakit ikan yang menyerang benih ikan patin, dimana penyakit ikan dapat disebabkan oleh penyebab infektif (parasit, jamur, bakteri, virus) maupun non infektif (kualitas air, kandungan gizi pakan, genetik dan lain-lain). Penyakit ikan ini akan menyebabkan kerugian bagi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pembenih ikan patin karena menurun atau hilangnya produksi benih akibat kematian, pertumbuhan ikan yang lambat dan besarnya biaya pengobatan.

Dari hasil wawancara dengan pembenih ikan patin di lapangan, pada umumnya penyakit yang menyerang benih ikan patin adalah pada tingkat larva sampai umur 14 hari, penyakit ini disebabkan oleh protozoa seperti *white spot*, insang merah, penyakit yang disebabkan oleh bakteri yaitu *Aeromonas* sp dan *Pseudomonas* sp. Selain itu penyakit yang sering timbul adalah penyakit perut kembung, yang disebabkan oleh penyumbatan dalam perut atau anus. Serangan penyakit ini dapat menyebabkan seluruh benih ikan patin yang dipelihara mati. Slembrouck, dkk (2005), menyatatakan bahwa 3 (tiga) pathogen utama yang *Pangasius djambal* dalam lingkungan budidaya adalah bakteri, protozoa dan monogenea. Lusiastuti, *et al* (2011) menyatakan bahwa jenis-jenis penyakit infeksius yang rutin dihadapi oleh pembudidaya seperti *Motile Aeromonas Septicemia, Streptococcosis, Mycobacteriosis, Ichthyophthiriosis, Vibriosis, Viral Necrosis*, telah terbukti sebagai kendala yang sangat serius pada pengembangan komoditas-komoditas strategis perikanan budidaya seperti ikan mas, lele, patin, nila, gurame, kakap, dan kerapu.

Selama ini apabila terjadi serangan penyakit terhadap benih ikan patin yang dipelihara maka pembenih melakukan pengobatan dengan menggunakan obat antibiotik, seperti elbayu, endro.

Adanya penyakit yang menyerang benih ikan patin merupakan ancaman bagi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2) Adanya Pembenihan Ikan Patin di Lokasi Tujuan Pemasaran

Berkembangnya sentra-sentra produksi pembesaran ikan patin di Pulau Sumatera, yaitu Sumatera Selatan, Riau, Jambi, dan Pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, serta Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, maka hal ini menyebabkan kebutuhan akan benih ikan patin akan meningkat.

Apabila dahulu hampir seluruhnya kebutuhan benih ikan patin untuk budidaya pembesaran ikan patin di daerah Sumatera, Kalimantan dan Jawa di datangkan dari Kabupaten Bogor, khususnya dari Kecamatan Ciampea. Akan tetapi pada saat ini sudah mulai beroperasi pembenihan ikan patin di daerah tersebut. Sehingga secara langsung akan mengurangi jumlah permintaaan benih ikan patin yang berasal dari pembenih di Kecamatan Ciampea. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dinas perikanan di sentra produksi pembesaran ikan patin, dikatakan bahwa pembenihan ikan patin lokal baru memenuhi 10 % dari jumlah kebutuhan benih ikan patin.

Dengan adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pasar benih ikan patin, perlu diantisapsi oleh para pembenih ikan patin karena ini merupakan acaman bagi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

3) Alih Fungsi Lahan Menjadi Perumahan

Dari hasil wawancara dengan responden di lapangan, salah satu ancaman dalam pembenihan ikan patin adalah kuantitas dan kualitas air sehingga menimbulkan permasalahan yang dihadapi pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor seperti berkurangnya air di musim kemarau. Pada saat

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ini banyak sekali pengembang yang membangun perumahan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adanya perumahan-perumahan yang dibangun oleh pengembang dan juga perumahan yang dibangun oleh masyarakat akan menyebabkan berkurangnya daerah resapan air sehingga menyebabkan jumlah air tanah berkurang, khusunya di musim kemarau.

Apabila faktor ancaman ini kurang mendapat perhatian dari instasi terkait akan mengakibatkan banyak pembenih ikan patin akan menutup usahanya atau akan merelokasi ke tempat lain.

4) Impor *Fillet* Ikan Patin Dari Vietnam

Di Indonesia banyak ditemukan produk *fillet* ikan yang sebagian besar masih diimpor dari luar negeri. Salah satunya adalah *fillet* ikan patin dari Negara Vietnam. Menurut Hutagalung, S.P (2012), Jumlah impor *fillet* ikan patin dari Vietnam sebanyak 200 ton/bulan, pada tahun 2010 impor fillet ikan patin mencapai 2.453,41 ton. Dengan adanya impor *fillet* ikan patin maka akan menghambat perkembangan budidaya pembesaran ikan patin di Indonesia.

Dari hasil wawancara dengan responden di lapangan, dengan adanya impor *fillet* ikan patin dari Vietnam, secara tidak langsung akan berpengaruh kepada permintaan benih ikan patin yang diproduksi oleh pembenih, karena seharusnya *fillet* ikan patin diproduksi dengan bahan baku ikan patin yang dihasilkan dari sentra-sentra pembesaran ikan patin yang ada di Indonesia. Dengan adanya impor *fillet* ikan patin dari Vietnam ini akan menghambat pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

C. Pembahasan

1. Evaluasi Faktor-Faktor Strategis

Setelah diketahui faktor-faktor strategis internal dan eksternal dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor maka selanjutnya dilakukan analisis faktor-faktor tersebut dengan menggunakan matrik IFE (*internal factor evaluation*) untuk faktor strategis internal dan EFE (*external factor evaluation*) untuk faktor strategi eksternal. Dengan menggunakan matriks tersebut dapat diketahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor strategis internal dan eksternal terhadap keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

a. Analisis Faktor Lingkungan Internal

Faktor-faktor lingkungan internal adalah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Dinas Peternakan dan Perikanan dalam upaya pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Matrik evaluasi faktor internal (*Internal Factor Evaluation*-IFE) digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan faktor-faktor internal yang terdapat dalam Dinas Peternakan dan Perikanan. Matrik IFE disusun berdasarkan hasil identifikasi dari kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan yang selanjutnya akan dihitung dengan pembobotan, peringkat (*ratting*) dan skor bobot.

Untuk mengetahui tingkat kepentingan faktor penentu yang menujang keberhasilan pengembangan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor maka digunakan skor bobot yang diperoleh dalam matrik IFE.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Total skor bobot dari matrik IFE digunakan sebagai dasar untuk mengetahui respon Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan. Hasil bobot, peringkat, dan skor bobot faktor internal dpat dilihat pada Gambar 4.5, 4.6, 4,7. Sedangkan hasil matrik IFE dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 4.5.

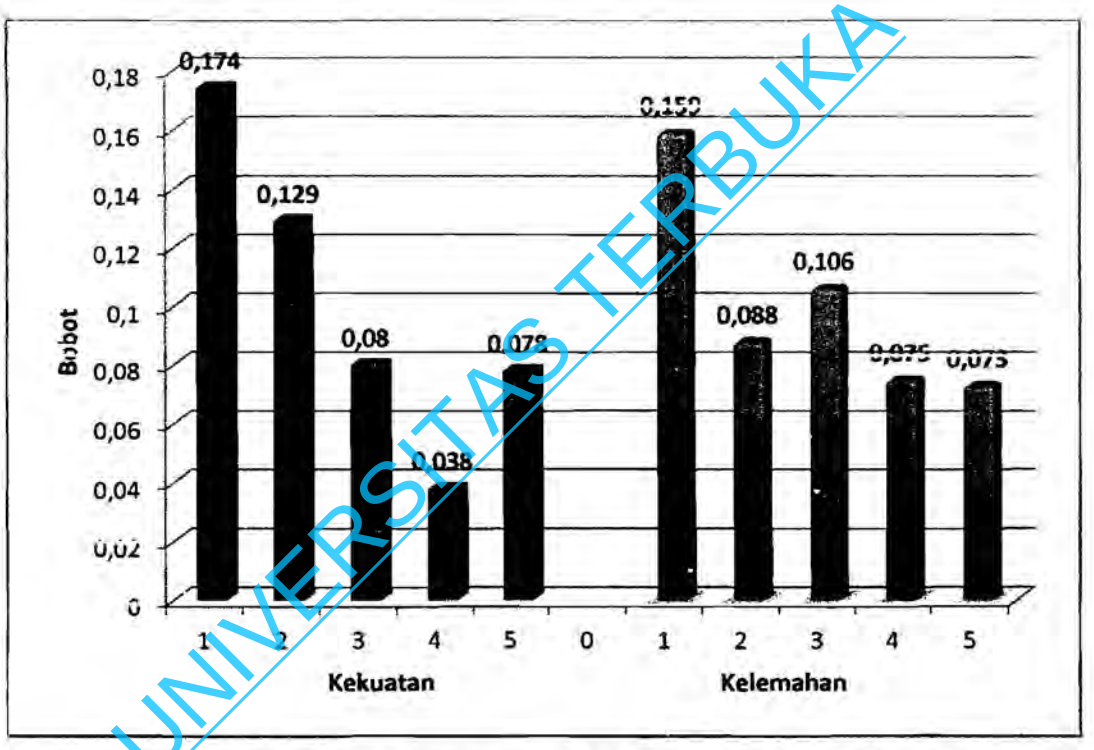

UNIVERSITAS TERBUKA

Gambar 4.5 Bobot Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

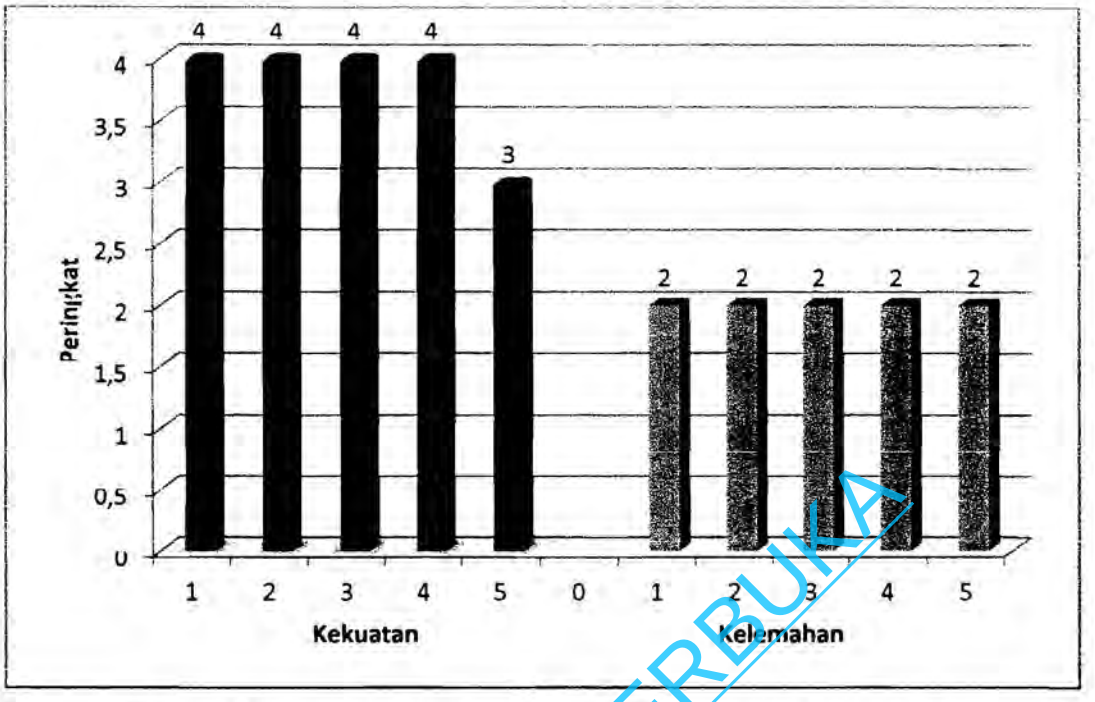

Gambar 4.6 Peringkat Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan

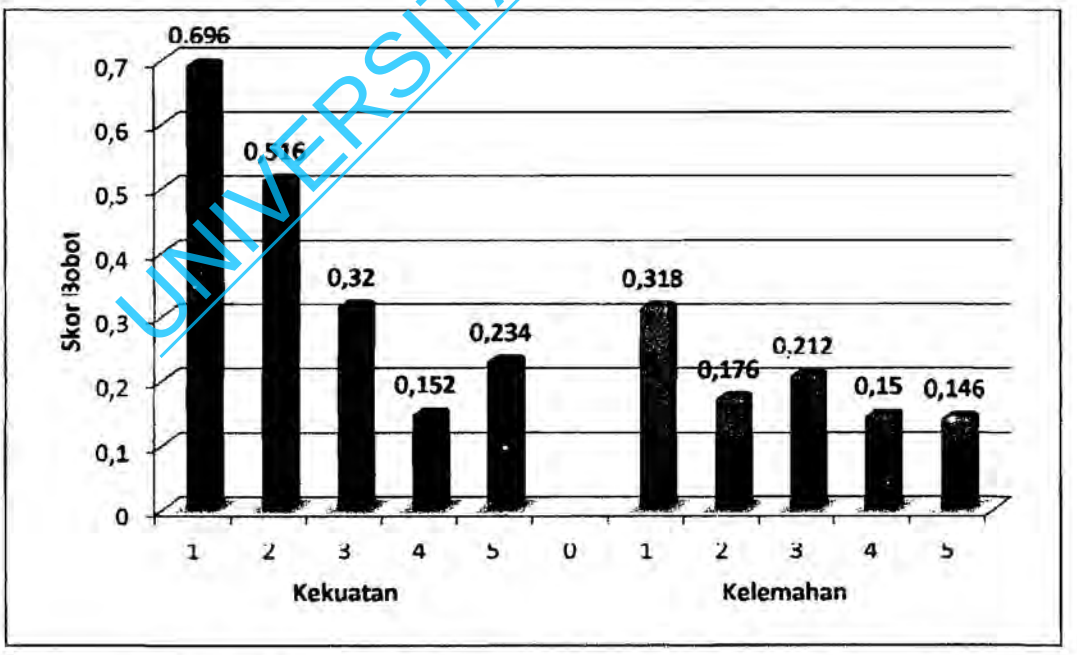

Gambar 4.7 Skor Bobot Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Keterangan :

No Faktor Internal

Kekuatan

1. *Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin*
2. *Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial*
3. *Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama*
4. *Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin*
5. *Program Dinas Peternakan Dan Perikanan*

Kelemahan

1. *Lemahnya permodalan*
2. *Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana*
3. *Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin*
4. *Cara pembenihan ikan patin masih terbatas*
5. *Rendahnya kualitas induk ikan patin*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.7 Matrik Evaluasi Faktor Internal (IFE)

No	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
	Kekuatan			
1	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0,174	4	0,696
2	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0,129	4	0,516
3	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0,080	4	0,320
4	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0,038	4	0,152
5	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0,078	3	0,234
	Kelemahan			
1	Lemahnya permodalan	0.159	2	0,318
2	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0,088	2	0,176
3	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0,106	2	0,212
4	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0,075	2	0,150
5	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0,073	2	0,146
	Total			**2,92**

Dari hasil analisis matrik evaluasi faktor internal (IFE) untuk kekuatan dan kelemahan diatas diperoleh total skor bobot sebesar 2,92. Nilai ini mengindikasikan bahwa Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor berada pada posisi diatas rata-rata nilai skor bobot 2,5 yang berarti secara organisasi telah mampu merespon atau memanfaatkan secara baik kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Kabupaten Bogor. Dengan kata lain, strategi Dinas Peternakan dan Perikanan sangat efektif mampu menarik keuntungan dari kekuatan yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif potensial dari kelemahan internal.

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFE, ternyata faktor strategis yang merupakan kekuatan terbesar dan paling berpengaruh adalah dilihat dari bobot yang paling besar adalah sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin dengan bobot 0,696 dan peringkat 4. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor sumber daya alam merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Sedangkan Peringkat 4 menunjukan bahwa potensi sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin dimanfaatkan sebagai kekuatan utama Dinas Peternakan dan Perikanan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Kekuatan kedua adalah jumlah sumber daya manusia pembenihan ikan patin sangat potesial dengan bobot 0,516. Hal ini menunjukan bahwa faktor jumlah sumber daya manusia pembenihan ikan patin sangat potesial sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan pembenihan ikan patin. Pada saat ini rumah tangga perikanan (RTP) yang berusaha di usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor berjumlah 54 RTP. Nilai peringkat 4 menunjukan jumlah sumberdaya manusia pembenihan ikan patin sangat potensial merupakan kekuatan utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Faktor kekuatan ketiga adalah usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama. dengan bobot 0,320, hal ini menunjukan bahwa faktor tersebut penting

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pengaruhnya dalam pengembangan pembenihan ikan patin. Peringkat 4 menunjukan bahwa faktor Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama dimanfaatkan sebagai kekuatan utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor .

Dari uraian diatas menunjukan bahwa faktor-faktor kekuatan tersebut merupakan faktor paling strategis dan merupakan kunci sukses, faktor-faktor kekuatan yang menjadi kunci sukses tersebut harus dimanfaatkan untuk saling menunjang dalam upaya pengembangan pembenihan ikan patin.

Kelemahan utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor adalah lemahnya permodalan dengan bobot 0,318. Hal ini menunjukan bahwa faktor tersebut penting pengaruhnya dalam pengembangan pembenihan ikan patin. Lemahnya permodalan menyebabkan pembenih ikan patin sulit untuk mengembangkan usahanya. Faktor kelemahan kedua adalah lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin dengan bobot 0,212, hal ini menunjukan bahwa faktor tersebut penting pengaruhnya dalam pengembangan pembenihan ikan patin. Faktor kelemahan ketiga adalah manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana dengan bobot 0,176. Hal ini menunjukan bahwa faktor tersebut penting pengaruhnya dalam pengembangan pembenihan ikan patin. Ketiga faktor kelemahan diatas memiliki nilai rangking 2, yang berarti ketiga faktor kelemahan tersebut merupakan faktor kelemahan kecil dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

b. Analisis Faktor Lingkungan Eksternal

Faktor-faktor lingkungan eksternal adalah peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Dinas Peternakan dan Perikanan dalam upaya pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Matrik EFE (*External Factor Evaluation*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan faktor-faktor eksternal yang terdapat dalam Dinas Peternakan dan Perikanan. Matrik EFE disusun berdasarkan hasil identifikasi dari kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman yang selanjutnya akan dihitung dengan pembobotan , peringkat (*ratting*) dan skor bobot.

Bobot yang diperoleh dalam matrik EFE digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan faktor penentu tersebut yang menunjang keberhasilan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Total nilai terbobot yang diperoleh dari matrik EFE dijadikan dasar untuk mengetahui respon Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dalam memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman. Hasil bobot, peringkat, dan skor bobot faktor internal dapat dilihat pada Gambar 4.8, 4.9, 4.10. Sedangkan analisis matrik EFE dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 4.8.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

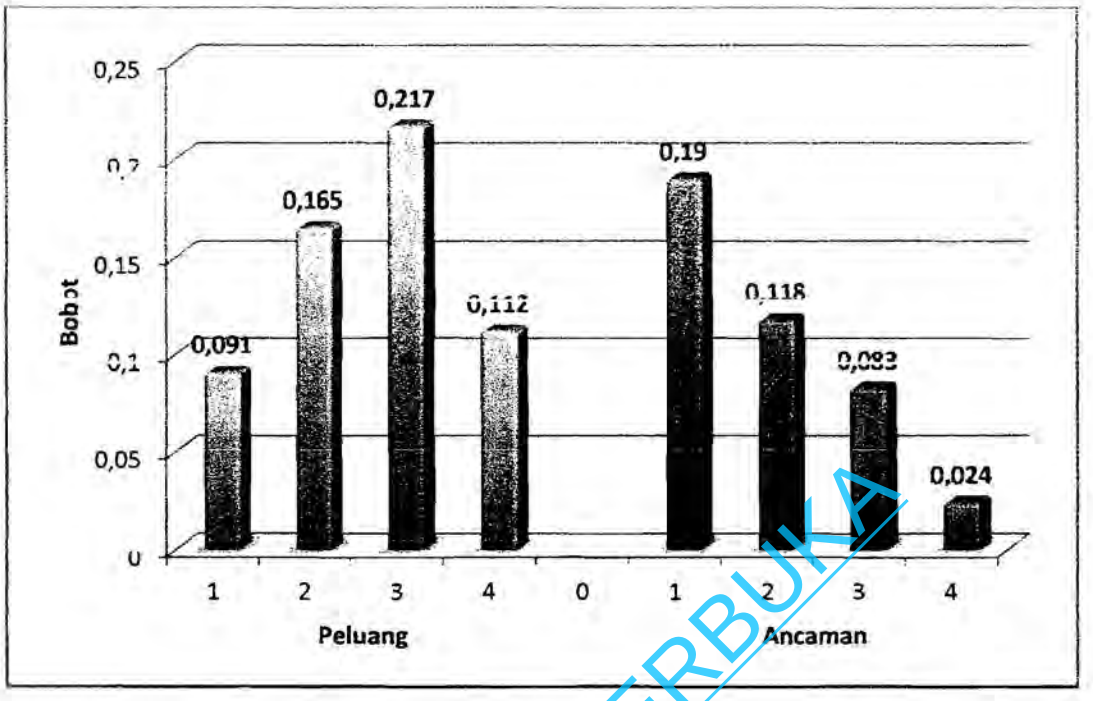

Gambar 4.8 Bobot Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman

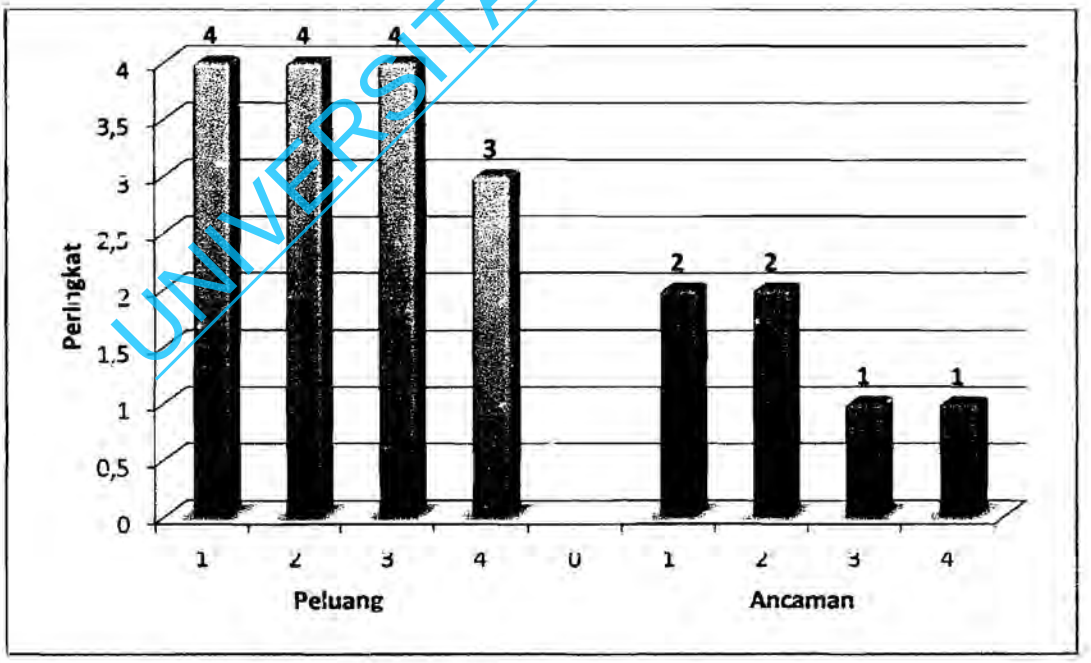

Gambar 4.9 Peringkat Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

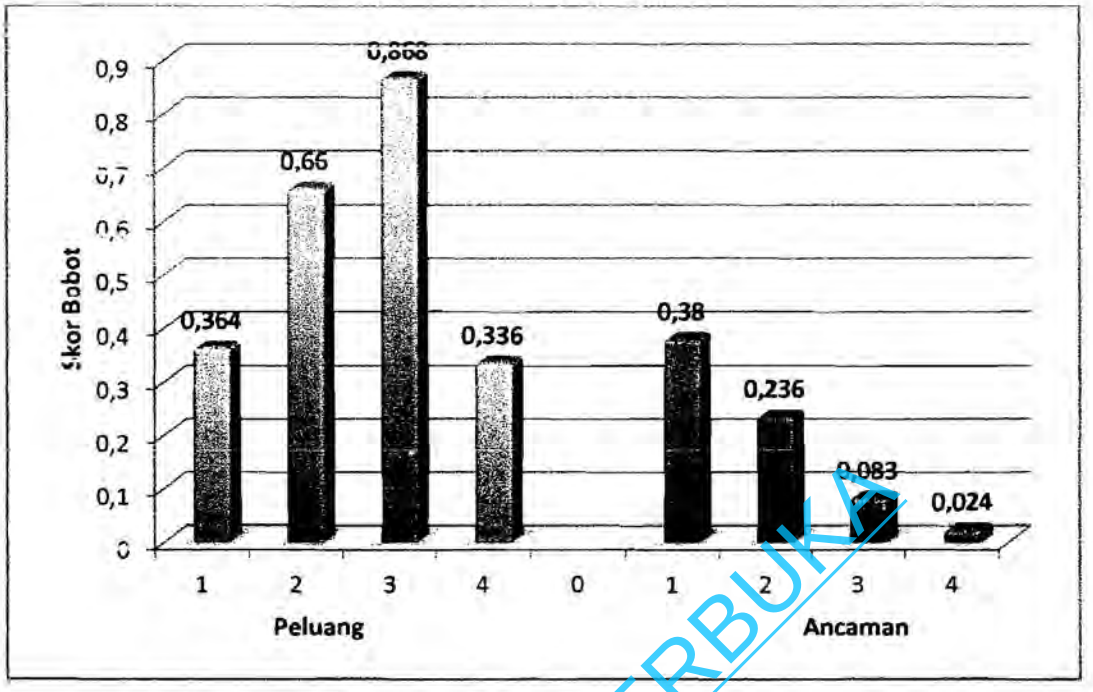

Gambar 4.10 Skor Bobot Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman

Keterangan :

No	***Faktor Eksternal***
	Peluang
1	*Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan*
2	*Pasar benih ikan patin belum terpenuhi*
3	*Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin*
4	*Permintaan produk olahan ikan patin*
	Ancaman
1	*Penyakit yang menyerang benih ikan patin*
2	*Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran*
3	*Alih fungsi lahan menjadi perumahan*
4	*Impor fillet ikan patin dari Vietnam*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.8 Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
	Peluang			
1	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0,091	4	0,364
2	Pasar Benih Ikan Patin Belum Terpenuhi	0,165	4	0,660
3	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0,217	4	0,868
4	Permintaan produk olahan ikan patin	0,112	3	0,336
	Ancaman			
1	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0,190	2	0,380
2	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0,118	2	0,236
3	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0,083	1	0,083
4	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0,024	1	0,024
	Total			**2,951**

UNIVERSITAS TERBUKA

Berdasarkan hasil analisis matrik evaluasi faktor eksternal (EFE) tersebut diatas diperoleh total skor bobot sebesar 2,951. Hal ini ini mengindikasikan bahwa Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor berada pada posisi diatas rata-rata nilai skor bobot 2,5 yang berarti secara organisasi telah mampu merespon secara baik peluang dan ancaman dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Dengan kata lain, strategi Dinas Peternakan dan Perikanan sangat efektif mampu menarik keuntungan dari peluang yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif potensial dari ancaman eksternal.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasarkan hasil perhitungan matrik evaluasi faktor eksternal (EFE), faktor strategis yang merupakan peluang terbesar dan paling berpengaruh dilihat dari bobot yang paling besar adalah berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin dengan skor bobot sebesar 0,868 dan peringkat 4. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor berkembangnya tekologi pembenihan ikan patin merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

Perluang terbesar kedua adalah permintaan pasar benih ikan patin yang belum terpenuhi dengan skor bobot 0,660 dan peringkat 4. Permintaan pasar benih ikan patin yang belum terpenuhi merupakan peluang bagi pembenih ikan patin dalam menjalankan dan mengembangkan usaha pembenihan ikan patin. Pasar ikan patin yang belum terpenuhi akan memberi peluang usaha pembenihan ikan patin ini semakin berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor tersebut merupakan faktor yang mempunyai posisi sangat penting dalam pengembangan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Peluang terbesar ketiga adalah Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan skor bobot 0,364 dan peringkat 4. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kebijakan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan sangat penting dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Ancaman utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin adalah penyakit yang menyerang benih ikan patin dengan skor bobot sebesar 0,380 dan peringkat 2. Hal ini mengindikasikan bahwa penyakit yang menyerang benih ikan patin sangat penting pengaruhnya dalam pengembangan pembenihan ikan patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dan respon yang diberikan untuk faktor penyakit yang menyerang benih ikan patin cukup baik yang ditandai dengan nilai peringkat 2.

Faktor ancaman kedua dalam pengembangan pembenihan ikan patin adalah adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran dengan skor bobot 0,236 dan peringkat 2. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor adanya pembenihan di lolasi tujuan pemasaran merupakan faktor yang harus dipertimbangkan atau perhitungkan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dan respon yang diberikan untuk faktor ini cukup baik yang ditandai dengan nilai peringkat 2.

2. Alternatif Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Alternatif strategi dalam pengembangan pembenihan ikan patin Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor diperoleh dengan menggunakan matrik SWOT. Matrik SWOT merupakan tahap pencocokan untuk menghasilkan alternatif strategi apa yang cocok dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan matrik IFE dan EFE.

Pendekatan dengan menggunakan matrik SWOT akan menghasilkan empat jenis kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, Strategi W-O, strategi S-T, dan stategi W-T. Strategi S-O berarti mengunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, strategi W-O berarti mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi S-T berarti menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman, dan strategi W-T berarti meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Hasil analisis SWOT strategi pengembangan pembenihan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ikan patin Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor secara lengkap disajikan dilihat pada Gambar 4.11 berikut ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin 2. Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial 3. Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama 4. Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin 5. Program Dinas Peternakan dan Perikanan	1. Lemahnya permodalan 2. Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana 3. Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin 4. Cara pembenihan ikan patin masih terbatas 5. Rendahnya kualitas induk ikan patin
Peluang (O)	**Strategi S-O**	**Strategi W-O**
1. Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan 2. Pasar benih ikan belum terpenuhi 3. Berkembangnya teknologi budidaya pembenihan ikan patin 4. Permintaan produk olahan ikan patin	1. Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin (S1,2,3,4,5, O1,2,3,4,5)	1. Peningkatan penguasaan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin (W1,2,5,O1,3) 2. Pengembangan kemitraan usaha (W1,2,3,4,5,O1,2,3,4,5)
Ancaman (T)	**Strategi S-T**	**Strategi W-T**
1. Penyakit yang menyerang benih ikan patin 2. Adanya usaha pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran 3. Alih fungsi lahan menjadi perumahan 4. Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	1. Pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin (S2,3,4,T1) 2. Pengembangan pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor (S1,4,T2,3,4)	1. Peningkatan pembinaan kepada pembenih ikan patin (W1,2,3,T1,2) 2. Penetapan tata ruang pembenihan ikan patin (W1,2,T3)

Gambar 4.11 Hasil Analisis SWOT strategi pengembangan pembenihan ikan patin Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasarkan pada matrik SWOT tersebut, maka alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dalam rangka pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea adalah sebagai berikut :

a. Strategi S-O

Strategi S-O atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki oleh Dinas Peternakan dan Perikanan untuk meraih keuntungan dari peluang eksternal yang ada. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh strategi S-O yang dapat dijalankan adalah :

1) Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin.

Strategi pengembangan kawasan pembenihan ikan patin merupakan strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi pembenihan ikan patin agar menjadi skala yang lebih besar sehingga dapat meningkatan produksi dan daya saing dengan mempertimbangkan pada potensi wilayah dan masyarakat Kecamatan Ciampea. Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin dalam rangka mendorong penerapan manajemen hamparan untuk mencapai skala ekonomis, mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan lahan dan air, melalui penerapan azas kebersamaan ekonomi antar pembenih ikan sebagai anggota kelompok dalam satu kawasan untuk mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, pelaksanaan proses produksi dan pemasaran hasil, serta pengelolaan lingkungan dalam suatu sistem yang mapan, sehingga diperoleh nilai tambah dan efisiensi dalam proses produksi, pemasaran hasil serta dalam menjaga kelestarian sumber daya dan lingkungan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

guna mewujudkan sistem usaha yang berkelanjutan dan berkeadilan. Daryanto (2007) menyatakan bahwa salah satu strategi peningkatan sektor perikanan yang dipandang relatif tepat untuk meningkatkan daya saing adalah melalui pendekatan kawasan. Pendekatan kawasan dalam pengembangan sumber daya perikanan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendekatan yang berupa pemusatan kegiatan perikanan disuatu lokasi tertentu. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas dengan menurunkan komponen biaya dari hulu sampai hilir dalam produksi.

Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor memiliki potensi kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan pembenihan ikan patin. Menurut Bappneas (2004), Dalam menentukan lokasi kawasan perikanan perlu memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh dan prospeknya dimasa yang akan datang, dengan memperhitungkan harapan keuntungan yang sebesar-besarnya. Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah 1) Faktor teknis ekonomis, meliputi biaya transportasi, sarana jalan, tenaga kerja, tersedianya sarana listrik dan irigasi; 2) Faktor Iklim, meliputi curah hujan, sinar matahari; 3) Faktor aspek agronomis, meliputi topografi, jenis dan kondisi tanah, dan jenis perairan yang ada di lokasi.

Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin dibangun dalam rangka pengembangan pembenihan ikan patin menjadi lebih terarah sehingga upaya pengembangan usaha budidaya ikan patin yang akan mempunyai dampak posititf pada pemenuhan kebutuhan pasar peningkatan pendapatan masyarakat dan pembukaan lapangan kerja baru. Disamping itu juga pengembangan kawasan pembenihan ikan patin untuk peningkatan produksi yang memenuhi kebutuhan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pasar harus didukung dengan pembinaan mutu pembenihan, sertifikasi Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB), penggunaan induk unggul, pingkatan sarana dan prasarana, penerapan teknologi adaptif, laboratorium kualitas air dan penyakit, sistem informasi pasar, sistem persaingan usaha yang mendukung. Menurut Bappenas (2004), Pengembangan kawasan perikanan dilakukan dengan tujuan : 1) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perikanan dan pendapatan petani/nelayan melaui upaya optimalisasi pemanfaatan sumber ikan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan lingkungan serta peningkatan nilai tambah hasil-hasil usaha perikanan, 2) Meningkatkan penyediaan dan distribusi bahan pangan komoditas perikanan dalam rangka meningkatkan kualitas komsumsi gizi masyarakat, 3) Mendorong dan meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang produktif bagi masyarakat sekitar kawasan, 4) Mendorong peningkatan pertumbuhan industri dalam negeri melalui penyediaan bahan baku dan peningkatan penerimaan devisa.

Strategi pengembangan kawasan pembenihan ikan patin ini ditujukan juga untuk penyediaan benih yang memenuhi beberapa persyaratan, yaitu 1) Tepat jenis, 2) tepat jumlah, 3) Tepat mutu, 4) Tepat Ukuran, 5) Tepat Waktu, 6) Tepat tempat, 7) Tepat Harga, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar dalam negeri dan juga orientasi kedepan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea dapat memenuhi pasar ekspor.

b. Strategi W-O

Strategi W-O atau strategi kelemahan-peluang adalah merupakan strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

peluang eksternal.. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh beberapa strategi W-O yang dapat dilaksanakan adalah :

1) Peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin

Strategi peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin dilakukan agar pembenih ikan patin dapat menghasilkan hasil produksi yang maksimal dengan harga yang efisien dan kualitas benih yang baik sehingga akan meningkatkan daya saing di pasaran.

Dalam rangka memberdayakan ekonomi pembenih ikan patin telah diperkenalkan teknologi pembenihan ikan patin baik dalam bentuk panti benih lengkap maupun panti benih skala rumah tangga. Teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat menujang keberhasilan usaha pembenihan ikan patin, dengan penerapan teknologi yang tepat, pembenih ikan patin dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas untuk memproduksi benih ikan patin. Selain itu juga teknologi dapat mengurangi resiko kerugian yang akan terjadi pada saat memproduksi ikan patin. Umar (2008) menyatakan bahwa kemajuan perkembangan teknologi yang begitu pesat, baik dibidang bisnis maupun di bidang yang mendukung kegiatan bisnis sangat mempengaruhi keadaan usaha suatu perusahaan. Agar setiap kegiatan usaha dapat terus berjalan terus-menerus, maka perusahaan harus selalu mengikuti perkembangan-perkembangan teknologi yang dapat diterapkan pada produk dan jasa yang dihasilkan atau pada cara operasinya.

Teknologi pembenihan ikan patin yang sudah dapat diakses oleh pembenih adalah pengunaan probiotik, pengobatan ikan menggunakan bahan alami, manajemen kualitas air. Jusadi *et al* (2004) menyatakan bahwa

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

penambahan probiotik *Bacillus* sp, yang ditambahkan ke pakan dapat digunakan dalam memperbaiki konversi pakan dan meningkatkan laju pertumbuhan ikan patin. Hadie *et al* (2010) menyatakan bahwa vaksinasi Aeromonas hydrophila pada induk betina ikan patin dapat meningkatkan fekunditas hingga 31 % dan meningkatkan daya tetas hingga 13 %. Wahjuningrum *et al* (2007) menyatakan bahwa Mahkota Dewa mengandung zat yang bersifat antibakteri terhadap *Aeromona hydrophila* dengan dosis efektif 6 mg/l. Pemberian mahkota dewa selama 8 hari dapat mencegah penyakit MAS dengan meningkatkan daya tahan tubuh ikan. Djokosetyanto *et al* (2005) menyatakan bahwa peningkatan alkalinitas pada media pemeliharaan memberikan pengaruh yang nyata terhadap kelangsungan hidup larva ikan patin (*Pangasius sp*).

Dinas Peternakan dan Perikanan sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan di sektor perikanan dapat memfasilitasi peningakatan teknologi pembenihan ikan patin melalui pelatihan teknologi pembenihan ikan patin untuk membangun etos kerja professional bagi pembenih ikan patin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan melakukan studi banding atau magang ke tempat yang telah berhasil mengadopsi teknologi pembenihan ikan patin, sehingga transfer teknologi dan informasi pembenihan ikan patin dapat diberjalan dengan cepat guna diterapkan dalam kegiatan pembenihannya.

Strategi ini juga dilakukan untuk memperbaiki kurangnnya kemampuan usaha pembenih ikan patin akan manajemen usahanya. Dengan kurangnya kemampuan manajemen usaha ini dapat diartikan kurangnya pembenih ikan patin melakukan penerapan manajemen usaha yang menyeluruh dari mulai

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia dan manajemen keuangan. Kekurang mampuan pembenih ikan patin dalam manajemen menyebabkan hasil yang diperoleh belum optimal. Fatchiya (2010) menyatakan bahwa kapasitas pembudidaya ikan, baik dalam menjalankan fungsi-fungsi usaha, memecahkan masalah, merencanakan dan mengevaluasi usaha dan berdaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya tergolong rendah. Kapasitas pembudidaya ikan yang rendah dalam menjalankan fungsi-fungsi usaha, berarti bahwa pembudidaya ikan kurang menguasai teknik produksi yang tepat sesuai kaidah efisiensi dan efektivitas dan kurang menguasai manjerial usaha, seperti pengelolaan keuangan, tenaga kerja dan pemasaran. Menurut Marbun (1996) menyatakan bahwa beberapa kelemahan yang ada pada pengusaha kecil adalah sebagai berikut : 1) Tidak atau jarang mempunyai perencanaan tertulis; 2) Tidak berorienrasi atau pedoman ke masa depan, melainkan pada hari kemarin atau hari ini; 3) Tanpa pembukuan yang teratur dan neraca rugi laba; 4) Tidak melakukan analisis pasar yang *up to date*, tapat waktu dan mutakhir, 5) Tidak memiliki pendidikan yang tepat atau relevan, 6) Jarang melakukan pembaharuan (inovasi).

Sedangkan Rahardi *et al* (2000) menyatakan bahwa dalam bisnis perikanan, manajemen diperlukan agar bisnis dapat berjalan lancar dan mendapat hasil seperti yang diharapkan. Manajemen yang berbeda dibutuhkan untuk kegiatan yang berbeda di bidang perikanan ini. Selanjutnya dinyatakan bahwa terdapat tiga aspek utama yang penting untuk diketahui dalam manajemen bisnis perikanan, yaitu sebagai berikut : 1) Aspek Produksi,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Manajemen produksi mencakup perencanaan produksi dan pengendalian proses produksi. Didalamnya terdapat pula pengambilan keputusan dalam bidang persiapan dan proses produksi untuk jangka pendek, menengah atau panjang. Dengan demikian diharapkan petani ikan dapat berproduksi secara lebih efisien; 2) Aspek Pemasaran, Menejemen pemasaran mencakup kegiatan untuk mendistribusi-kan hasil produksi ke tangan konsumen. Kegiatan tersebut seperti menentukan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pemasaran, melihat ada tidaknya persaingan dan menentukan strategi pemasaran yang harus dijalankan; 3) Aspek Keuangan, Menejemen keuangan meliputi kegiatan mengelola keuangan dalam suatu usaha. Didalamnya termasuk cara mendapatkan dan mengalokasikan dana untuk suatu usaha.

Dalam rangka peningkatan penguasaan manajemen usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dapat membantu pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea dengan mengadakan pelatihan-pelatihan manajerial.

2) Pengembangan Kemitraan Usaha

Kemitraan usaha adalah hubungan antara perusahaan mitra dengan pelaku utama (pembudidaya) dalam meningkatkan efektifitas, efesiensi dan produktifitas diseluruh subsistem akuabisnis sehingga tercipta nilai tambah dan daya saing produk perikanan budidaya yang dihasilkan.

Strategi pengembangan kemitraan usaha dilakukan karena pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor masih memiliki banyak kendala di lapangan seperti permodalan, posisi tawar yang lemah, kemampuan manajemen usaha, cara pembenihan, dll. Oleh karena itu diperlukan suatu kemitraan antara

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pembenih ikan patin dengan lembaga terkait dalam pengembangan usaha pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Strategi pengembangan kemitraan usaha yang dikembangkan oleh pembenih ikan patin harus memperhatikan sumberdaya manusia, permodalan, penguasaan teknologi dan manajerial, serta pemasaran hasil produksi. Kemitraan usaha yang dilakukan harus saling menguntungkan, saling memperkuat, saling membutuhkan semua pihak yang bermitra, seperti memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif. Adapun pola kemitraan yang dibutuhkan oleh pembenih ikan patin adalah suatu pola hubungan kemitraan antar pelaku usaha dalam suatu wadah kelembagaan. Menurut UU No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 25 dirumuskan sebagai berikut : 1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat memfasilitasi, mendukung, dan menstimulasi kegiatan kemitraan, yang saling membutuhkan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan; 2) Kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar mencakup proses alih keterampilan di bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi; 3) Menteri dan Menteri Teknis mengatur pemberian insentif kepada Usaha Besar yang melakukan kemitraan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui inovasi dan pengembangan produk berorientasi ekspor, penyerapan tenaga kerja, penggunaan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan, serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pengembangan kemitraan usaha pembenihan ikan patin perlu keterlibatan pihak-pihak terkait khususnya pihak swasta (pengumpul benih ikan patin), perbankan, perguruan tinggi, balai penelitian ikan air tawar dan organisasi perikanan serta *stakeholders* lain dalam melaksanakan dan mengawal secara langsung pelaksanaan program industrialisasi perikanan budidaya, terlebih program ini membutuhkan perencanaan dan sumber daya baik materi maupun non materi yang tidak sedikit. Manfaat kemitraan adalah mendapat benih yang berkualitas, memenuhi kebutuhan benih yang siap tebar. Model kemitraan pembenih ikan patin dengan pengumpul benih ikan patin, lembaga keuangan/perbankan, perguruan tinggi, balai penelitian, penyedia saprokan, dinas petrnakan dan perikanan sebgaimana pada Gambar 4.12

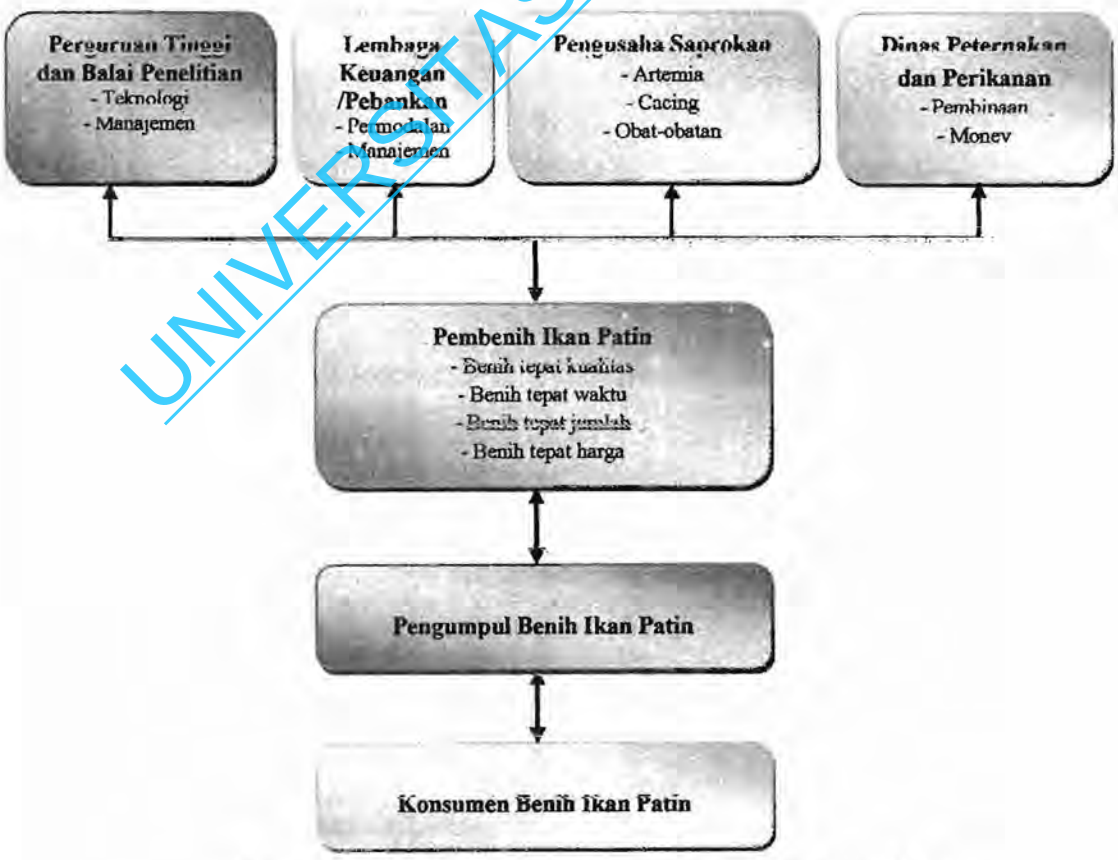

Gambar 4.12 Model Kemitraan Pembenihan Ikan Patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Dalam menghasilakan benih ikan patin yang tepat kualitas, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat harga, maka pembenih melakukan kemitraan dengan perguruan tinggi dan balai penelitian ikan air tawar untuk memperoleh teknologi tepat guna yang dapat digunakan dalam pembenihan ikan patin dan juga pelatihan tentang manajemen usaha pembeniha ikan patin. Kemitraan juga dilakukan antara pembenih ikan patin dengan lembaga keuangan atau perbakan untuk mendapat tambahan modal usaha pembenihan ikan patin, sehingga dihasilkan produksi benih ikan patin yang lebih meningkat dan perbankan memberikan pelatihan manajemen keuangan agar pembenih ikan patin memiliki catatan keuangan usaha pembenihan ikan patin dan dapat mengetahui untung atau rugi dari kegiatan pembenihan yang dilakukan. Pembenih ikan patin juga melakukan kemitraan dengan pengusaha sarana produksi ikan dalam pengadaan sarana yang dipergunakan dalam pembeniha ikan patin, seperti artemia, cacing, obat-obatan, dll. Disamping itu juga pembenih ikan patin bermitra dengan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor untuk mendapat pembinaan, monitoring dan evaluasi kegiatan pembenihan ikan patin. Sedangkan untuk dapat menyalurkan hasil produksi benih ikan patin yang dihasilakan maka pembenih ikan patin melakukan kemitraan dengan pengumpul benih ikan patin, sehingga didapat kepastian pasar dan harga dari produksi ikan patin yang dihasilkan oleh pembenih ikan patin, sedangkan untuk pengumpul ikan patin akan mendapatn jaminan kontinuitas pasokan benih berkualitas yang disalurkan kepada konsumen dan juga mendapat keuntungan dari penjualan benih ikan patin.

Menurut Cahyono, B *et al* (2007) manfaat dari kegiatan kemitraan antara pengusaha dan pembenih ikan adalah untuk mendapatkan benih ikan yang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

berkualitas baik dan juga untuk memenuhi kebutuhan benih yang siap untuk dibesarkan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2012) dalam upaya pemberdayaan masyarakat bidang Kelautan dan Perikanan khususnya perikanan budidaya dilakukan melalui Kemitraan. Kegiatan usaha yang telah dilakukan sebelumnya dikembangkan melalui jalinan kemitraan dengan lembaga-lembaga atau badan usaha yang dianggap berpotensi untuk pengembangan usaha tersebut. Jalinan kemitraan ini antara lain dapat menggunakan model inti-plasma, kerjasama kegiatan simpan pinjam dengan sumber-sumber pembiyaan kredit program, kerjasama perdagangan sektor riil, dan kerjasama usaha dengan pihak swata maupun BUMN.

Dalam upaya mendorong pengembangan kemitraan usaha pembenihan ikan patin, maka Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor melakukan langkah-langkah, antara lain : a) Memfasilitasi/mengadvokasi pengembangan kemitraan, serta mengeluarkan kebijakan dalam mendorong program kemitraan; b) Melakukan pengawalan, dan penerapan kebijakan secara konsisten; c) Memberikan *reward* bagi perusahaan yang berprestasi dalam mengembangkan dan memperkuat pembenih ikan patin.

UNIVERSITAS TERBUKA

c. Strategi S-T

Strategi S-T adalah strategi dengan menggunakan kekuatan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh strategi S-T yang dapat dilaksanakan adalah :

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

1) Pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin

Pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik dalam rangka menjalankan pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Strategi pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin dibuat agar kelompok pembenih ikan patin yang ada menjadi kelompok pembenih ikan patin dalam suatu kelembagaan, seperti perhimpunan pembenih ikan patin atau asosiasi pembenih ikan patin. Pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin ditujukan sebagai pendukung pengembangan kawasan, seperti pengelolaan kawasan, menjalin kemitraan, penelitian maupun pada penguatan kelompok pembenih ikan patin. Menurut Dirjen Perikanan Budidaya (2012), Pemberdayaan masyarakat perikanan budidaya dilakukan melalui Penguatan kelembagaan masyarakat. Kelompok masyarakat yang sudah terbentuk diperkuat kelembagaannya. Penguatan kelembagaan ini dapat dilakukan dengan cara antara lain peningkatan kapasitas kelembagaan, diberlakukannya sistem nilai atau aturan main organisasi, dan peningkatan status badan hukum kelembagaan. Penguatan kelembagaan ini ditujukan agar lembaga masyarakat ke depan menjadi lembaga yang mandiri dan mempunyai nilai tawar yang tinggi guna menjalin kerjasama dengan lembaga lain.

Lembaga ini merupakan wadah bagi pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea yang mempunyai peran sangat penting dalam membantu pembenih ikan patin, seperti melakukan koordinasi produksi di tingkat pembenih, koordinasi penjualan, negosiasi dengan pembeli (pedagang pengumpul) dan perusahaan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

penyedia sarana dan prasarana perikanan, menyediakan informasi terkait teknologi produksi benih ikan patin dan dapat juga untuk mendapatkan akses permodalan usaha ke lembaga keuangan. Praseno *et al* (2008) menyatakan bahwa untuk peningkatan produksi sekaligus mempertahankan kontinuitas, kelembagaan harus diperkuat, mengingat alur produksi dalam budidaya ini melibatkan banyak kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Pengelompokan kelembagaan dapat dimulai dari kelompok pembenih, pendeder, pembudidaya, dan pengusaha. Kelompok-kelompok dibentuk sebagai anjang komunikasi antara anggota dalam pengelolaan maupun teknologi, serta sekaligus memperlancar rantai pemasaran.

Pengembangan kelembagaan pembenihan ikan patin juga harus membuat lembaga ini dapat menciptakan peluang-peluang baru untuk pengembangan pembenihan ikan patin. Oleh karena itu, didalam kelembagaan ini harus dilibatkan unsur dinas, akademisi, pembenih, pengusaha dan sebagainya. Dengan keterlibatan unsur-unsur terkait ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan usaha budidaya ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Hal ini sesuai dengan Wardoyo *et al* (2006) menyatakan bahwa dalam pengembangan ikan patin baik budidaya pembesaran maupun teknologi pembenihan, hendaknya perlu diperhatikan faktor kelembagaannya. Semua stakeholder yang terkait dengan pengembangan ikan patin hendaknya diikut sertakan sehingga akan mempercepat tujuan yang diharapkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2) Pengembangan budidaya pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor

Strategi Pengembangan budidaya pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Patin adalah merupakan strategi yang berupaya untuk memanfatkan potensi pasar ikan patin segar maupun dalam bentuk olahan.

Kabupaten Bogor memiliki potensi sumber daya alam yang sangat mendukung untuk pengembangan budidaya pembesaran ikan patin. Produksi ikan patin konsumsi pada tahun 2010 mencapai 647,32 ton meningkat 10,68 % dari tahun 2009 yang mencapai 584,84 ton dengan sistem budidaya pembesaran ikan patin menggunakan sistem kolam air tenang, sistem kolam air deras, dan sistem karamba jaring apung (Dinas Peternakan dan Perikanan, 2010). Dengan memiliki sumber daya alam yang mendukung, maka perlu dilakukan peningkatan produksi ikan patin untuk memenuhi peluang pasar yang ada.

Selain itu juga Kabupaten Bogor juga melakukan pengembangan pengolahan ikan patin untuk memenuhi pasar produk olahan ikan patin khususnya dalam bentuk *fillet*. Diversifikasi pengolahan ikan patin menjadi produk siap olah dan siap saji akan meningkatkan nilai tambah yang cukup berarti karena pasarnya cukup terbuka, sehingga permintaan produk ini meningkat secara berarti setiap tahunnya. Sebagian besar produk olahan ikan patin dipasarkan dalam bentuk *fillet* beku dan produk olahan lainnya, seperti bakso, nugget, kaki naga, siomay, kerupuk kulit ikan, dan lain-lain.

Dengan melakukan kegiatan budidaya ikan patin secara terintegrasi dari hulu sampai dengan hilir (pembenihan, pembesaran dan pengolahan) maka kegiatan budidaya ikan patin di Kabupaten Bogor akan lebih efektif dan efisien, maka dapat menekan biaya produksi serta meningkatkan kualitas mutu produk

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ikan patin sehingga produk ikan patin yang dihasilkan dapat bersaing di pasar lokal maupun ekspor.

Pengembangan budidaya pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor akan berdampak secara langsung kepada meningkatnya kebutuhan benih ikan patin, sehingga akan membantu perkembangan pembenihan ikan patin.

d. Strategi W-T

Strategi W-T atau strategi kelemahan-ancaman adalah merupakan defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor serta menghindari ancaman eksternal yang ada. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh strategi S-T yang dapat dilaksanakan adalah :

1) Peningkatan pembinaan kepada pembenih ikan patin

Strategi peningkatan pembinaan kepada pembenih ikan patin merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pembenih ikan ikan dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan fungsinya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha, pendapatan serta kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor perlu melakukan pembinaan kepada para pembenih ikan patin untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga lebih meningkatkan kemampuan dan kemandirian didalam mengelola usaha pembenihan ikan patin. Menurut Amanah, S. (2006) menyatakan bahwa penyuluhan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan, melalui penyuluhan akan terjadi perbaikan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga bisnis bisa berkembang demikian juga lingkungan hidup dan sosial budaya masyarakat. Partomo dan Soejoedono (2004) menyatakan bahwa tujuan dari pembinaan UKM menurut adalah 1) meningkatkan akses pasar dan pembesar pangsa pasar, 2) meningkatkan akses terhadap sumber-sumber modal dan memperkuat struktur modal, 3) meningkatkan kemampuan organisasi dan manajemen, 4) meningkatkan akses dan penguasaan teknologi. Ada dua aspek pembinaan UKM yang harus diperhatikan yaitu 1) sumber daya manusia (SDM), apakah dapat meningkatkan kualitas SDM atas usaha sendiri atau dari pihak luar, 2) pengelolaan dalam arti praktek bisnis yang terdiri atas beberapa hal antara lain berencana, dilaksanakan, dan pengawasan.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan dilaksanakan secara komprehensif, melalui pembinaan berbagai aspek antara lain teknologi, manajemen, memfasilitasi pemasaran, promosi dan teknologi informasi, memfasilitasi pembiayaan, meningkatkan kemampuan jiwa kewirausahaan, serta jaringan pembinaan usaha kecil menengah (UKM) dengan instansi dan lembaga terkait. Menurut UU No 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, pasal 14 dirumuskan bahwa Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang : a. produksi dan pengolahan; b. pemasaran; c. sumberdaya manusia; d. teknologi. Lusiastuti *et al* (2011) menyatakan bahwa pemerintah harus proaktif di dalam pengaturan pelayanan publik termasik pembinaan dan pengawasan. Upaya desiminasi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan informasi sebanyak-banyaknya dengan harga murah, mudah diakses dan mudah difahami, mendorong pembudidaya untuk proaktif mencari teknologi, dan menjadikan pembudidaya

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

yang *well-education* serta membangun system informasi teknologi yang berbasis daerah (spesifik lokal).

2) Penetapan tata ruang pembenihan ikan patin

Strategi penetapan tata ruang pembenihan ikan patin dibuat dalam rangka menjaga produksi, produktivitas pembenihan ikan patin, dan juga untuk memelihara kualitas dan kuantitas sumber air yang memdukung kegiatan produksi budidaya ikan patin yang berkelanjutan. Semakin meningkatanya konversi lahan pertanian ke non pertanian hal ini terjadi karena pengaruh kegiatan ekonomi seperti kegiatan investasi industri, jasa maupun pemukiman, perkembangan penduduk maupun kondisi sosial budaya. Alih fungsi lahan yang mengurangi keberadaan lahan untuk perikanan akan berakibatkan menurunnya produksi dan produktivitas perikanan. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2004), Pengembangan kawasan budidaya air tawar perlu ditunjang dengan penetapan tata ruang yang di-PERDA-kan sebagai jaminan hukum untuk kelangsungan pengembangan kawasan budidaya air tawar serta kelestarian kawasan lindung (reservat).

Disamping itu juga rencana tata ruang wilayah diharapkan menjadi pedoman bagi semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor/bidang, serta mengakomodasikan pembagian peran dengan kabupaten/kota dan bersifat saling melengkapi serta selaras serta sebagai matra spasial bagi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) serta rencana pembangunan lainnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasarkan Perda Kabupaten Bogor No. 19 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor 2005-2015 dan Peraturan Bupati no 83 Tahun 2009 Tentang Pedoman Operasional Pemanfaatan Ruang dapat disimpulkan peruntukan ruang usaha peternakan dan perikanan sebagai berikut : Peruntukan Ruang Usaha Perikanan, terdapat 33 kecamatan dimana seluruh desa/kelurahannya ada peruntukan ruang yang memungkinkan bagi usaha perikanan yaitu Leuwisadeng, Cibungbulang, Ciampea, Tenjolaya, Dramaga, Ciomas, Cijeruk, Caringin, Ciawi, Cisarua, Megamendung, Sukaraja, Babakan Madang, Sukamakmur, Cariu, Tanjungsari, Jonggol, Cileungsi, Klapanunggal, Cibinong, Bojonggede, Tajurhalang, Kemang, Rancabungur, Ciseeng, Gunungsindur, Rumpin, Cigudeg, Sukajaya, Jasinga, Tenjo, Parungpanjang dan Parung. Lusiastuti *et al* (2011) menyatakan bahwa pembangunan perikanan budidaya harus berdasarkan pada pendekatan wilayah sesuai dengan komoditas unggulan yang dapat dikembangkan dan dengan penataan tata ruang yang lebih didasarkan pada azas kelestatian sumber daya alam.

UNIVERSITAS TERBUKA

3. Prioritas Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin

Dari analisis SWOT dihasilkan beberapa alternatif strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, kemudian menentukan strategi prioritas untuk menghasilkan rencana strategis dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Matrik perencanaan strategi kuantitatif (QSPM) merupakan alat untuk mengevaluasi strategi alternatif secara objektif berdasarkan pada faktor-faktor kunci ekternal dan internal dari yang telah diidentifikasi sebelumnya, kemudian ditetapkan nilai kemenarikan relatif (*attractiveness score*-AS). Strategi yang memiliki nilai total

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

kemenarikan relatif (*total attractiveness score*-TAS) tertinggi dijadikan sebagai prioritas strategi.

Hasil analisis QSPM dalam menentuan prioritas strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Gambar 4.13.

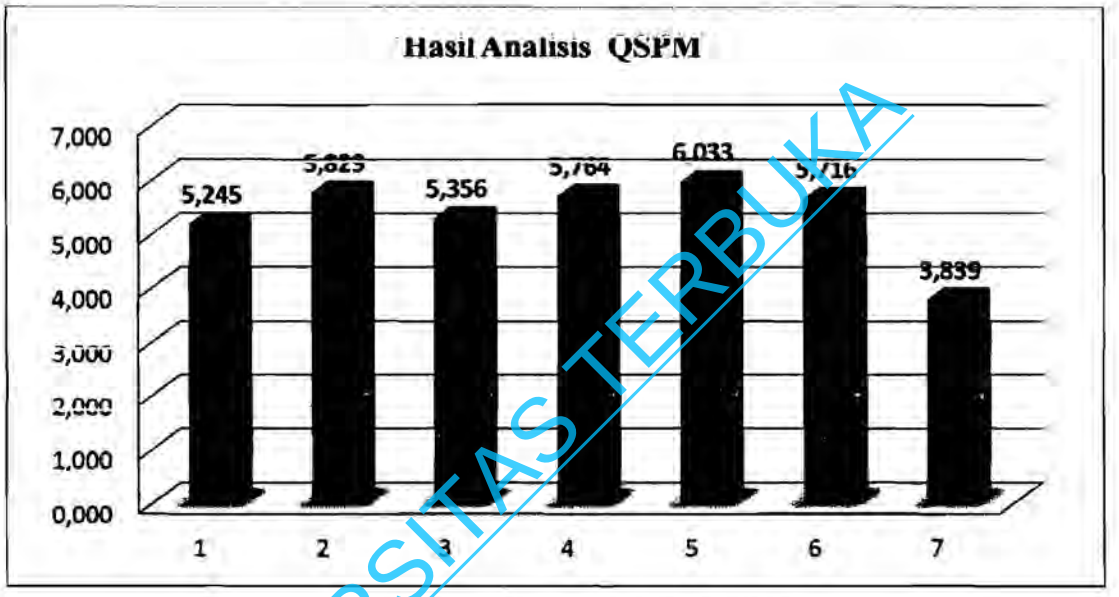

Gambar 4.13 Hasil Analisis QSPM

Keterangan :

No	*Alternatif Strategi*
1	*Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin*
2	*Pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin*
3	*Pengembangan budidaya pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor*
4	*Peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin*
5	*Pengembangan kemitraan usaha pembenihan ikan patin*
6	*Peningkatan pembinaan pembenihan ikan patin*
7	*Penetapan tata ruang pembenihan ikan patin*

Hasil analisis QSPM terhadap tujuh alternatif strategi pengembangan pembenihan ikan patin maka strategi yang menjadi prioritas strategi utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

adalah strategi pengembangan kemitraan usaha pembenihan ikan patin dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,033. Pengembangan kemitraan usaha pembenihan ikan patin ini adalah merupakan suatu peningkatan kemitraan yang dilakukan antara pembenih ikan patin dengan pihak perbankan, perguruan tinggi, pedagang pengumpul benih ikan patin dan lembaga penelitian untuk lebih membantu pembenih ikan patin dalam pengembangan usahanya dalam rangka keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejateraan.

Strategi yang mendapat prioritas kedua adalah strategi pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin dengan nilai TAS sebesar 5,829. Strategi pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin adalah membentuk suatu kelembagaan yang merupakan kumpulan dari semua kelompok-kelompok pembenih ikan patin yang ada di Kecamatan Ciampea sehingga akan memudahkan menjalin kerja sama dengan pihak lain, koordinasi produksi, pemasaran hasil produksi dan peningkatan posisi tawar pembenih ikan patin.

Strategi yang mendapat prioritas ketiga adalah strategi peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin dengan nilai TAS sebesar 5,764. Strategi peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin dilakukan dengan memberikan kepada pembenih ikan patin pelatihan teknis pembenihan dan manajerial usaha, magang di kelompok pembenihan ikan patin yang sudah maju atau studi banding agar pembenih ikan patin dapat meningkatkan produksi, produktivitas dan daya saing dalam menghadapi pasar.

Strategi yang mendapat prioritas keempat adalah strategi peningkatan pembinaan pembenihan ikan patin dengan nilai TAS sebesar 5,716. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor harus melakukan pembinaan secara

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

berkesinambungan agar kualitas pembenih ikan patin meningkat sehingga pembenih ikan patin dapat berjalan secara mandiri.

Strategi yang mendapat prioritas kelima adalah strategi pengembangan budidaya pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor dengan nilai TAS sebesar 5,356. Strategi ini dilakukan dengan melakukan pengembangan budidaya pembesaran ikan patin di Kabupaten Bogor agar dapat menyerap benih ikan patin yang dihasilkan oleh pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea. Selain itu juga Dinas Peternakan dan Perikanan mengembangakan pengolahan produk ikan patin, agar hasil budidaya pembesaran ikan patin diolah menjadi berbagai macam produk, seperti *fillet* ikan patin, bakso ikan patin, dll. Sehingga terjadi kesinambungan dari siklus produksi ikan patin dari hulu hingga ke hilir.

Strategi yang mendapat prioritas keenam adalah strategi pengembangan kawasan pembenihan ikan patin dengan nilai TAS sebesar 5,245. Dengan dijadikan kawasan pembenihan ikan patin diharapkan dapat menjamin kebutuhan pasar baik secara kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Agar kawasan pembenihan ini berkembang maka diperlukan koordinasi seluruh *stakeholder* yang ada seperti Dinas Peternakan dan Perikanan, pembenih ikan patin, pedagang pengumpul lokal, pedagang pengumpul luar jawa, dll. Dengan berkembangnya kawasaan pembenihan ikan patin maka dapat menjadi pemasukan pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan Ciampea untuk meningkatkan kesejahteraan taraf hidupnya.

Strategi yang mendapat prioritas ketujuh adalah strategi Penetapan tata ruang pembenihan ikan patin dengan nilai TAS sebesar 3,839. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor sebagai lembaga yang berwenang pengambil

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

kebijakan dalam pengembangan pembenihan ikan patin dapat menentukan dan menetapkan suatu kawasan untuk dijadikan kawasan pembenihan ikan patin.

Walaupun dalam analisis QSPM, strategi pengembangan kemitraan usaha pembenihan ikan patin menjadi prioritas pertama dengan mendapat nilai yang tertinggi, hal ini bukan berarti strategi yang lain tidak dipergunakan dalam pengembangan pembenihan ikan patin. Akan tetapi Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dapat mempersiapkan strategi enam lainnya untuk pengembangan pembenihan ikan patin sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Pada prinsipnya strategi-strategi yang ada diatas adalah merupakan strategi yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

4. Implementasi Strategi

Sektor perikanan berpotensi besar menjadi penggerak perekonomian nasional, sehingga sudah saatnya sektor ini menjadi prioritas pembangunan nasional. Disamping itu juga pembangunan sektor perikanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan daerah. Pengembangan sektor perikanan diharapkan mampu meningkatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki daerah sehingga pada akhirnya akan meningkatan taraf hidup pembudidaya ikan, khususnya pada pembenih ikan patin.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa strategi dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Agar strategi tersebut dapat dilaksanakan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan dan pembenih ikan patin dalam rangka mendukung visi dan misi pembangunan sektor perikanan Kabupaten Bogor maka diperlukan implementasi strategi agar tercapai pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Bogor. Adapun implementasi strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 4.9.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.9 Implementasi Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor

Hasil Penelitian (Prioritas strategi)	Implementasi Strategi	Pelaksana Strategi	Manfaat
1. Pengembangan kemitraan usaha	1. Pengembangan kemitraan dengan *stakeholder* seperti Perbankan, Pengumpul benih ikan patin , Perguruan Tinggi, Balai Penelitian, dll.	2. Pembenih ikan patin 3. Dinas Peternakan dan Perikanan 4. Pengumpul benih ikan patin. 5. Perbankan 6. Perguruan Tinggi 7. Balai Penelitian Ikan Air Tawar	1. Peningkatan usaha pembenihan ikan patin 2. Peningkatan kemampuan pembenihan ikan patin 3. Memperkuat jejaring usaha
2. Pengembangan kelembagaan kelompok pembenih ikan patin	1. Membentuk kelembagaan gabungan kelompok pembenih ikan patin, seperti Asosiasi. 2. Peterlibatan akademisi, pengusaha, peneliti dan sebagainya dalam kelembagaan.	1. Pembenih ikan patin 2. Dinas Peternakan dan Perikanan 3. Perguruan Tinggi 4. Balai Peneliti Ikan Air Tawar	1. Kordinasi produksi dan penjualan lebih teratur 2. Peningkatan daya saing pembenih ikan patin lebih kuat 3. Sebagai sumber informasi 4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Hasil Penelitian (Prioritas strategi)	Implementasi Strategi	Pelaksana Strategi	Manfaat
3. Peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin	1. Mengadakan pelatihan-pelatihan teknis pembenihan ikan patin 2. Melakukan pelatihan manajemen usaha 3. Pengkajian dan penerapan teknologi pembenihan ikan patin 4. Studi banding dan magang	1. Pembenih ikan patin 2. Dinas Peternakan dan Perikanan 3. Perguruan Tinggi 4. Lembaga manajemen training	1. Penguasaan teknologi pembenihan dan kemampuan manajerial pembenih 2. Kualitas dan kuantitas produksi lebih optimal 3. Peningkatan daya saing pembenih di pasar benih ikan patin
4. Peningkatan pembinaan pembenih ikan patin	1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembenih ikan patin 2. Peningkatan kemadirian dalam mengelola usaha	1. Dinas Peternakan dan Perikanan 2. Pembenih ikan patin	1. Peningkatan produktivitas 2. Peningkatan pendapatan 3. Peningkatan kesejahteraan
5. Pengembangan budidaya pembesaran dan pengolahan ikan patin di	1. Peningkatan usaha budidaya pembesaran ikan patin 2. Peningkatan usaha	1. Dinas Peternakan dan Perikanan 2. Pembudidaya pembesaran ikan patin	1. Terserapnya hasil produksi pembenihan ikan patin 2. Pembukaan lapangan kerja

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Hasil Penelitian (Prioritas strategi)	Implementasi Strategi	Pelaksana Strategi	Manfaat
Kabupaten Bogor	pengolahan ikan patin	3. Pengolah ikan patin	
6. Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin	1. Penggunaan induk ikan patin yang bekualitas 2. Penerapan teknologi pembenihan tepat guna 3. Penggunaan teknologi informasi tentang ketersediaan dan harga benih ikan patin 4. Penyediaan sarana dan prasarana seperti kantor, laboratorium, balai pertemuan	1. Pembenih ikan patin 2. Dinas Peternakan dan Perikanan 3. Pengumpul benih ikan patin	1. Terciptanya kawasan sentra produksi. 2. Penciptaan lapangan kerja 3. Peningkatan pendapatan pembenih ikan patin 4. Pemenuhan kontunitas pasar
7. Penetapan tata ruang pembenihan ikan patin	1. Pengaturan tata ruang, dan peruntukan lahan pembenihan ikan patin	1. Dinas Peternakan dan Perikanan 2. Bappeda	1. Kepastian tata ruang pembenihan ikan patin 2. Menjaga kesinambungan usaha

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor :

   a. Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan adalah Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin, Jumlah sumber daya manusia pembenihan ikan patin sangat potensial, Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama, Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin, Program Dinas Peternakan dan Perikanan. Dari hasil evaluasi yang menjadi kekuatan utama adalah Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin dengan bobot tertinggi sebesar 0,761 dan peringkat 4. Sedangkan faktor-faktor internal yang menjadi kelemahan adalah Lemahnya permodalan, Manajemen usaha masih sederhana, Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin, Cara pembenihan ikan patin masih terbatas, Rendahnya kualitas induk ikan patin. Dari hasil evaluasi yang menjadi kelemahan utama adalah Lemahnya permodalan dengan bobot tertinggi sebesar 0,318 dan peringkat 2.

   b. Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang adalah kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan , pasar benih ikan patin yang belum terpenuhi, berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin, permintaan produk olahan ikan patin. Dari hasil evaluasi yang menjadi peluang utama adalah berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin dengan bobot 0,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

868 dan peringkat 4. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menjadi ancaman adalah penyakit yang menyerang benih ikan patin, adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran, alih fungsi lahan menjadi perumahan, impor *fillet* ikan patin dari Vietnam. Dari hasil evaluasi yang mencadi ancaman utama adalah penyakit yang menyerang benih ikan patin dengan bobot 0,380 dan peringkat 2.

2. Hasil analisis SWOT diperoleh tujuh alternatif strategi pengembangan pembenihan ikan patin Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor yaitu : (1) Pengembangan kawasan pembenihan ikan patin, (2) Pengembangan kelembagaan kelompok pembenihan ikan patin, (3) Pengembangan pembesaran dan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor, (4) Peningkatan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin, (5) Pengembangan kemitraan usaha pembenih ikan patin, (6) Peningkatan pembinaan kepada pembenih ikan patin, (7) Penetapan tata ruang pembenihan ikan patin.
3. Hasil analisis QSPM terhadap tujuh alternatif stategi, yang menjadi prioritas utama adalah pengembangan kemitraan usaha pembenih ikan patin dengan TAS tertinggi yaitu 6,033.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

B. Saran

Untuk mendukung strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor,
   a. Alternatif strategi yang dihasilakan perlu dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor untuk mencapai keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea.
   b. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor melakukan kerjasama dengan Dinas Perikanan Kabupaten lainnya dalam pemasaran benih ikan patin.
2. Pembenih ikan patin,
   a. Menjalankan Cara Pembenihan Ikan Yang Baik dalam pembenihan ikan patin.
   b. Peningkatan kapasitas dalam hal proses produksi dan manajemen usaha.
3. Pengembangan ilmu manajemen perikanan,
   a. Dilakukan penelitian rantai pemasaran (*strategi routing*) benih ikan patin yang dijual ke daerah lain dari Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, S. (2006). Penyuluhan Perikanan. *Jurnal Penyuluhan, Vol. 2, No.4*

Anshari, Z. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Lele (*Clarias* sp) CV Jumbo Bintang Lestari di Gunung Sindur Kabupaten Bogor. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*. Bogor.

Aprolita, Amanah, S., & Susanto, D. (2008). Kemandirian Budidaya Ikan Patin di Lahan Gambut di Desa Tangkit Baru, Kec. Kempet Ulu, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Jurnal Penyuluhan Vol. 4 No. 2.

Arianto, Y. (2011). Rahasia Dapat Modal dan Fasilitas. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Armayuni. (2011). Analisis Kelayakan Usaha Pembenihan Ikan Patin. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*. Bogor.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pambangunan Daerah. Jakarta. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2012). Kecamatan Ciampea Dalam Angka. Bogor. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.

Cahyono, B., Dinarwan, & Fitmayati, N. (2007). Kajian Program Kemitraan Usaha (Kasus PT. Aqua Farm Nusantara dengan Kelompok Tani Ikan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Buletin Ekonomi Perikanan Vol VII, No 2 Tahun 2007*

Christiananta, B., Supratiwi, & Daniel, D. B. (2010). Manajemen Strategik. Jakarta. Universitas Terbuka.

Daryanto A. (2007). Dari Kluster Menuju Peningkatan Daya Saing Perikanan. dalam Majalah Craby dan Starky. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

David, F.R. (2009). Manajemen Startegis, Konsep. Jakarta. Salemba Empat.

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. (2010). Buku Data Perikanan Tahun 2010. Bogor . Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor.

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. (2011). Rencana Stategis Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor Tahun 2008-2013. Bogor. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. (2004). Rencana Strategis Pembangunan Budidaya 2005-2009. Jakarta. Jakarta. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. (2008). Cara Pembenihan Ikan Yang Baik. Jakarta. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. (2008). Cara Budidaya Ikan Yang Baik. Jakarta. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. (2010).Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya (Minapolitan). Jakarta. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. (2012). Rencana Strategis Pembangunan Budidaya 2010-2014. Jakarta. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Dirgantoro, C. (2004). Manajemen Strategik, Konsep, Kasus dan Implementasi. Jakarta. PT. Grasindo.

Djokosetiyanto, D., Dongoran, R. K., & Supriyono, E. (2005). Pengaruh Alkalinitas Terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Larva Ikan Patin Siam ((*Pangasius sp). Jurnal Riset Akuakultur, 4(2) : 53-56.*

Fatchiya, A. (2010). Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. *Desertasi. Institut Pertanian Bogor.* Bogor.

Hadie, W., Lusiastuti, A.M., Sularto, & Tahapati, E. (2010). Imunitas Material Terhadap Aeromonas hydropyhila :Pengaruhnya Terhadap Fekunditas dan Daya Tetas Ikan Patin Siam (Pangasionodon hypophthalmus). *Jurnal Riset Akuakultur, 5(2) : 229-235.*

Hamid MA, Wahyu BW, Rangga W, RA Lubis & A Furusawa. (2009). Analisa efektifitas manajemen induk dan pembenihan ikan patin siam (*Pangasius hypopthalmus*) di BBAT Jambi. *Jurnal Akuakultur Indonesia, 8(1) : 29-35*

Hasibuan, A.H. (2008). Analisis Formulasi Strategi Pengembangan Bisnis Ikan Hias Koi Pada CV Ayunawa Freshwater Fish Farm Bogor Jawa Barat. *Skripsi Institut Pertanian Bogor.* Bogor

Hubies, M dan M. Najib. (2008). Manajemen Strategi dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi. Jakarta.. PT. Elex Media Komputindo.

Hutagalung, S.P. (2012). Agar Patin Naik Kelas dalam Majalah Warta Pasar Ikan, Volume 107, 6-7.

Jogiyanto, HM. 2011. Pedoman Survey kuesioner : Pengembangan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon. Yogyakarta. BPFE.

Jusadi, D., Gandara, E., & Mokoginta, I. (2004). Pengaruh Penambahan Probiotik Bacillus SP Pada Pakan Komersial Terhadap Konversi Pakan dan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pertumbuhan Ikan Patin (*Pangasius hypopthalmus*). *Jurnal Akuakultur Indonesia, 3(1) : 15-18*

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). Statistik Kelautan dan Perikanan 2011. Jakarta. Kemeterian Kelautan dan Perikanan.

Kolopaking LM, dkk. (2010). Materplan Minapolitan Kabupaten Bogor. Bogor. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bogor kerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor.

Lusiastuti, A.M., Taukhid., & Supriyadi, H. (2011). Analisis Objektif Manajemen Kesehatan Ikan Pada Perikanan Budidaya. *Jurnal Analisis Kebijakan Pembangunan Perikanan Budidaya 2011,* 199-209.

Marbun, B.N. (1996). Manajemen Perusahaan Kecil. Jakarta Pustaka Binaman Pressindo.

Mulyadi. 2001. Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatgandaan Kinerja Keuangan Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta.

Partomo, T.S dan Soejoedono, A.R. (2004). Ekonomi Skala Kecil/Menengah Dan Koperasi. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Pinen, R.F. (2011). Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Benih Ikan Lele Sangkuriang (*Clasrias* sp) di Cahaya Kita Gadog Bogor Jawa Barat. *Skripsi Institut Pertanian Bogor.* Bogor

Rangkuti, F. (1997). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Praseno, O., Anwar, Z.I., Sularto. & Tahapari, E. (2008). Analisis Kebijakan Pengembangan Budidaya Ikan Patin Pasupati. *Jurnal Analisis Kebijakan Pembangunan Perikanan Budidaya 2006,* 23-33.

Rahardi, F., R.Kristiawati, dan Nazaruddin. 2000. Agribisnis Perikanan. Jakarta. Penebar Swadaya.

Siagian, S.P. (2007). Manajemen Stratejik. Jakarta. Bumi Aksara.

Saanin, H. (1984). Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan. Bandung. Bina Cipta.

Setiowibowo, C., Irwan., & Novrihendra. (2012). Strategi Penyediaan Calon Induk, Benih Patin Siam dan Pendistribusiannya di Beberapa Provinsi di Sumatera Sebagai Salah Satu Upaya Mendukung Industrialisasi Patin di Sumatera. Balai Budidaya Air Tawar Jambi.

Slembrouck, J., Komarudin, O., Maskur. & Legendre, M. (2005) Petunjuk Teknis Pembenihan Ikan Patin Indonesia, Pangasius Djambal. Jakarta. Institut de recherché pour le developpement kerjasama Pusat Riset Perikanan Budidaya, Badan Riset Kelautan da Perikanan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

SNI 01-6483.4-2000. Produksi Benih Ikan Patin Siam (*Pangasius hypophthalmus*) Kelas Benih Sebar. Jakarta. Badan Standar Nasional.

Sumantadinata, K. (1983). Pengembangan Ikan-Ikan Pemeliharaan di Indonesia. Bogor.Sastra Budaya.

Umar, H. 2008. *Strategic Management in Action*. Jakarta.PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahjuningrum, D., Lestari, S.A., Lesmanawati, S., Sa'diyah., & Yuhana, M. (2007). Prospek Buah Mahkota Dewa *Phaleria macrocarpa* Untuk Pencegahan Penyakit *Motil Aeromonas Sepiticaemia* Pada Ikan Patin *hypophthalmus. Jurnal Akuakultur Indonesia, 6(1) : 109-117*

Wardoyo, S.E., Sudradajat, A., Anwar, A.I., Saputra, A., & Priyadi, A. (2006). Kebijakan Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Patin Siam (*Pangasius hypophthalmus*). *Jurnal Analisis Kebijakan Pembangunan Perikanan Budidaya 2006*, 37-57.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 1. Data Pribadi

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tubagus Yudi Imawan, lahir di Bogor pada tanggal 14 Februari 1964. Penulis adalah anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Sudita Atmaja dan Ibu Kusmiati.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Dewi Sartikan 2 Bogor pada tahun 1976 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 1979 di SMP PGRI 3 Bogor. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bogor diselesaikan pada tahun 1982. Selanjutnya meneruskan di Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor Jurusan Budidaya Perikanan dan lulus pada tahun 1987. Pada tahun 2010, penulis diterima Program Pascasarjana Universitas Terbuka dengan program studi Magister Managejen Perikanan.

Pada tahun 1988 sampai tahun 1994 penulis bekerja sebagai teknisi tambak udang di PT. Laksana Dinamika, subang Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1994 sampai tahun 1998 penulis berwirausaha di bidang budidaya udang. Selanjutnya sejak tahun 2000 sampai sekarang penulis bekerja sebagai Tenaga Ahli bidang perikanan di beberapa perusahaan konsultan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 2. Daftar responden dalam penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Ir. Deden Sukmaji, MM	Kabid Produksi Perikanan
2	Ir. Yeni Adriayani	Kasi Pembenihan dan Budidaya Ikan
3	Rohman SPi, MM	Kasi Pengembangan usaha perikanan
4	Ir. Hani Hasanah, MM	Kepala UPT Pusat Kesehatan Hewan dan Ikan Wilayah VI
5	Dr. Ir. Agus Oman Sudrajat MSi	Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB
6	Irman, SHut	Pembenih ikan patin
7	Irus Rustandi, AMd	Pembenih ikan patin
8	Sarifudin	Pembenih ikan patin
9	Atang	Pembenih ikan patin
10	Ading	Pembenih ikan patin
11	Yusuf	Pembenih ikan patin
12	Imsa Hernawan	Pembenih/Pengumpul benih ikan patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 3. Panduan Wawancara Mendalam

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan yang disusun sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan wawancara mendalam bagi responden.

1. Pertanyaan untuk pembenih ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

   a. Sejak kapan berusaha pembenihan ikan patin ?
   b. Dari mana pengetahuan tentang pembenihan ikan patin ?
   c. Teknologi apa yang digunakan dalam pembenihan ikan patin
   d. Bagaimana proses pembenihan ikan patin ?
   e. Apakah ada kelompok ikan patin ?
   f. Kemana penjualan benih ikan patin ini dan berapa harganya ?
   g. Bagaimana keperluikan usaha pembenihan ikan patin ?
   h. Permasalahan apa yang sering terjadi pada kegiatan pembenihan ikan patin
   i. Bagaiman peran Dinas Peternakan dan Perikanan terhadap pembenih ikan patin.

2. Pertanyaan untuk Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor

   a. Apakah ada kebijakan untuk pengembangan perikanan, khususnya untuk ikan patin ?
   b. Apakah sudah ada tata ruang untuk perikanan ?
   c. Apakah ada program penyuluhan/pelatihan untuk pembenih ikan patin
   d. Apakah ada program penyediaan informasi modal, pasar ?

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

e. Apakah ada program kerjasama dengan Balai Riset, Perguruan Tinggi, Pemda lain ?

3. Pertanyaan untuk Akademisi (Universitas)

a. Apakah sudah ada teknologi pembenihan patin ?

b. Bagaimana dampak teknologi yang ada terhadap pembenihan ikan patin ?

c. Apakah pembenih ikan patin mudah mengakses teknolgi tersebut ?

d. Bagaimana prospek pembenihan ikan patin ke depan ?

e. Apa yang harus di lakukan untuk pembenih ikan patin untuk dapat lebih berkembang ?

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 4. Hasil Wawancara Mendalam

1. Pembenih Ikan Patin

   a. Kegiatan pembenihan ikan parni yang dilakukan di Kecamatan Ciampea berlangsung sejak tahun 1990 dan ada juga yang mulai tahun 2000an.

   b. Pengetahuan yang dimiliki berasal dari sesame pembenih yang sudah terlebih dahulu melakukan kegiatan pembenihan ikan patin.

   c. Teknologi yang diterapkan dalam pembenihan ikan patin adalah pemijahan buatan.

   d. Proses pembenihan ikan patin diawali dengan pemliharaan induk ikan parin, pembenih umumnya memiliki induk sekitar 40-150 ekor, kemudian dilakukan pengecekan (seleksi) induk untuk melihat induk ikan patin yang sedang bertelur. Apabila sudah mendapatkan ikan patin yang bertelur dilakukan pemijahan buatan dengan menggunakan hormon ovaprim, kalau dahulu menggunakan ikan mas sebagai donor untuk proses hipofisanya. Hasil dari pembuahan telur dengan cara pengurutan, telur ditetaskan dalam akuarium. Setelah menetas larva ikan patin dipelihara selama 21 hari untuk menghasilakan benih ikan patin berukuran ¾ inchi.

   e. Di Kecamatan Ciampea ada beberapa kelompok pembenihan ikan patin dan ada juga pembenih mandiri, yaitu yang tidak masuk dalam kelompok.

   f. Penjualan benih ikan patin dijual kepada pengumpul lokal, walaupun ada juga pembli dari luar daerah yang langsung datang ke pembenih. Harga

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

benih ikan patin sekarang adalah Rp 60,- ukuran ¾ inchi. Dahulu harga ikan patin ukuran yang sama adalah Rp 100,-.

g. Kepemilikan usaha pembenih ikan patin pada umumnya miliki pribadi akan tetapi ada juga kerjasama dengan pembenih/pengumpul dengan sistem bagi hasil.

h. Permasalahan yang terjadi di pembenih ikan patin adalah permasalahan teknis seperti ketersidian induk yang bagus, petani tidak menerapkan teknik budidaya yang benar, penyakti dan non teknis seperti permodalan, penerapan manajemen usaha khususnya manajemen keuangan.

i. Peran Dinas Peternakan dan Perikanan belum terlalu terasa oleh pembenih ikan patin, belum adanya pembinaan yang inten dan juga belum memberikan bantuan permodalan. Diharapkan peran dinas peternakan dan perikanan lebih memperhatikan para pembenih ikan patin khususnya di Kecamatan Ciampea dengan memberikan pelatihan-pelatihan, diadakan pertemuan rutin, bantuan induk ikan patin dan bantuan permodalan.

2. Dinas Peternakan dan Perikanan

a. Dinas Peternakan dan Perikanan memiliki program yang mendukung pengembangan perikanan di Kabupaten Bogor dengan mengacu kepada Visi dan Misi yang telah ditentukan

b. Untuk tata ruang perikanan mengacu kepada tata ruang Kabupaten Bogor, akan tetapi tata ruang khusus perikanan dijabarkan dengan pembuatan Masterplan Minapolitan Kabupaten Bogor, yang sekarang baru dibuat untuk komoditas ikan lele, karena ikan lele merupakan komoditas

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

unggulan untuk Kabupaten Bogor. Selain itu juga Dinas Peternakan dan Perikanan sudah membuat prioritas pengembangan perikanan untuk suatu wilayah, seperti Kecamatan Dermaga untuk ikan gurame, Kecamatan Cibinong untuk ikan hias, dll

c. Program penyuluhan untuk perikanan ada, Dinas Peternakan dan Perikanan melalui UPTD melakukan pembinaan kepada pembudidaya ikan yang ada di wilayah kerjanya. Memang untuk pembenihan ikan patin melem banyak dilakukan secara intens. Sekarang program penyuluhan ada lembaga yang khusus menangani penyuluhan baik itu perikanan, perikanan dan kehutanan, yaitu Badan Pelaksanan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K).

d. Untuk program permodalan perikanan, dinas peternakan dan perikanan mempunyai program bantuan permodalan kepada pembudidaya ikan yang ada di Kabupaten Bogor setiap tahunnya. Khusunya untuk pembenihan ikan patin pada tahun sekarang aka ada bantuan induk ikan patin sebanyak 2 (dua) paket. Selain itu ada juga program Gerakan Masyarakat Mandiri (GMM) yang memberikan bantuan pinjaman untuk permodalan usaha kepada masyarakat Kabupaten Bogor di bidang pertanian, perikanan, peternakan. Jumlah pinjaman sebesar Rp 5.000.000,- per orang, dengan bunga yang sangat ringan. Disamping itu juga ada program-program pemerintah pusat yang diperuntukan bidang perikanan seperti program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dll. Sedangkan untuk penyedian informasi pasar Dinas Peternakan dan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Perikanan belum menyediakan untuk pembudidaya ikan, untuk masalah pasar diserahkan kepada pembudiaya ikan masing-masing

e. Program kerjasama dengan perguruan tinggi sudah ada MOU, hanya yang melakukan MOU adalah Badan Perencanaan Pembungan Daerah.

3. Akademisi

a. Teknologi pembenihan ikan patin sudah ada yaitu dengan cara pemijahan buatan, dimana induk yang sudah matang gonad disuntik dengan menggunakan ovaprim, selanjutnya telur dan sperma ikan patin dikeluarkan dengan cara pengurutan. Telur yang telah dibuahi ditetaskan dalam akuarium atau corong penetasan dan dilanjutkan dengan pemeliharaan larva. Dengan berjalannya waktu sudah banyak penelitian-penelitian untuk menghasilkan teknologi pembenihan ikan patin agar mendapatkan hasil yang optimal, berkualitas dan efisien sehingga benih yang dihasilkan dapat mempunyai daya saing di pasaran, diantaranya teknologi kesehatan ikan, kualitas air, pemijahan, wadah, induk, dll

b. Teknologi yang dihasilkan akan berdampak pada peningkatan produksi dan kualitas benih ikan patin akhirnya pembenihan akan lebih efisien (murah) dan kontinyuitas terjamin sehingga dapat memenuhi kriteria 7 (tujuh) tepat, yaitu tepat waktu, jumlah, mutu, harga, tempat, jenis, ukuran, agar dapat memenuhi permintaan pasar benih ikan patin.

c. Teknologi pembenihan ikan patin yang dihasilakan dari penelitian di universitas sebenarnya mudah diakses oleh pembenih ikan patin, caranya pembenih datang ke universitas khusunya ke Fakultas Perikanan untuk menanyakan tentang teknologi yang sudah dihasilkan. Hanya memang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

untuk desiminasi tenologi pembenihan ikan patin oleh universitas belum berjalan secara optimal kepada pelaku usaha pembenihan ikan patin yang ada di masyarakat.

d. Prospek usaha budidaya ikan patin sangat prospektif ke depan, karena Kementerian Kelautan dan Perikana memprogramkan peningkatan produksi perikanan, khususnya ikan patin dalam program industrialisai perikanan. Sehingga in merupakan peluang yang sangat bagus untuk pengembangan budidaya ikan patin, khususnya pembenihan ikan patin.

e. Agar pembenihan ikan patin lebih berkembang maka pembenih harus menerapkan teknologi-teknologi yang sudah dihasilkan oleh akademisi atau balai penelitian perikanan, dan pembenih jangan merasa puas dengan apa yang sudah didapat pada saat ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 5. Kuesioner Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

KUESIONER

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBENIHAN IKAN PATIN DI KECAMATAN CIAMPEA KABUPATEN BOGOR

UNIVERSITAS TERBUKA

Peneliti :

Tubagus Yudi Imawan

NIM. 015984725

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2011

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DATA RESPONDEN

1. Nomor : .....
2. Tanggal Pengisian : .....
3. Nama Responden : .....
4. Pekerjaan Responden : .....
5. Alamat : .....

   .....
6. Nomor Tlp/HP : .....

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

TAHAPAN PENGISIAN KUESIONER

Pengisian kuesioner dalam penelitian strategi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Pertama

   Pengisian kuesioner tahap pertama bertujuan untuk menetukan faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pembenihan ikan patin.

2. Tahap Kedua

   Pengisian kuesioner tahap kedua bertujuan untuk menentukan bobot dan peringkat dari setiap faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan pada tahap pertama. Setelah penentuan bobot dan peringkat, maka akan diketahui skor bobot dari masing-masing faktor internal dan eksternal yang dibuat dalam matriks IFE dan EFE

3. Tahap Ketiga

   Pengisian kuesioner tahap ketiga bertujuan untuk menetukan strategi prioritas dari alternatif strategi yang dihasilkan dari matrik SWOT. Penentuan strategi prioritas ini menggunakan QSPM dengan nilai kemenarikan realatif *(Attractive Score-AS)*.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

TAHAP PERTAMA

PENENTUAN FAKTOR INTERNAL

Petunjuk Pengisian

a. Isilah faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.
b. Beri tanda (√) pada kolom kekuatan apabila faktor tersebut merupakan **Kekuatan** dan isilah tanda (√) pada kolom kelemahan apabila faktor tersebut merupakan **Kelemahan.**
c. Pengisian faktor-faktor internal tersebut dilakukan pada tabel berikut :

No	Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

PENENTUAN FAKTOR EKSTERNAL

Petunjuk Pengisian

a. Isilah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

b. Beri tanda (√) pada kolom peluang apabila faktor tersebut merupakan **Peluang** dan isilah tanda (√) pada kolom ancaman apabila faktor tersebut merupakan **Ancaman.**

c. Pengisian faktor-faktor eksternal tersebut dilakukan pada tabel berikut :

No	Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

KUESIONER TAHAP KEDUA

I. Penentuan Bobot Faktor Strategis Internal dan Eksternal

PERTANYAAN :

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai perbandingan berpasangan antara dua faktor internal berikut :

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	Jumlah	Bobot
A								
B								
C								
D								
E								
F								
JUMLAH								

2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai perbandingan berpasangan antara dua faktor eksternal berikut :

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	Jumlah	Bobot
A								
B								
C								
D								
E								
F								
JUMLAH								

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

II. Penentuan Peringkat Faktor Internal dan Eksternal

Pertanyaan :

1. Menurut Bapak/Ibu berapa nilai peringkat yang menjadi faktor internal baik dari kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

No	Faktor Internal	Peringkat			
	Kekuatan			3 (baik)	4 (sangat baik)
1	A				
2	B				
3	C				
4	D				
5	E				
	Kelemahan	1 (tidak baik)	2 (kurang baik)		
6	F				
7	G				
8	H				
9	I				
10	J				

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana nilai peringkat terhadap faktor eksternal dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

No	Faktor Eksternal	Peringkat			
	Peluang			3 (baik)	4 (sangat baik)
1	A				
2	B				
3	C				
4	D				
5	E				
	Ancaman	1 (kurang baik)	2 (sedang)		
6	F				
7	G				
8	H				
9	I				
10	J				

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 6. Gambar Pelaksanaan Penelitian

Gambar 1. Kondisi Sumber Daya Alam Kecamatan Ciampea

Gambar 2. Pembenih Ikan Patin Kecamatan Ciampea

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Gambar 3. Kelompok Pembenihan Ikan Patin

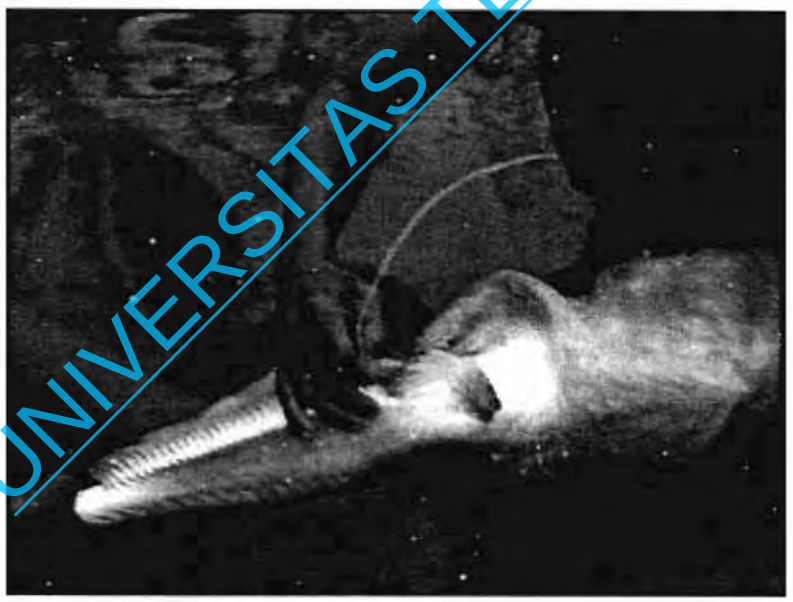

Gambar 4. Seleksi Induk Ikan Patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Gambar 5. Pengeluaran Telur Ikan Patin

Gambar 6. Induk Ikan Patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Gambar 7. Benih Ikan Patin

Gambar 8. *Fillet* Ikan Patin

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 7. Rekapitulasi Penentuan Bobot Faktor Internal

Faktor Internal	Responden												Bobot rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Kekuatan													
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.178	0.156	0.111	0.178	0.200	0.200	0.200	0.156	0.200	0.200	0.111	0.200	**0.174**
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.178	0.100	0.122	0.178	0.089	0.133	0.167	0.144	0.089	0.133	0.122	0.089	**0.129**
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.133	0.089	0.067	0.133	0.078	0.044	0.078	0.067	0.078	0.044	0.067	0.078	**0.080**
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.000	0.011	0.011	0.000	0.033	0.078	0.133	0.033	0.033	0.078	0.011	0.033	**0.038**
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.022	0.111	0.111	0.022	0.044	0.078	0.144	0.089	0.078	0.078	0.111	0.044	**0.078**
Kelemahan													
• Lemahnya permodalan	0.178	0.167	0.167	0.178	0.156	0.167	0.056	0.200	0.156	0.078	0.167	0.156	**0.159**
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.089	0.033	0.033	0.089	0.156	0.056	0.089	0.111	0.156	0.100	0.033	0.156	**0.088**
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.111	0.189	0.189	0.111	0.089	0.078	0.044	0.067	0.067	0.067	0.178	0.078	**0.106**
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.044	0.078	0.067	0.044	0.056	0.100	0.067	0.122	0.078	1.000	0.067	0.078	**0.075**
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	0.067	0.122	0.067	0.100	0.067	0.022	0.011	0.067	0.078	0.133	0.089	**0.073**

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 8. Analisis Evaluasi Faktor Internal (IFE)

1. Ir. Deden Sukmaji, MM

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	0	2	2	2	2	16	0.178
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		2	2	2	2	2	2	2	2	16	0.178
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	0		2	2	0	2	2	2	2	12	0.133
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0.000
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	0	2		0	0	0	0	0	2	0.022
F	Lemahnya permodalan	2	0	2	2	2		2	2	2	2	16	0.178
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	0	2	2	0		0	2	2	8	0.089
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	0	0	2	2	0	2		2	2	10	0.111
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	0	0	2	2	0	0	0		0	4	0.044
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	0	2	2	0	0	0	2		6	0.067
	Total	2	2	6	18	16	2	10	8	14	12	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Ir. Yeni Adriayani

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	0	2	0	2	2	14	0.156
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		1	2	2	0	2	0	2	0	9	0.100
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	1		2	1	0	1	0	1	2	8	0.089
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	0	0	0	1	0.011
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	1	1		2	2	0	2	2	10	0.111
F	Lemahnya permodalan	2	2	2	2	0		2	1	2	2	15	0.167
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	1	2	0	0		0	0	0	3	0.033
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	2	2	2	2	2	1	2		2	2	17	0.189
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	0	1	2	0	0	2	0		2	7	0.078
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	2	0	2	0	0	2	0	0		6	0.067
	Total	4	9	10	17	8	3	15	1	11	12	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3. Rohman SPi, MM

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		0	2	2	2	0	2	0	2	0	10	0.111
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	2		1	2	2	0	2	0	2	0	11	0.122
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	1		2	1	0	1	0	1	0	6	0.067
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	0	0	0	1	0.011
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	1	1		2	2	0	2	2	10	0.111
F	Lemahnya permodalan	2	2	2	2	0		2	1	2	2	15	0.167
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	1	2	0	0		0	0	0	3	0.033
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	2	2	2	2	2	1	2		2	2	17	0.189
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	0	1	2	0	0	2	0		1	6	0.067
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	2	2	2	2	0	0	2	0	1		11	0.122
	Total	8	7	12	17	8	3	15	1	12	7	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4. Ir. Hani Hasanah, MM

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	0	2	2	2	2	16	0.178
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		2	2	2	2	2	2	2	2	16	0.178
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	0		2	2	0	2	2	2	2	12	0.133
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0.000
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	0	2		0	0	0	0	0	2	0.022
F	Lemahnya permodalan	2	0	2	2	2		2	2	2	2	16	0.178
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	0	2	2	0		0	2	2	8	0.089
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	0	0	2	2	0	2		2	2	10	0.111
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	0	0	2	2	0	0	0		0	4	0.044
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	0	2	2	0	0	0	2		6	0.067
	Total	2	2	6	18	16	2	10	8	14	12	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

5. Dr. Ir Agus Oman Sudrajat, M.Sc

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	0.200
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		1	2	1	0	0	1	1	2	8	0.089
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	1		2	1	1	0	1	1	0	7	0.078
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	1	1	0	3	0.033
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	1	1	1		1	0	0	0	0	4	0.044
F	Lemahnya permodalan	0	2	1	2	1		2	2	2	2	14	0.156
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	2	2	2	2	0		2	2	2	14	0.156
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	1	1	1	2	0	0		2	1	8	0.089
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	1	1	1	2	0	0	0		0	5	0.056
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	2	2	2	0	0	1	2		9	0.100
	Total	0	10	11	15	14	4	4	10	13	9	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

6. Irman, SHut

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	0.200
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		2	2	2	0	2	1	1	2	12	0.133
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	0		1	1	0	0	0	0	2	4	0.044
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	1		1	0	1	2	1	1	7	0.078
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	1	1		1	1	1	1	1	7	0.078
F	Lemahnya permodalan	0	2	2	2	1		2	2	2	2	15	0.167
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	2	1	1	0		1	0	0	5	0.056
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	1	2	0	1	0	1		2	0	7	0.078
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	1	2	1	1	0	2	0		2	9	0.100
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	0	1	1	0	2	2	0		6	0.067
	Total	0	6	14	11	11	3	13	11	9	12	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

7. Irus Rustandi, AMd

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	0.200
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		2	2	1	2	2	2	2	2	15	0.167
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	0		2	0	1	2	2	0	0	7	0.078
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		2	2	2	2	2	2	12	0.133
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	1	2	0		2	2	2	2	2	13	0.144
F	Lemahnya permodalan	0	0	1	0	0		0	2	0	2	5	0.056
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	0	0	0	2		2	2	2	8	0.089
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	0	0	0	0	0	0		2	2	4	0.044
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	0	2	0	0	2	0	0		2	6	0.067
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	2	0	0	0	0	0	0		2	0.022
	Total	0	3	11	6	5	13	10	14	12	16	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

8. Sarifudin

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	0	2	2	0	2	14	0.156
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		2	2	2	0	2	1	2	2	13	0.144
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	0		2	2	0	0	0	0	2	6	0.067
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	0	0	2	3	0.033
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	0	1		0	1	2	2	2	8	0.089
F	Lemahnya permodalan	2	2	2	2	2		2	2	2	2	18	0.200
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	2	2	1	0		2	1	2	10	0.111
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	1	2	2	0	0	0		0	1	6	0.067
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	2	0	2	2	0	0	1	2		2	11	0.122
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	0	0	0	0	0	1	0		1	0.011
	Total	4	5	12	15	10	0	8	12	7	17	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

9. Imsa Hernawan

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	0.200
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		1	2	1	0	0	1	1	2	8	0.089
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	1		2	1	1	0	1	1	0	7	0.078
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	1	1	0	3	0.033
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	1	1	1		1	0	2	0	1	7	0.078
F	Lemahnya permodalan	0	2	1	2	1		2	2	2	2	14	0.156
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	2	2	2	2	0		2	2	2	14	0.156
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	1	1	1	0	0	0		2	1	6	0.067
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	1	1	1	2	0	0	0		2	7	0.078
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	2	2	1	0	0	1	0		6	0.067
	Total	0	10	11	15	11	4	4	12	11	12	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

10. Atang

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	0.200
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		2	2	2	0	2	1	1	2	12	0.133
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	0		1	1	0	0	0	0	2	4	0.044
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	1		1	0	1	2	1	1	7	0.078
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	1	1		1	1	1	1	1	7	0.078
F	Lemahnya permodalan	0	2	2	2	1		2	2	2	2	15	0.167
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	2	1	1	0		1	0	0	5	0.056
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	1	2	0	1	0	1		2	0	7	0.078
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	1	2	1	1	0	2	0		2	9	0.100
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	0	1	1	0	2	2	0		6	0.067
	Total	0	6	14	11	11	3	13	11	9	12	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

11. Ading

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		0	2	2	2	0	2	0	2	0	10	0.111
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	2		1	2	2	0	2	0	2	0	11	0.122
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	1		2	1	0	1	0	1	0	6	0.067
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	0	0	0	1	0.011
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	0	1	1		2	2	0	2	2	10	0.111
F	Lemahnya permodalan	2	2	2	2	0		2	1	2	2	15	0.167
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	0	1	2	0	0		0	0	0	3	0.033
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	2	2	2	2	2	1	2		2	1	16	0.178
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	0	1	2	0	0	2	0		1	6	0.067
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	2	2	2	2	0	0	2	1	1		12	0.133
	Total	8	7	12	17	8	3	15	2	12	6	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

12. Yusuf

No	Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	TTL	BBT
A	Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	0.200
B	Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0		1	2	1	0	0	1	1	2	8	0.089
C	Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0	1		2	1	1	0	1	1	0	7	0.078
D	Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	0	0		1	0	0	1	1	0	3	0.033
E	Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0	1	1	1		1	0	0	0	0	4	0.044
F	Lemahnya permodalan	0	2	1	2	1		2	2	2	2	14	0.156
G	Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0	2	2	2	2	0		2	2	2	14	0.156
H	Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0	1	1	1	2	0	0		2	0	7	0.078
I	Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0	1	1	1	2	0	0	0		2	7	0.078
J	Rendahnya kualitas induk ikan patin	0	0	2	2	2	0	0	2	0		8	0.089
	Total	0	10	11	15	14	4	4	11	11	10	90	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 9. Rekapitulasi Penentuan Bobot Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Responden												Bobot rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Peluang													
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.036	0.125	0.125	0.036	0.250	0.143	0.143	0.036	0.036	0.143	0.036	0.125	**0.091**
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.196	0.143	0.196	0.143	0.161	0.125	0.125	0.161	0.161	0.125	0.196	0.161	**0.165**
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.232	0.161	0.214	0.179	0.143	0.250	0.250	0.232	0.250	0.232	0.232	0.214	**0.217**
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.125	0.107	0.089	0.143	0.125	0.089	0.071	0.143	0.107	0.089	0.125	0.107	**0.112**
Ancaman													
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.196	0.161	0.161	0.196	0.143	0.214	0.196	0.232	0.196	0.214	0.196	0.196	**0.190**
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.125	0.161	0.107	0.179	0.018	0.071	0.071	0.125	0.107	0.089	0.107	0.125	**0.118**
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.071	0.107	0.089	0.089	0.054	0.107	0.143	0.036	0.143	0.071	0.089	0.036	**0.083**
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.018	0.036	0.018	0.036	0.250	0.000	0.000	0.036	0.000	0.036	0.018	0.036	**0.024**

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 10. Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

1. Ir. Deden Sukmaji, MM

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	0	0	0	0	0	2	2	0.036
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		1	2	0	2	2	2	11	0.196
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	1		2	2	2	2	2	13	0.232
D	Permintaan produk olahan ikan patin	2	0	0		0	1	2	2	7	0.125
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	2	0	2		1	2	2	11	0.196
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	0	1	1		2	1	7	0.125
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	0	0	0	0	0		2	4	0.071
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	1	0		1	0.018
	Total	12	3	1	7	3	7	10	13	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Ir. Yeni Adriayani

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	1	2	2	0	0	2	7	0.125
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		2	1	0	0	1	2	8	0.143
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	1	0		2	2	0	2	2	9	0.161
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	1	0		0	1	2	2	6	0.107
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0	2	0	2		2	1	2	9	0.161
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	2	2	1	0		1	1	9	0.161
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	1	0	0	1	1		1	6	0.107
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	1	1		2	0.036
	Total	7	6	5	8	5	5	8	12	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3. Rohman SPi, MM

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	1	2	2	0	0	2	7	0.125
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		1	2	0	2	2	2	11	0.196
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	1	1		2	2	2	2	2	12	0.214
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	0	0		0	1	2	2	5	0.089
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0	2	0	2		2	1	2	9	0.161
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	0	1	0		2	1	6	0.107
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	0	0	0	1	0		2	5	0.089
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	1	0		1	0.018
	Total	7	3	2	9	5	8	9	13	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4. Ir. Hani Hasanah, MM

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	0	0	0	0	0	2	2	0.036
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		2	1	0	0	1	2	8	0.143
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	0		2	2	0	2	2	10	0.179
D	Permintaan produk olahan ikan patin	2	1	0		0	1	2	2	8	0.143
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	2	0	2		1	2	2	11	0.196
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	2	2	1	1		1	1	10	0.179
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	1	0	0	0	1		1	5	0.089
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	1	1		2	0.036
	Total	12	6	4	6	3	4	9	12	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

5. Dr. Ir. Agus Oman M.Sc

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	1	2	0	0	1	2	6	0.107
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		2	2	2	2	2	2	14	0.250
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	1	0		2	1	1	2	2	9	0.161
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	0	0		2	2	2	2	8	0.143
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	0	1	0		0	2	2	7	0.125
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	1	0	2		2	1	8	0.143
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	1	0	0	0	0	0		0	1	0.018
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	1	2		3	0.054
	Total	8	0	5	6	7	6	13	11	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

6. Irman, SHut

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		2	0	2	0	2	0	2	8	0.143
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0		0	1	0	2	2	2	7	0.125
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	2		2	2	2	2	2	14	0.250
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	1	0		0	2	0	2	5	0.089
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	2	0	2		2	2	2	12	0.214
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0	0	0	0	0		2	2	4	0.071
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	0	0	2	0	0		2	6	0.107
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	0	0		0	0.000
	Total	6	7	0	9	2	10	8	14	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

7. Irus Rustandi, AMd

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		2	0	2	0	2	0	2	8	0.143
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0		0	2	1	2	0	2	7	0.125
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	2		2	2	2	2	2	14	0.250
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	0	0		0	2	0	2	4	0.071
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	1	0	2		2	2	2	11	0.196
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0	0	0	0	0		2	2	4	0.071
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	2	0	2	0	0		2	8	0.143
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	0	0		0	0.000
	Total	6	7	0	10	3	10	6	14	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

8. Sarifudin

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	0	0	0	0	0	2	2	0.036
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		0	1	0	2	2	2	9	0.161
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	2		2	1	2	2	2	13	0.232
D	Permintaan produk olahan ikan patin	2	1	0		0	1	2	2	8	0.143
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	2	1	2		2	2	2	13	0.232
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	0	1	0		2	2	7	0.125
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	0	0	0	0	0		0	2	0.036
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	0	2		2	0.036
	Total	12	5	1	6	1	7	12	12	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

9. Imsa Hernawan

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	0	0	0	0	0	2	2	0.036
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		0	2	1	2	0	2	9	0.161
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	2		2	2	2	2	2	14	0.250
D	Permintaan produk olahan ikan patin	2	0	0		0	2	0	2	6	0.107
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	1	0	2		2	2	2	11	0.196
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	0	0	0		2	2	6	0.107
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	2	0	2	0	0		2	8	0.143
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	0	0		0	0.000
	Total	12	5	0	8	3	8	6	14	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

10. Atang

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		2	0	2	0	2	0	2	8	0.143
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0		0	2	1	2	0	2	7	0.125
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	2		2	1	2	2	2	13	0.232
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	0	0		0	1	2	2	5	0.089
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	1	1	2		2	2	2	12	0.214
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0	0	0	1	0		2	2	5	0.089
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	2	0	0	0	0		0	4	0.071
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	0	2		2	0.036
	Total	6	7	1	9	2	9	10	12	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

11. Ading

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	0	0	0	0	0	2	2	0.036
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		1	2	0	2	2	2	11	0.196
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	2	1		2	2	2	2	2	13	0.232
D	Permintaan produk olahan ikan patin	2	0	0		0	1	2	2	7	0.125
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	2	2	0	2		2	1	2	11	0.196
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	0	1	0		2	1	6	0.107
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	0	0	0	1	0		2	5	0.089
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	1	0		1	0.018
	Total	12	3	1	7	3	8	9	13	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

12. Yusuf

No	Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	TTL	BBT
A	Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan		0	1	2	2	0	0	2	7	0.125
B	Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	2		0	1	0	2	2	2	9	0.161
C	Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	1	2		2	1	2	2	2	12	0.214
D	Permintaan produk olahan ikan patin	0	1	0		0	1	2	2	6	0.107
E	Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0	2	1	2		2	2	2	11	0.196
F	Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	2	0	0	1	0		2	2	7	0.125
G	Alih fungsi lahan menjadi perumahan	2	0	0	0	0	0		0	2	0.036
H	Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	0	0	0	0	0	2		2	0.036
	Total	7	5	2	8	3	7	12	12	56	1.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Lampiran 11. Matrik QSPM

1. *Ir.* Deden Sukmaji, MM

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.178	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.178	3	0.534	3	0.534	2	0.356	3	0.534	3	0.534	3	0.534	2	0.356
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.133	2	0.266	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	1	0.133
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	3	0	4	0	3	0	3	0	3	0		0	1	0
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.022	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.178	3	0.534	3	0.534	2	0.356	2	0.356	4	0.712	3	0.534	1	0.178
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.089	3	0.267	3	0.267	2	0.178	3	0.267	3	0.267	3	0.267	1	0.089
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.111	3	0.333	3	0.333	3	0.333	2	0.222	3	0.333	3	0.333	1	0.111
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.044	2	0.088	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	1	0.044
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	3	0.201	3	0.201	2	0.134	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.125	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	2	0.25	3	0.375
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.196	3	0.588	4	0.784	3	0.588	3	0.588	3	0.588	3	0.588	1	0.196
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.214	3	0.642	3	0.642	3	0.642	3	0.642	3	0.642	2	0.428	2	0.428
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.089	3	0.267	3	0.267	4	0.356	3	0.267	3	0.267	3	0.267	1	0.089
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.161	2	0.322	3	0.483	2	0.322	3	0.483	3	0.483	3	0.483	1	0.161
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.107	1	0.107	2	0.214	2	0.214	2	0.214	3	0.321	2	0.214	1	0.107
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.089	3	0.267	2	0.178	2	0.178	2	0.178	2	0.178	2	0.178	3	0.267
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.018	1	0.018	2	0.036	3	0.054	3	0.054	2	0.036	3	0.054	1	0.018

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Ir. Yeni Adriayani

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.156	3	0.468	4	0.624	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.1	3	0.3	4	0.4	3	0.3	3	0.3	3	0.3	3	0.3	2	0.2
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.089	3	0.267	3	0.267	3	0.267	3	0.267	3	0.267	3	0.267	2	0.178
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.011	3	0.033	3	0.033	3	0.033	3	0.033	3	0.033	3	0.033	2	0.022
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.111	4	0.444	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.167	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	1	0.167
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.033	3	0.099	3	0.099	2	0.066	3	0.099	3	0.099	3	0.099	1	0.033
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.189	2	0.378	3	0.567	2	0.378	2	0.378	3	0.567	3	0.567	1	0.189
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.078	2	0.156	3	0.234	2	0.156	3	0.234	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	2	0.134	3	0.201	1	0.067	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.036	3	0.108	4	0.144	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	2	0.072
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.143	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.179	3	0.537	3	0.537	3	0.537	4	0.716	3	0.537	3	0.537	2	0.358
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.143	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286	2	0.286
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.196	3	0.588	2	0.392	2	0.392	2	0.392	3	0.588	3	0.588	2	0.392
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.179	2	0.358	2	0.358	1	0.179	2	0.358	2	0.358	2	0.358	2	0.358
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.089	2	0.178	2	0.178	3	0.267	2	0.178	1	0.089	2	0.178	3	0.267
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.036	1	0.036	2	0.072	2	0.072	1	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3. Rohman, SPi, MM

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.111	4	0.444	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.122	4	0.488	4	0.488	2	0.244	3	0.366	3	0.366	3	0.366	3	0.366
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.067	4	0.268	4	0.268	2	0.134	3	0.201	4	0.268	3	0.201	3	0.201
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.011	3	0.033	3	0.033	3	0.033	3	0.033	4	0.044	3	0.033	3	0.033
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.111	4	0.444	4	0.444	4	0.444	4	0.444	4	0.444	3	0.333	3	0.333
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.167	2	0.334	2	0.334	1	0.167	2	0.334	3	0.501	2	0.334	1	0.167
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.033	4	0.132	3	0.099	2	0.066	2	0.066	3	0.099	3	0.099	1	0.033
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.189	3	0.567	3	0.567	2	0.378	3	0.567	3	0.567	3	0.567	1	0.189
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.067	3	0.201	4	0.268	2	0.134	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.122	3	0.366	4	0.488	1	0.122	3	0.366	3	0.366	3	0.366	1	0.122
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.125	4	0.5	4	0.5	4	0.5	3	0.375	3	0.375	2	0.25	2	0.25
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.196	3	0.588	3	0.588	4	0.784	3	0.588	4	0.784	3	0.588	3	0.588
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.214	3	0.642	4	0.856	3	0.642	4	0.856	4	0.856	3	0.642	3	0.642
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.089	3	0.267	4	0.356	4	0.356	3	0.267	3	0.267	2	0.178	2	0.178
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.161	1	0.161	1	0.161	2	0.322	3	0.483	3	0.483	3	0.483	1	0.161
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.107	3	0.321	3	0.321	1	0.107	1	0.107	1	0.107	1	0.107	1	0.107
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.089	3	0.267	2	0.178	1	0.089	3	0.267	3	0.267	2	0.178	4	0.356
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.018	2	0.036	2	0.036	1	0.018	1	0.018	2	0.036	1	0.018	1	0.018

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4. Ir. Hani Hasanah, MM

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.178	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.178	3	0.534	4	0.712	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	2	0.356
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.133	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	2	0.266
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0	3	0	3	0	3	0	3	0	3	0	3	0	2	0
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.022	4	0.088	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066	3	0.066
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.178	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	3	0.534	1	0.178
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.089	3	0.267	3	0.267	2	0.178	3	0.267	3	0.267	3	0.267	1	0.089
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.111	2	0.222	3	0.333	2	0.222	2	0.222	3	0.333	3	0.333	1	0.111
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.044	2	0.088	3	0.132	2	0.088	3	0.132	3	0.132	3	0.132	1	0.044
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	2	0.134	3	0.201	1	0.067	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.036	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	2	0.072
• Pasar benih ikan patin belum perpenuhi	0.143	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.179	3	0.537	4	0.716	3	0.537	4	0.716	3	0.537	3	0.537	2	0.358
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.143	3	0.429	2	0.286	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286	2	0.286
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.196	3	0.588	3	0.588	2	0.392	2	0.392	3	0.588	3	0.588	2	0.392
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.179	2	0.358	2	0.358	1	0.179	2	0.358	2	0.358	1	0.179	2	0.358
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.89	2	1.78	1	0.89	3	2.67	2	1.78	1	0.89	2	1.78	3	2.67
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.036	1	0.036	2	0.072	2	0.072	1	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

5. Dr. Ir. Agus Oman Sudrajat, M.Sc

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.2	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	2	0.4	3	0.6
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.089	3	0.267	3	0.267	2	0.178	3	0.267	3	0.267	3	0.267	2	0.178
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.078	2	0.156	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.033	3	0.099	4	0.132	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	1	0.033
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.044	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	4	0.176	3	0.132
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.156	3	0.468	3	0.468	2	0.312	2	0.312	4	0.624	3	0.468	1	0.156
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.156	3	0.468	3	0.468	2	0.312	3	0.468	3	0.468	3	0.468	1	0.156
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.089	3	0.267	3	0.267	3	0.267	2	0.178	3	0.267	3	0.267	1	0.089
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.056	2	0.112	3	0.168	3	0.168	3	0.168	3	0.168	3	0.168	1	0.056
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.100	3	0.3	3	0.3	2	0.2	3	0.3	3	0.3	3	0.3	1	0.1
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.107	3	0.321	3	0.321	3	0.321	3	0.321	3	0.321	2	0.214	3	0.321
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.25	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	1	0.25
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.161	3	0.483	4	0.644	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	2	0.322
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.143	3	0.429	3	0.429	4	0.572	3	0.429	3	0.429	2	0.286	1	0.143
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.125	2	0.25	3	0.375	2	0.25	3	0.375	3	0.375	3	0.375	1	0.125
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.143	1	0.143	2	0.286	2	0.286	2	0.286	3	0.429	2	0.286	1	0.143
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.018	3	0.054	2	0.036	2	0.036	2	0.036	2	0.036	2	0.036	3	0.054
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.054	1	0.054	2	0.108	3	0.162	3	0.162	2	0.108	3	0.162	1	0.054

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

6. Irman, SHut

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.2	3	0.6	4	0.8	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.133	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	2	0.266
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.044	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	2	0.088
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.078	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	2	0.156
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.078	4	0.312	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.167	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	1	0.167
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.056	3	0.168	3	0.168	2	0.112	3	0.168	3	0.168	3	0.168	1	0.056
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.078	2	0.156	3	0.234	2	0.156	2	0.156	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.1	2	0.2	3	0.3	2	0.2	3	0.3	3	0.3	3	0.3	1	0.1
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	2	0.134	3	0.201	1	0.067	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.143	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286	2	0.286
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.125	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	2	0.25
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.25	3	0.75	3	0.75	3	0.75	4	1	3	0.75	3	0.75	2	0.5
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.071	3	0.213	2	0.142	3	0.213	3	0.213	3	0.213	3	0.213	2	0.142
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.196	3	0.588	3	0.588	2	0.392	2	0.392	3	0.588	3	0.588	2	0.392
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.071	2	0.142	2	0.142	1	0.071	2	0.142	2	0.142	2	0.142	2	0.142
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.143	2	0.286	2	0.286	3	0.429	2	0.286	1	0.143	2	0.286	3	0.429
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	1	0	1	0	2	0	1	0	1	0	1	0	2	0

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

7. Irus Rustandi, AMd

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.2	3	0.6	2	0.4	3	0.6	3	0.6	3	0.6	2	0.4	3	0.6
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.167	3	0.501	3	0.501	2	0.334	3	0.501	3	0.501	3	0.501	2	0.334
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.078	2	0.156	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.133	3	0.399	4	0.532	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	1	0.133
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.144	3	0.432	3	0.432	3	0.432	3	0.432	3	0.432	4	0.576	3	0.432
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.056	3	0.168	3	0.168	2	0.112	2	0.112	4	0.224	3	0.168	1	0.056
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.089	3	0.267	3	0.267	2	0.178	3	0.267	3	0.267	3	0.267	1	0.089
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.044	3	0.132	3	0.132	3	0.132	2	0.088	3	0.132	3	0.132	1	0.044
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.067	2	0.134	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.022	3	0.066	3	0.066	2	0.044	3	0.066	3	0.066	3	0.066	1	0.022
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.143	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.125	3	0.375	2	0.25	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	1	0.125
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.25	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	2	0.5
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.071	3	0.213	3	0.213	4	0.284	3	0.213	3	0.213	2	0.142	1	0.071
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.196	2	0.392	3	0.588	2	0.392	3	0.588	3	0.588	3	0.588	1	0.196
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.071	1	0.071	2	0.142	2	0.142	2	0.142	3	0.213	2	0.142	1	0.071
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.143	3	0.429	2	0.286	2	0.286	2	0.286	2	0.286	2	0.286	3	0.429
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	1	0	2	0	3	0	3	0	2	0	3	0	1	0

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

8. Sarifudin

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.156	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.144	3	0.432	3	0.432	3	0.432	3	0.432	3	0.432	3	0.432	2	0.288
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.067	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	2	0.134
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.033	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	2	0.066
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.098	4	0.392	3	0.294	3	0.294	3	0.294	3	0.294	3	0.294	3	0.294
Kelemahan															
• Lemahnya Permodalan	0.2	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	1	0.2
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.111	3	0.333	3	0.333	2	0.222	3	0.333	3	0.333	3	0.333	1	0.111
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.067	2	0.134	3	0.201	2	0.134	2	0.134	3	0.201	3	0.201	1	0.067
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.122	2	0.244	3	0.366	2	0.244	3	0.366	3	0.366	3	0.366	1	0.122
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.011	2	0.022	3	0.033	1	0.011	3	0.033	3	0.033	3	0.033	1	0.011
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.036	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	2	0.072
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.161	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	2	0.322
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.232	3	0.696	3	0.696	3	0.696	4	0.928	3	0.696	3	0.696	2	0.464
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.143	3	0.429	2	0.286	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286	2	0.286
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.232	3	0.696	2	0.464	2	0.464	2	0.464	3	0.696	3	0.696	2	0.464
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.125	2	0.25	3	0.375	1	0.125	2	0.25	2	0.25	2	0.25	2	0.25
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.036	2	0.072	2	0.072	3	0.108	2	0.072	1	0.036	2	0.072	3	0.108
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072	1	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

9. Imsa Hernawan

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.2	3	0.6	2	0.4	3	0.6	3	0.6	3	0.6	2	0.4	3	0.6
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.089	3	0.267	3	0.267	2	0.178	3	0.267	3	0.267	3	0.267	2	0.178
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.078	2	0.156	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.033	3	0.099	4	0.132	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	1	0.033
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.078	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.156	3	0.468	3	0.468	2	0.312	2	0.312	4	0.624	3	0.468	1	0.156
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.156	3	0.468	3	0.468	2	0.312	3	0.468	3	0.468	3	0.468	1	0.156
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.067	3	0.201	3	0.201	3	0.201	2	0.134	3	0.201	3	0.201	1	0.067
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.078	2	0.156	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	3	0.201	3	0.201	2	0.134	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.143	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.125	3	0.375	4	0.5	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	1	0.125
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.25	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	3	0.75	2	0.5
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.071	3	0.213	2	0.142	4	0.284	3	0.213	3	0.213	3	0.213	1	0.071
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.196	2	0.392	3	0.588	2	0.392	3	0.588	3	0.588	3	0.588	1	0.196
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.071	1	0.071	2	0.142	2	0.142	2	0.142	3	0.213	3	0.213	1	0.071
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.143	3	0.429	2	0.286	2	0.286	2	0.286	2	0.286	2	0.286	3	0.429
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0	1	0	2	0	3	0	3	0	2	0	3	0	1	0

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

10. Atang

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.2	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.133	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	3	0.399	2	0.266
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.044	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	2	0.088
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.078	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	2	0.156
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.078	4	0.312	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.167	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	3	0.501	1	0.167
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.056	3	0.168	3	0.168	2	0.112	3	0.168	3	0.168	3	0.168	1	0.056
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.078	2	0.156	3	0.234	2	0.156	2	0.156	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.1	2	0.2	3	0.3	2	0.2	3	0.3	3	0.3	3	0.3	1	0.1
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.067	2	0.134	3	0.201	1	0.067	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.036	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	2	0.072
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.161	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	2	0.322
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.232	3	0.696	3	0.696	3	0.696	4	0.928	3	0.696	3	0.696	2	0.464
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.143	3	0.429	2	0.286	3	0.429	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.232	3	0.696	2	0.464	2	0.464	2	0.464	3	0.696	3	0.696	2	0.464
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.125	2	0.25	2	0.25	1	0.125	2	0.25	2	0.25	2	0.25	2	0.25
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.036	2	0.072	2	0.072	3	0.108	2	0.072	1	0.036	2	0.072	3	0.108
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072	1	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

11. Ading

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.111	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.122	3	0.366	3	0.366	2	0.244	3	0.366	3	0.366	3	0.366	2	0.244
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.067	2	0.134	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.011	3	0.033	4	0.044	3	0.033	3	0.033	3	0.033	3	0.033	1	0.011
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.111	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	3	0.333	4	0.444	3	0.333
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.167	3	0.501	3	0.501	2	0.334	2	0.334	4	0.668	3	0.501	1	0.167
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.033	3	0.099	3	0.099	2	0.066	3	0.099	3	0.099	3	0.099	1	0.033
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.178	3	0.534	3	0.534	3	0.534	2	0.356	3	0.534	3	0.534	1	0.178
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.067	2	0.134	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	3	0.201	1	0.067
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.133	3	0.399	3	0.399	2	0.266	3	0.399	3	0.399	3	0.399	1	0.133
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.125	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375	3	0.375
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.196	3	0.588	2	0.392	3	0.588	3	0.588	3	0.588	3	0.588	1	0.196
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.214	3	0.642	4	0.856	3	0.642	3	0.642	3	0.642	3	0.642	2	0.428
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.089	3	0.267	2	0.178	4	0.356	3	0.267	3	0.267	2	0.178	1	0.089
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.161	2	0.322	3	0.483	2	0.322	3	0.483	3	0.483	3	0.483	1	0.161
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.107	1	0.107	2	0.214	2	0.214	2	0.214	3	0.321	3	0.321	1	0.107
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.089	3	0.267	2	0.178	2	0.178	2	0.178	2	0.178	2	0.178	3	0.267
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.018	1	0.018	2	0.036	3	0.054	3	0.054	2	0.036	3	0.054	1	0.018

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

12. Yusuf

Faktor Internal	Bobot	Alternatif Stategi													
		Str 1		Str 2		Str 3		Str 4		Str 5		Str 6		Str 7	
		AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS	AS	TS
Kekuatan															
• Sumber daya alam yang mendukung pembenihan ikan patin	0.2	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6	3	0.6
• Jumlah sumber daya manusia pelaku pembenihan ikan patin sangat potensial	0.089	3	0.267	3	0.267	3	0.267	3	0.267	3	0.267	3	0.267	2	0.178
• Usaha pembenihan ikan patin sudah berjalan lama	0.078	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	3	0.234	2	0.156
• Keberadaan kelompok pembenihan ikan patin	0.033	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	3	0.099	2	0.066
• Program Dinas Peternakan dan Perikanan	0.044	4	0.176	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132	3	0.132
Kelemahan															
• Lemahnya permodalan	0.156	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	3	0.468	1	0.156
• Manajemen usaha pembenihan ikan patin masih sederhana	0.156	3	0.468	3	0.468	2	0.312	3	0.468	3	0.468	3	0.468	1	0.156
• Lemahnya posisi tawar pembenih ikan patin	0.078	2	0.156	3	0.234	2	0.156	2	0.156	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Cara pembenihan ikan patin masih terbatas	0.078	2	0.156	3	0.234	2	0.156	3	0.234	3	0.234	3	0.234	1	0.078
• Rendahnya kualitas induk ikan patin	0.089	2	0.178	3	0.267	1	0.089	3	0.267	3	0.267	3	0.267	1	0.089
Peluang															
• Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan	0.036	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	3	0.108	2	0.072
• Pasar benih ikan patin belum terpenuhi	0.161	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	3	0.483	2	0.322
• Berkembangnya teknologi pembenihan ikan patin	0.232	3	0.696	3	0.696	3	0.696	4	0.928	3	0.696	3	0.696	2	0.464
• Permintaan produk olahan ikan patin	0.143	3	0.429	2	0.286	3	0.429	3	0.429	3	0.429	2	0.286	2	0.286
Ancaman															
• Penyakit yang menyerang benih ikan patin	0.232	3	0.696	2	0.464	2	0.464	2	0.464	3	0.696	3	0.696	2	0.464
• Adanya pembenihan ikan patin di lokasi tujuan pemasaran	0.125	2	0.25	2	0.25	1	0.125	2	0.25	2	0.25	2	0.25	2	0.25
• Alih fungsi lahan menjadi perumahan	0.036	2	0.072	1	0.036	3	0.108	2	0.072	1	0.036	2	0.072	3	0.108
• Impor *fillet* ikan patin dari Vietnam	0.036	1	0.036	2	0.072	2	0.072	1	0.036	1	0.036	1	0.036	2	0.072

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka